

PENGARUH *FOREIGN DIRECT INVESTMENT*, EKSPOR, DAN UTANG LUAR NEGERI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI ASEAN

(STUDI PADA PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA, MALAYSIA,
DAN THAILAND PERIODE TAHUN 2007 – 2016)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**AYA SHOPIA
NIM. 135030300111015**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI BISNIS
MINAT KHUSUS BISNIS INTERNASIONAL
MALANG**

2018

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(QS Al Insyirah : 6-8)

“Bermimpilah seakan kau akan hidup selamanya. Hiduplah seakan kau akan mati hari ini”

-James Dean-

Cobalah dulu baru cerita. Pahami dulu baru menjawab. Pikirkan dulu baru berkata. Dengarkan dulu baru beri penilaian. Bekerjalah dulu baru berharap.

-Socrates-

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh *Foreign Direct Investment*, Ekspor dan Utang Luar
Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN (Studi pada
Produk Domestik Bruto Indonesia, Malaysia dan Thailand
Periode Tahun 2007 – 2016)

Disusun oleh : Aya Shopia

NIM : 135030300111015

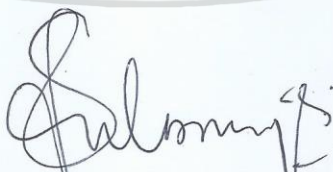
Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Bisnis Internasional

Malang, 3 Juli 2018

Komisi Pembimbing,



Sri Sulasmiyati, S.Sos., M.AP.

NIP. 19770420 200502 2001

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 13 Juli 2018

Jam : 09.00

Skripsi atas nama : Aya Shopia

Judul : Pengaruh *Foreign Direct Investment*, Ekspor dan Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN (Studi pada Produk Domestik Bruto Indonesia, Malaysia dan Thailand Periode Tahun 2007 – 2016)

Dan dinyatakan

LULUS

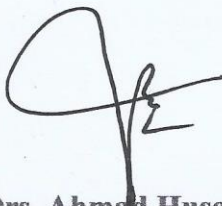
MAJELIS PENGUJI

Ketua



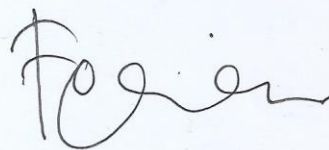
Sri Sulasmiyati, S.Sos., MAP
NIP. 19770420 200502 2 001

Anggota



Drs. Ahmad Husaini, MAB
NIP. 19580706 198503 1004

Anggota



Ferina Nurlaily, SE, MAB, MBA
NIP. 19880205 201504 2 002

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 3 Juli 2018

Nama : Aya Shopia
NIM : 135030300111015

RINGKASAN

Aya Shopia, 2018. **Pengaruh *Foreign Direct Investment*, Ekspor dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN (Studi pada Produk Domestik Bruto Indonesia, Malaysia dan Thailand Periode Tahun 2007–2016)**, Sri Sulasmiyati, S.Sos., M.AP. 180 Hal + xviii

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Pengaruh *Foreign Direct Investment*, Ekspor dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN (Studi pada Produk Domestik Bruto Indonesia, Malaysia dan Thailand Periode Tahun 2007–2016).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan pada World Bank melalui website www.worldbank.org. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan data *time series* dari *foreign direct investment*, ekspor, utang luar negeri dan pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia dan Thailand. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan mengumpulkan data *time series* selama 10 tahun yaitu tahun 2007 – 2016 yang diinterpolasi kuartal sehingga terdapat 40 sampel. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang terdiri dari *foreign direct investment*, ekspor, utang luar negeri: (1) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia dan Thailand pada tahun 2007 – 2016. Secara parsial FDI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia dan Thailand (2). Ekspor berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia dan Thailand (3). Utang luar negeri berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan Malaysia, sedangkan utang luar negeri berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Thailand (4).

Kata kunci: FDI, ekspor, utang luar negeri, pertumbuhan ekonomi, GDP

SUMMARY

Aya Shopia, 2018. *The Impact of Foreign Direct Investment, Exports and External Debt on ASEAN Economic Growth (Study on Gross Domestic Product of Indonesia, Malaysia and Thailand Period of Year 2007-2016)*, Sri Sulasmiyati, S.Sos., M.AP. 180 pages + xviii

This study aims to determine: The impact of Foreign Direct Investment, Export and External Debt on ASEAN Economic Growth (Study on Gross Domestic Product of Indonesia, Malaysia and Thailand Period of Year 2007-2016).

The type of research used is explanatory research with quantitative approach. The location of this study was conducted at the World Bank through the website www.worldbank.org. The population in this study is the whole time series data from foreign direct investment, exports, foreign debt and economic growth of Indonesia, Malaysia and Thailand. The sampling technique is by collecting time series data for 10 years that 2007 - 2016 interrupted quarter so that there are 40 samples. Data analysis used is multiple linear regression analysis.

The results of data analysis in this study indicate that the variables consisting of foreign direct investment, exports, external debt: (1) simultaneously have significant effect to the economic growth of Indonesia, Malaysia and Thailand in 2007-2016. Partially FDI has significant effect on economic growth of Indonesia, Malaysia, and Thailand (2). Exports has significant effect on economic growth of Indonesia, Malaysia, and Thailand (3). External debt has significant effect on economic growth of Indonesia and Malaysia, while external debt has no significant effect on economic growth of Thailand (4).

Keywords: *FDI, exports, external debt, economic growth, GDP*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat kehadiran-Nya yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pengaruh *Foreign Direct Investment*, Ekspor dan Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN”. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana jurusan Administrasi Bisnis minat Bisnis Internasional pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Selesainya penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan semua pihak berupa material, spiritual maupun informasi. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini tidak lupa penulis sampaikan banyak terimakasih kepada pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini khususnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan berkah, rahmat, dan karunia-Nya sehingga kegiatan penelitian ini telah selesai.
2. Kedua Orang Tua penulis Ayah Drs. Syarifudin M., Ak., dan Ibu Siti Fatimah yang tak pernah lelah memberikan dukungan penuh dalam do’a, bimbingan, nasehat dan dukungan lainnya baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik.
3. Ibu Sri Sulasmiyati, S.Sos., M.AP., selaku Dosen Pembimbing dan orang tua kedua penulis yang telah sabar membimbing dan memberi tuntunan

dalam melakukan penyelesaian penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir penyusunan.

4. Bapak. Prof. Bambang Supriyono, MS., selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
5. Bapak Dr. M. Al Musadieq, MBA., selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
6. Seluruh dosen dan staf administrasi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang telah membimbing, memberi ilmu yang bermanfaat dan memfasilitasi penulis selama menempuh studi di Universitas Brawijaya.
7. Keluarga penulis khususnya kakak-kakakku tersayang Gumelar Purnama, SE., Sundari Salamah, SE., Shalahuddin, SPt., Mujahid, Amd., dan Abdul Muhaemin yang telah mengayomi, mendukung dan mendoakan penulis selama ini.
8. Teman-teman Bisnis Internasional 2013 FIA UB, genk Nichijou, Ayukha Levia, Evangelia, Shelvia dan teman-teman satu angkatan lainnya yang tidak dapat penulis sebut satu persatu terimakasih atas kebersamaan, semangat, cerita, dan pengalaman yang telah dilalui bersama selama 4 tahun.
9. Tempat penulis belajar berorganisasi UKM MW UB Leo, Fanani, Nita, Ahmad, Evinna, Evanny, Laila, Imam seluruh pengurus Kabinet Aspiratif (periode IV) dan seluruh keluarga besar UKM MW UB yang tak bisa penulis sebut satu persatu terimakasih atas pengalaman, semangat, dan dukungannya kepada penulis.

10. Teman-teman kos dan Bapak Ibuk kos penulis, terimakasih telah merawat disaat penulis sedang dilanda sakit dalam proses pengerjaan penelitian. Semoga kebaikannya dibalas oleh Allah SWT berkali lipat.
11. Teman perpustakaan Duhita, Rosi dan Mas Alvin, terimakasih telah menemani mengerjakan skripsi sehari-hari bersama di perpustakaan.
12. Google, Microsoft, Perpustakaan UB dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu yang telah terlibat membantu proses penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dapat disadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca dengan tujuan menyempurnakan karya tulis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan senang hati. Semoga segala bantuan dan bimbingan dari semua pihak dapat menjadi pedoman bagi penulis dalam menghadapi masalah-masalah di masa yang akan datang. Kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini pun, semoga diberi kelimpahan rahmat, rizki, kesehatan dan karunia-Nya. Penulis harap juga kegiatan penulisan karya tulis ini juga bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

Demikian penelitian skripsi ini dibuat, semoga dengan tulisan ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih.

Malang, Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

MOTTO	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
TANDA PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	v
RINGKASAN	vi
SUMMARY	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kontribusi Penelitian.....	9
E. Sistematika Pembahasan	11
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 13
A. Tinjauan Empiris	13
1. Abbas (2011).....	13
2. Ajayi (2012).....	13
3. Jilenga (2016)	14
4. Malik (2017).....	14
5. Saputra (2016).....	14
6. Tiwari (2011)	15
B. Tinjauan Teoritis	19
1. Investasi	19
a. Pengertian Investasi	19
b. Peran Investasi dalam Perekonomian	21
c. Klasifikasi Investasi	22
2. Penanaman Modal Asing (PMA) / Investasi Asing.....	22
a. Pengertian Penanaman Modal Asing (PMA) / Investasi Asing ..	22
b. Klasifikasi Penanaman Modal Asing	23

3. <i>Foreign Direct Investment</i>	25
a. Pengertian <i>Foreign Direct Investment</i>	25
b. Manfaat <i>Foreign Direct Investment</i>	26
c. Tujuan <i>Foreign Direct Investment</i>	30
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Foreign Direct Investment</i> ..	32
e. Jenis-jenis <i>Foreign Direct Investment</i>	34
f. Pembatasan terhadap Kegiatan <i>Foreign Direct Investment</i>	35
4. Teori Perdagangan Internasional	38
a. Teori Klasik.....	39
b. Teori Modern (Teori H-O)	41
5. Ekspor	42
a. Pengertian Ekspor	42
b. Tujuan Melakukan Ekspor	44
c. Teori Penawaran Ekspor	45
d. Manfaat Ekspor	46
e. Faktor-faktor Penentu Ekspor	46
f. Kebijakan dalam Ekspor	47
g. Lembaga yang Terkait Ekspor	49
h. <i>Country Risk</i> Ekspor	50
i. Kendala Pengembangan Ekspor.....	52
6. Utang Luar Negeri	54
a. Pengertian Utang Luar Negeri	54
b. Perananan Utang Luar Negeri.....	58
c. Pembagian Jenis-jenis Pinjaman Luar Negeri.....	60
d. Dampak Negatif Utang Luar Negeri	63
7. Pertumbuhan Ekonomi	65
a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi.....	65
b. Perhitungan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi	67
c. Macam-macam Teori Pertumbuhan Ekonomi	68
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	73
8. <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) / Produk Domestik Bruto (PDB) .	74
a. Pengertian PDB	74

b. Penghitungan PDB	75
c. Harga Berlaku dan Harga Tetap	77
9. Krisis Keuangan Global 2008-2009	77
C. Pengaruh antar Variabel	79
1. Pengaruh FDI terhadap Pertumbuhan Ekonomi	79
2. Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi	80
3. Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi	81
D. Model Konsep dan Model Hipotesis	83
1. Model Konsep	83
2. Model Hipotesis	83
BAB III METODE PENELITIAN	86
A. Jenis Penelitian	86
B. Lokasi Penelitian	86
C. Variabel dan Pengukuran	87
1. Identifikasi Variabel	87
2. Definisi Operasional Variabel	88
3. Skala Pengukuran	90
D. Populasi dan Sampel	90
1. Populasi	90
2. Sampel	91
E. Pengumpulan Data	92
1. Teknik Pengumpulan Data	92
2. Sumber dan Jenis Data	93
F. Teknik Analisis Data	93
1. Analisis Deskriptif	94
2. Analisis Inferensial	95
a. Uji asumsi klasik	95
1) Uji Normalitas	97
2) Uji Autokorelasi	98
3) Uji Multikolinearitas	99
4) Uji Heteroskedastisitas	100
b. Analisis Regresi Linear Berganda	101

c. Uji Hipotesis	103
1) Koefisien Determinasi (R^2)	103
2) Uji Simultan (Uji F)	104
3) Uji Parsial (Uji t)	105
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	107
A. Gambaran Umum <i>World Bank</i>	107
1. Sejarah Singkat	107
2. Organisasi	109
3. Negara Anggota	110
B. Analisis Deskriptif Variabel	110
1. Perkembangan FDI	112
2. Perkembangan Ekspor	116
3. Perkembangan Utang Luar Negeri (<i>External Debt</i>)	119
4. Perkembangan GDP (<i>Gross Domestic Product</i>)	121
C. Analisis Inferensial	124
1. Hasil Pengujian Asumsi Klasik	125
a. Uji Normalitas	125
b. Uji Autokorelasi	126
c. Uji Heteroskedastisitas	128
d. Uji Multikolinearitas	129
2. Analisis Regresi Linear Berganda	129
a. Indonesia	130
b. Malaysia	131
c. Thailand.....	132
3. Hasil Pengujian Hipotesis	133
a. Koefisien Determinasi (R^2)	133
b. Uji Simultan (Uji F)	135
c. Uji Parsial (Uji t).....	136
4. Pembahasan Uji Hipotesis	140
a. Hasil Hipotesis 1	140
b. Hasil Hipotesis 2	141
c. Hasil Hipotesis 3	144

d. Hasil Hipotesis 4	145
BAB V PENUTUP	148
A. Kesimpulan	148
B. Saran	149
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN	158

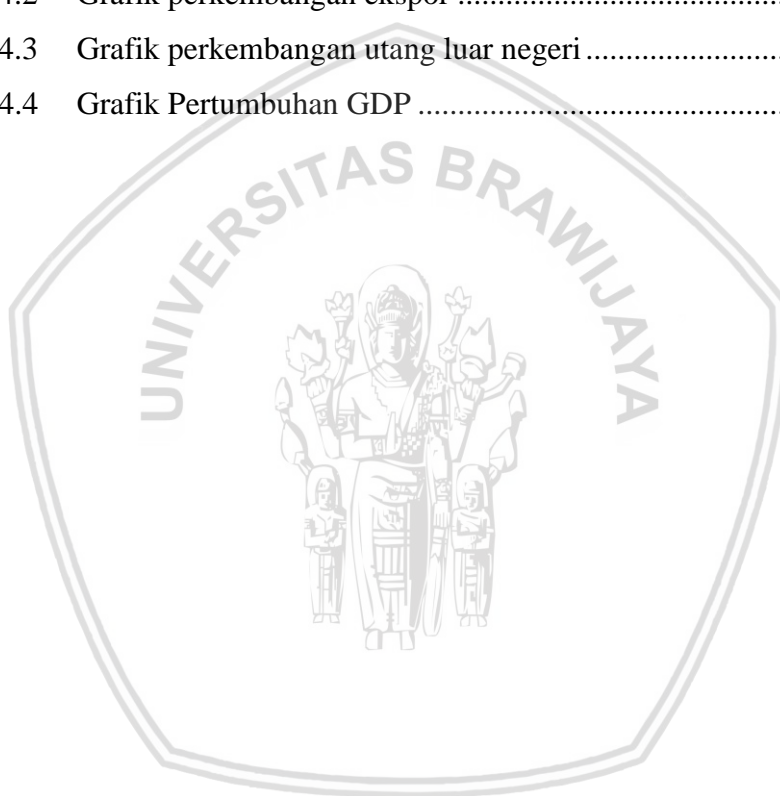


DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul	Halaman
Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu	16
Tabel 2.2.	Keuntungan dan Kerugian Melakukan FDI	30
Tabel 2.3.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi FDI.....	32
Tabel 3.1.	Konsep, Variabel, Indikator, Item Pengukuran.....	90
Tabel 4.1	Deskriptif Statistik Indonesia.....	111
Tabel 4.2	Deskriptif Statistik Malaysia.....	111
Tabel 4.3	Deskriptif Statistik Thailand.....	112
Tabel 4.4	Perkembangan Net <i>Inflow</i> FDI.....	114
Tabel 4.5	Perkembangan Ekspor.....	117
Tabel 4.6	Perkembangan Utang Luar Negeri.....	120
Tabel 4.7	Pertumbuhan GDP.....	122
Tabel 4.8	Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov.....	126
Tabel 4.9	Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson.....	127
Tabel 4.10	Mengobati Autokorelasi dengan Uji Cochrane Orcutt.....	128
Tabel 4.11	Uji Heteroskedastisitas dengan Glesjer.....	128
Tabel 4.12	Uji Multikolinearitas	129
Tabel 4.13	Analisis Regresi Indonesia.....	130
Tabel 4.14	Analisis Regresi Malaysia.....	131
Tabel 4.15	Analisis Regresi Thailand	132
Tabel 4.16	Hasil perhitungan R^2	134
Tabel 4.17	Hasil Uji F.....	136
Tabel 4.18	Hasil Uji t	137

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Model Konsep	83
Gambar 2.2	Model Hipotesis.....	84
Gambar 4.1	Grafik perkembangan net <i>inflow</i> FDI.....	115
Gambar 4.2	Grafik perkembangan ekspor	117
Gambar 4.3	Grafik perkembangan utang luar negeri	120
Gambar 4.4	Grafik Pertumbuhan GDP	123



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1	Data Mentah Variabel <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI), Ekspor, Utang Luar Negeri dan <i>Gross Domestic Product</i> (GDP).....	158
Lampiran 2	Hasil Interpolasi Data Variabel <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI), Ekspor, Utang Luar Negeri dan <i>Gross Domestic Product</i> (GDP).....	160
Lampiran 3	Transformasi Lag Data Variabel <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI), Ekspor, Utang Luar Negeri dan <i>Gross Domestic Product</i> (GDP).....	166
Lampiran 4	Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov	172
Lampiran 5	Uji Autokorelasi Durbin Watson.....	174
Lampiran 6	Pengobatan Uji Autokorelasi dengan Cochrane Orcutt.....	175
Lampiran 7	Uji Heteroskedastisitas Glesjer.....	176
Lampiran 8	Uji Multikolinearitas	177
Lampiran 9	Analisis Regresi Berganda Indonesia	178
Lampiran 10	Analisis Regresi Berganda Malaysia.....	179
Lampiran 11	Analisis Regresi Berganda Thailand	180

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian merupakan hal yang sangat penting dan mendasar dalam sebuah negara. Kesejahteraan suatu negara dapat dilihat dari pembangunan dan majunya perekonomian di negara tersebut. Todaro (2011: 19) menyebutkan, pembangunan seharusnya merupakan upaya untuk mengubah kondisi dari yang dipandang tidak memuaskan menjadi lebih baik secara lahir dan batin. Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat (Sukirno, 2011: 3). Pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses agar pola keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor dalam pembangunan ekonomi dapat diamati dan dianalisis. Maka dengan cara tersebut dapat diketahui runtutan peristiwa yang terjadi dan dampaknya pada peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya.

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dapat diukur dan digambarkan secara umum oleh tingkat laju pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menganalisis pembangunan ekonomi. Indikator ini pada dasarnya mengukur kemampuan suatu negara untuk memperbesar *outputnya* dalam laju yang lebih cepat daripada tingkat pertumbuhan penduduknya. Menurut Sukirno (2013: 9),

pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang (Sukirno, 2013: 9).

Mempercepat pertumbuhan ekonomi bagi negara-negara berkembang merupakan upaya untuk lebih mengejar ketertinggalan dengan negara lain serta lebih dapat mensejajarkan diri dengan negara-negara maju. Negara maju adalah nama yang diberikan kepada negara-negara industri atau pascaindustri, negara berbasis jasa yang telah mencapai pendapatan per kapita yang tinggi (Ball *et al* 2014: 252). Sedangkan negara berkembang menurut Ball *et al* (2014: 253) adalah klasifikasi untuk negara-negara dengan pendapatan yang lebih rendah yang secara teknis kurang maju.

Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara memerlukan dana yang sangat besar. Modal merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan untuk membiayai kegiatan pertumbuhan perekonomian. Di sisi lain, negara berkembang tidak mempunyai dana yang cukup untuk membiayai kebutuhan pertumbuhan ekonomi negaranya, karena tingkat produktivitas yang masih rendah dan tingginya konsumsi (Yuniasih, 2011). Kesulitan pemenuhan modal tersebut menjadi hambatan dalam melakukan pertumbuhan ekonomi. Sehingga pemerintah berupaya mencari modal untuk dapat membiayai kebutuhan perekonomiannya.

Pada dasarnya pembangunan ekonomi dibiayai dari sumber penerimaan dari dalam dan luar negeri. Sumber penerimaan dalam negeri berasal dari pajak, hasil pengelolaan sumber daya alam dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

(Yudiatmaja, 2012). Sedangkan sumber dari luar negeri pada umumnya terwujud dalam dua instrumen yaitu investasi asing dan bantuan luar negeri yang berupa pinjaman/utang maupun hibah luar negeri. Utang luar negeri dan penanaman modal asing digunakan sebagai sumber pembiayaan pembangunan akibat adanya kesenjangan antara tabungan dan investasi, sehingga dengan adanya sumber pembiayaan luar negeri, diharapkan kesenjangan tersebut dapat teratasi.

Suatu negara yang melakukan pinjaman yang diajukan kepada negara lain atau institusi independen internasional yang berasal dari luar negara tersebut, hal ini dapat dikategorikan sebagai utang luar negeri. Utang luar negeri diberikan oleh negara-negara maju melalui kerjasama bilateral maupun multilateral seperti Bank Dunia dan IMF. Menurut Yustika (2009: 121), jika dibandingkan dengan mendapatkan dana dari lembaga swasta (perbankan) asing maupun domestik, jelas utang luar negeri mempunyai keunggulan dalam aspek pengembalian karena bunga yang ringan dan periode pengembalian yang relatif lama. Keunggulan tersebut membuat utang luar negeri menjadi instrument yang paling populer dan diterima sebagai pilihan alternatif untuk mempercepat pembangunan infrastruktur dan mengatasi persoalan "*saving investment gap*" yang terjadi di negara berkembang. *Saving investment gap* adalah kesenjangan (selisih) antara tabungan dalam negeri dengan dana investasi yang dibutuhkan (Jhingan, 2012: 164). Pinjaman yang dikelola dengan baik diharapkan dapat menambah jumlah tabungan domestik dan mampu memacu investasi yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Manfaat yang didapat dari hasil pinjaman utang luar negeri seperti halnya

digunakan untuk pembangunan infrastruktur bagi negara yang sedang berkembang juga dirasakan oleh beberapa negara anggota ASEAN.

Sedangkan menurut Hill et al (2014: 268), *Foreign Direct Investment* terjadi ketika sebuah perusahaan secara langsung berinvestasi dengan memfasilitasi proses produksi ataupun dalam memasarkan produk di negara lain. Dengan masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) maka akan terjadi *multiplier effect* seperti transfer modal, teknologi, kemampuan manajerial, dan ilmu pengetahuan dari negara maju ke negara berkembang. Terjadinya transfer tersebut akan menstimulus produktivitas serta penambahan *output* nasional yang berdampak meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu dampak lain dari adanya FDI yaitu menciptakan lapangan pekerjaan yang menjadi kunci mengatasi kemiskinan dan pengangguran. Hal itu pula berdampak pada kehidupan sosial yang memberikan ketentraman dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat yang dapat mengundang jumlah investor lebih banyak.

FDI diharapkan dapat mengisi kekurangan tabungan yang dapat dihimpun dari dalam negeri, menambah cadangan devisa, memperbesar penerimaan pemerintah dan mengembangkan keahlian manajerial bagi perekonomian di negara tuan rumah. Keadaan inilah yang menyebabkan pemerintah negara berkembang di ASEAN mengupayakan semaksimal mungkin menarik penanaman modal asing atau *Foreign Direct Investment* dalam mendapatkan sumber daya modal dari luar negeri untuk keberlangsungan pertumbuhan ekonominya.

Upaya pemerintah lainnya dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi yaitu dengan meningkatkan ekspor. Peningkatan ekspor bukan lagi sekedar pilihan,

melainkan suatu keharusan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara (Bustami, 2013). Ekspor dapat memperbesar kapasitas produksi suatu negara serta menyajikan akses ke sumber daya langka dan pasar internasional yang potensial. Ekspor akan menghasilkan devisa yang digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang akan membentuk nilai tambah. Peningkatan pendapatan devisa melalui perbaikan kinerja ekspor juga sangat penting bagi negara-negara berkembang dalam rangka mengimbangi kelangkaan sumber daya fisik dan finansial yang sangat dibutuhkan sebagai landasan melaksanakan usaha-usaha pembangunan pada umumnya. Menurut Salvatore (2014: 346) perdagangan berupa ekspor menjadi mesin pertumbuhan ekonomi bagi negara berkembang. Peningkatan ekspor akan meningkatkan produksi di dalam negeri sehingga membutuhkan input berupa tenaga kerja yang berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja serta peningkatan pendapatan negara. Pertumbuhan ekspor yang terus meningkat menggambarkan bahwa kegiatan perekonomian yang berlangsung pada suatu negara berjalan dengan baik.

Menanggapi hal tersebut maka, strategi negara berkembang dalam memenuhi kebutuhan pembangunan ekonominya adalah dengan menganut sistem perekonomian terbuka, salah satunya adalah perhimpunan negara yang sebagian besar negaranya tergolong negara berkembang yaitu kawasan negara yang tergabung dalam *Association of South East Nation* (ASEAN). ASEAN dituntut untuk siap dalam menghadapi berbagai perkembangan secara cepat dari segala faktor. ASEAN memahami bahwa keadaan perekonomian dunia akan terus

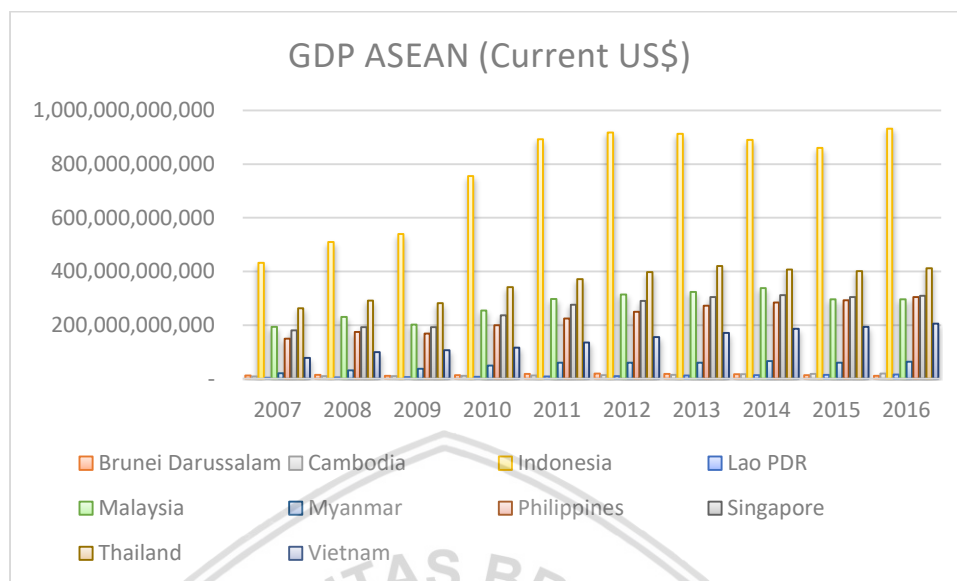
menantang dan harus menyiapkan strategi untuk menghadapi situasi ketidakpastian ekonomi global yang dapat berlanjut di tahun-tahun yang akan datang. Adanya globalisasi dan liberalisasi ekonomi yang saat ini terjadi, menyebabkan semakin berkembangnya sistem perekonomian ke arah yang lebih terbuka antar negara serta terjadinya proses integrasi ekonomi di berbagai wilayah dunia. Globalisasi di bidang ekonomi merupakan kecenderungan terhadap integrasi internasional dalam barang, teknologi, informasi, tenaga kerja, dan modal atau proses dalam membuat integrasi ini terjadi (Bal *et al*, 2014: 13). Pada akhirnya kegiatan perekonomian internasional diharapkan dapat ikut meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dunia. Globalisasi ekonomi ini terjadi karena hal-hal sebagai berikut (Sukirno, 2013: 378):

1. Perkembangan politik dunia
2. Semakin pentingnya praktek pasar bebas
3. Perkembangan perusahaan multinasional
4. Berkembangnya investasi keuangan ke berbagai negara
5. Kemajuan teknologi dalam bidang teknologi informasi dan pengangkutan

Pada kenyataannya hubungan FDI, utang luar negeri dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang berbeda-beda di setiap negara. Seperti dalam contoh kasus dimana FDI memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang terjadi di negara SAARC (*South Asian Association for regional cooperation*) (Abbas, Qaiser., et al, 2011). FDI dapat juga memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Malik dan Kurnia, 2017) dan juga pada negara Tanzania (Jilenga, et al, 2016). Selain itu pengaruh utang luar negeri pun berbeda-beda di tiap negara dan periode tahun, seperti utang luar negeri yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Indonesia (Malik dan Kurnia, 2017) tetapi utang luar negeri dapat juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1996 - 2013 (Saputra dan Kesumajaya, 2016).

Berbagai hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI), ekspor dan utang luar negeri mempunyai pengaruh yang berbeda-beda terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara. Kemudian, bagaimana pengaruhnya terhadap Indonesia, Malaysia dan Thailand selama periode tahun 2007-2016. Pemilihan ketiga negara tersebut dalam penelitian ini karena penulis memfokuskan pada negara berkembang dengan jumlah GDP yang tertinggi dibandingkan dengan negara berkembang lainnya di ASEAN, dapat dilihat pada gambar 1.1. Selain itu ketiga negara tersebut merupakan anggota pendiri ASEAN. Sementara Singapura dan Filipina tidak penulis sertakan dalam penelitian ini yaitu karena Singapura saat ini sudah masuk dalam kategori negara maju, sedangkan Filipina, data pada negara ini masih belum sesuai dengan syarat metode penelitian yang digunakan. Sementara itu pemilihan tahun periode 2007 – 2016 karena periode tersebut belum pernah diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hasil penelitian yang akan diperoleh nantinya dapat mendekati atau berbeda hasil dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.



Gambar 1.1 Grafik pertumbuhan GDP ASEAN

Sumber: World Bank (diolah peneliti, 2018)

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan melihat pentingnya penelitian ini, maka penulis membuat penelitian dengan judul **“Pengaruh *Foreign Direct Investment*, Ekspor, dan Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN (Studi Kasus pada Produk Domestik Bruto Indonesia, Malaysia, dan Thailand Periode Tahun 2007 - 2016)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah FDI, ekspor, dan utang luar negeri berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia, dan Thailand?
2. Apakah FDI berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia, dan Thailand?

3. Apakah ekspor berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia, dan Thailand?
4. Apakah utang luar negeri berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia, dan Thailand?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh FDI, ekspor, dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia, dan Thailand secara simultan.
2. Mengetahui pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia, dan Thailand secara parsial.
3. Mengetahui pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia, dan Thailand secara parsial.
4. Mengetahui pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia, dan Thailand secara parsial.

D. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Kontribusi Akademis

- a. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan dapat dikembangkan lebih luas dan lebih baik lagi agar dapat menjadi referensi yang lebih baik untuk kedepannya.
 - b. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat membuka cakrawala berpikir pembaca serta menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh FDI, ekspor, dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia, Malaysia dan Thailand.
2. Kontribusi Praktis
- a. Bagi investor, dapat mempertimbangkan pengambilan keputusan penanaman modalnya dengan melihat kondisi perekonomian negara-negara yang diteliti tersebut.
 - b. Bagi pemerintah negara yang diteliti selaku pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan latar belakang pengambilan kebijakan ekonomi dalam menyusun rencana-rencana atau strategi pembangunan yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh FDI, ekspor dan utang luar negeri.
 - c. Bagi masyarakat negara yang diteliti dapat mengetahui perkembangan ekonomi negaranya sehingga dapat mengevaluasi kondisi perekonomian untuk ikut berkontribusi meningkatkan kegiatan ekonomi negaranya. Dengan demikian tercipta lingkungan yang saling bersinergis untuk dapat mempercepat pembangunan ekonomi secara efektif dan efisien.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Peneliti menjelaskan secara singkat tentang latar belakang mengapa dilakukan penelitian mengenai pengaruh FDI, ekspor dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN serta rumusan masalahnya, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Membahas landasan teori dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan pemikiran. Kemudian dari landasan teori tersebut dapat dibuat model konsep dan model hipotesis sebagai kerangka pemikiran yang akan dipakai oleh peneliti guna melandasi terbentuknya penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

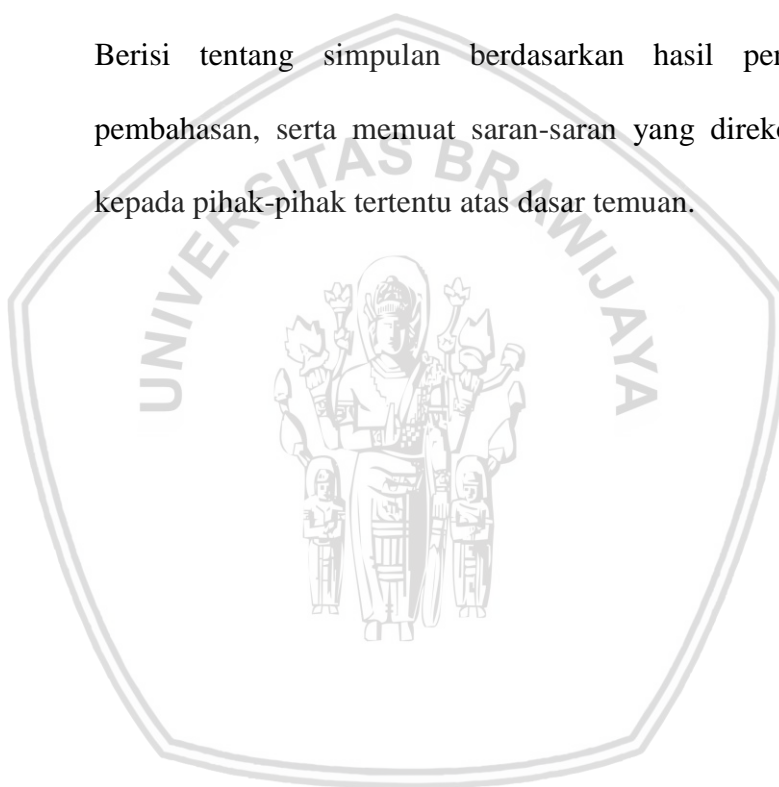
Menjelaskan tentang bagaimana penelitian ini dilakukan. Diawali dengan jenis penelitian, pemilihan lokasi penelitian, identifikasi variabel dan pengukuran, populasi, sampel, teknik pengumpulan data serta teknik analisis yang akan digunakan peneliti.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan gambaran umum tentang lokasi penelitian yang dipilih dan pembahasan dari hasil analisis data yang telah diujikan dalam penelitian sekaligus memperjelas analisis data yang telah diolah.

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang simpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta memuat saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu atas dasar temuan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Empiris

1. Abbas (2011)

Penelitian yang berjudul “*Impact of Foreign Direct Investment on Gross Domestic Product*”, Abbas menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan metode kuantitatif penelitian ini menggunakan FDI dan inflasi sebagai variabel bebas dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat. Hasil analisis penelitian ini adalah adanya pengaruh simultan yang signifikan. Sedangkan untuk pengaruh parsial ada hubungan positif dan signifikan antara GDP dan FDI sementara hubungan yang tidak signifikan antara GDP dan inflasi.

2. Ajayi (2012)

Penelitian yang berjudul “*Effect of External Debt on Economic Growth and Development of Nigeria*”, Alfaro menggunakan teknik analisis ekonometrika dengan metode kuantitatif penelitian ini menggunakan utang luar negeri sebagai variabel bebas dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat. Hasil analisis penelitian ini adalah beban utang luar negeri memiliki efek buruk pada pendapatan negara dan pendapatan modal negara. Tingginya tingkat utang luar negeri menyebabkan devaluasi mata uang negara, peningkatan pengurangan pekerja,

pemogokan industri berkelanjutan dan sistem pendidikan yang buruk.

Hal ini menyebabkan perekonomian Nigeria semakin tertekan.

3. Jilenga (2016)

Penelitian yang berjudul "*Impact of External Debt and Foreign Direct Investment on Economic Growth: Empirical Evidence from Tanzania*", Jilenga menggunakan teknik analisis ekonometrika. Data yang diperoleh yaitu bersifat sekunder dengan periode tahun 1971-2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, utang luar negeri dalam jangka panjang memiliki dampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, FDI memiliki dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi.

4. Malik (2017)

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi", Malik menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan metode kuantitatif. Dari hasil uji t, variabel penanaman modal asing secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dari hasil uji F, variabel utang luar negeri dan penanaman modal asing secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

5. Saputra (2016)

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Utang Luar Negeri, Ekspor, dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", Saputra menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Objek dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode tahun 1996-2013 yang

dipengaruhi oleh faktor utang luar negeri, ekspor dan impor. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Secara simultan utang luar negeri, ekspor dan impor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1996-2013. Secara parsial utang luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan, impor berpengaruh negatif, tetapi tidak signifikan, dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1996-2013. Di dalam penelitian ini variabel ekspor merupakan variabel bebas yang paling dominan.

6. Tiwari (2011)

Penelitian yang berjudul “*Economic Growth and FDI in Asia: A panel data approach*”, Tiwari menggunakan teknik analisis regresi linear berganda selama tahun 1986-2008 dengan metode kuantitatif penelitian ini menggunakan FDI sebagai variabel bebas serta pertumbuhan ekonomi di ASIA sebagai variabel terikat. Hasil penelitian ini yaitu bahwa baik investasi asing langsung maupun ekspor meningkatkan proses pertumbuhan. Selain itu, tenaga kerja dan modal juga berperan penting dalam pertumbuhan negara-negara Asia. Selanjutnya, efek nonlinier menunjukkan bahwa pertumbuhan yang dipimpin ekspor adalah pilihan yang lebih baik untuk meningkatkan pertumbuhan di negara-negara berkembang Asia dibandingkan dengan pertumbuhan investasi langsung yang dipimpin oleh asing.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	
				Penelitian Terdahulu	Penelitian Ini
1.	Abbas; <i>Impact of Foreign Direct Investment on Gross Domestic Product</i> (2011)	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh simultan yang signifikan. Sedangkan untuk pengaruh parsial ada hubungan positif dan signifikan antara GDP dan FDI sementara hubungan yang tidak signifikan antara GDP dan inflasi	Memiliki variabel penelitian yang sama yaitu FDI sebagai variabel bebas dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat	Menggunakan variabel inflasi sebagai variabel bebas	Tidak menggunakan variabel inflasi sebagai variabel bebas
2.	Ajayi dan Oke; <i>Effect of External Debt on Economic Growth and Development of Nigeria</i> (2012)	Temuan ini menunjukkan bahwa beban utang luar negeri memiliki efek buruk pada pendapatan negara dan pendapatan modal negara. Tingginya tingkat utang eksternal menyebabkan devaluasi mata uang negara, peningkatan pengurangan pekerja, pemogokan industri berkelanjutan dan sistem pendidikan yang buruk	Memiliki variabel yang sama yaitu utang luar negeri sebagai variabel bebas dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat. Menggunakan data time series	Tidak memiliki variabel ekspor dan FDI sebagai variabel bebas	Memiliki variabel ekspor dan FDI sebagai variabel bebas
3.	Jilenga et al; <i>The Impact of External Debt and Foreign</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, utang luar negeri dalam jangka	Memiliki variabel yang sama yaitu utang luar negeri dan FDI	Menggunakan teknik analisis ekonometrika	Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	
				Penelitian Terdahulu	Penelitian Ini
	<i>Direct Investment on Economic Growth: Empirical Evidence from Tanzania</i> (2016)	panjang memiliki dampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, FDI memiliki dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi	sebagai variabel bebas dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat		
4.	Malik dan Kurnia; Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi (2017)	Utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan penanaman modal asing berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	Menggunakan analisis regresi berganda. Memiliki variabel yang sama yaitu utang luar negeri dan penanaman modal asing sebagai variabel bebas dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat	Tidak melibatkan variabel ekspor sebagai variabel bebas	Melibatkan variabel ekspor sebagai variabel bebas
5.	Saputra dan Kesumajaya; Pengaruh Utang Luar Negeri, Ekspor, dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1996-2013 (2016)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan utang luar negeri Indonesia, ekspor, dan impor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Untuk uji parsial utang luar negeri berpengaruh negatif	Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan data <i>time series</i>	Menggunakan variabel impor sebagai variabel bebas	Tidak menggunakan variabel impor sebagai variabel bebas

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	
				Penelitian Terdahulu	Penelitian Ini
		dan signifikan, impor berpengaruh negatif, tetapi tidak signifikan, dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1996-2013			
6.	Tiwari dan Mutascu; <i>Economic Growth and FDI in Asia</i> (2011)	Investasi asing langsung maupun ekspor meningkatkan proses pertumbuhan. Selain itu, tenaga kerja dan modal juga berperan penting dalam pertumbuhan negara-negara Asia	Memiliki variabel penelitian yang sama yaitu FDI sebagai variabel bebas dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat	Menggunakan data panel sebagai teknik analisa data	Menggunakan data <i>time series</i> sebagai teknik analisa data

Sumber: Penelitian terdahulu (diolah peneliti, 2018)

B. Tinjauan Teoritis

1. Investasi

a. Pengertian Investasi

Investasi merupakan suatu istilah dengan beberapa pengertian yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi. Menurut Sukirno (2013: 121), investasi diartikan sebagai pengeluaran atau penanaman modal untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Menurut Sunariyah (2011: 4), investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Berdasarkan dari beberapa pengertian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan penanaman dana yang dilakukan oleh individu atau perusahaan dalam suatu aktiva jangka panjang dengan harapan agar mendapatkan laba di masa yang akan datang.

Investasi pada hakekatnya merupakan awal kegiatan pembangunan ekonomi dan komponen utama dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Investasi dapat dilakukan oleh pemerintah, swasta atau kerjasama antara pemerintah dan swasta. Samuelson menyatakan (2004: 137) investasi seringkali mengarah pada perubahan dalam keseluruhan permintaan dan mempengaruhi siklus bisnis, selain itu investasi mengarah kepada akumulasi modal yang bisa meningkatkan *output* potensial negara

dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Peningkatan investasi akan mendorong peningkatan volume produksi yang selanjutnya akan meningkatkan kesempatan kerja yang produktif sehingga akan meningkatkan pendapatan perkapita sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Investasi memungkinkan suatu perusahaan, suatu perekonomian nasional atau suatu wilayah, untuk memperoleh aset (nyata) yang diperlukan untuk memproduksi barang dan jasa (Curry, 2001: 58).

Umumnya, investasi dibedakan menjadi dua bentuk yaitu investasi pada *financial asset* dan investasi pada *real asset*. Investasi pada *financial asset* dilakukan pada pasar uang misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang (SBPU), dan lainnya. Investasi juga dapat dilakukan di pasar modal misalnya berupa saham, obligasi, *warrant*, opsi dan lainnya. Sedangkan investasi pada *real asset* dapat dilakukan dengan pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, perkebunan, dan lainnya (Huda 2007: 8).

Investasi, khususnya investasi asing sampai hari ini merupakan faktor penting untuk menggerakkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Faktor yang dapat mempengaruhi investasi yang dijadikan bahan pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya, antara lain: pertama faktor Sumber Daya Alam, kedua faktor Sumber Daya Manusia, ketiga faktor stabilitas politik dan perekonomian guna menjamin kepastian dalam berusaha, keempat faktor kebijakan pemerintah, kelima faktor kemudahan

dalam perizinan. Masuknya investasi asing dimaksudkan sebagai pelengkap untuk mengisi sektor-sektor usaha dan industri yang belum dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh pihak swasta nasional, baik karena alasan teknologi, manajemen, maupun alasan permodalan. Investasi asing juga diharapkan secara langsung maupun tidak langsung dapat lebih merangsang dan menggairahkan iklim atau kehidupan dunia usaha dalam berbagai bidang usaha, serta dapat dimanfaatkan sebagai upaya menembus jaringan pemasaran internasional melalui jaringan yang mereka miliki. Selanjutnya investasi asing diharapkan secara langsung dapat mempercepat proses pembangunan ekonomi.

b. Peran Investasi dalam Perekonomian

Investasi dalam berbagai bentuknya akan memberikan banyak pengaruh kepada perekonomian suatu negara ataupun dalam cakupan yang lebih kecil yaitu daerah. Karena dengan adanya investasi akan membawa suatu negara pada kegiatan ekonomi tertentu. Investasi yang akan berlanjut dengan suatu proses produksi akan menciptakan lapangan kerja, menciptakan barang-barang dan jasa untuk dipasarkan kepada konsumen dalam mengkonsumsi barang-barang atau jasa, dan interaksi kepada produsen dalam hal investor, yang pada gilirannya akan menciptakan kemajuan perekonomian dalam suatu negara. Pabrik, mesin, peralatan, dan barang-barang baru akan meningkatkan stok modal (*capital stock*) fiskal suatu negara (yaitu jumlah riil bersih dari semua barang-barang modal

produktif secara fiskal) sehingga pada gilirannya akan memungkinkan negara tersebut untuk mencapai tingkat *output* yang lebih besar.

c. Klasifikasi Investasi

Berdasarkan sumbernya investasi atau penanaman modal terbagi menjadi dua kategori yaitu penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA). PMDN dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal perusahaan untuk membeli barang-barang produksi, untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian yang berasal dari investasi dalam negeri. Sedangkan PMA adalah pembelanjaan barang-barang modal untuk menambah kemampuan produksi barang dan jasa yang dilakukan oleh penanaman modal asing dengan menggunakan modal asing (Setyowati dan Fatimah, 2007).

2. Penanaman Modal Asing (PMA) / Investasi Asing

a. Pengertian Penanaman Modal Asing (PMA) / Investasi Asing

Istilah investasi asing dalam suatu perekonomian nasional menggambarkan aliran modal yang masuk dari luar negeri ke ekonomi domestik maupun aliran modal keluar yang diinvestasikan di luar negeri oleh perusahaan-perusahaan domestik (Curry, 2001: 59). Perekonomian yang sukses menarik aliran masuk besar-besaran, sedangkan ekonomi yang lambat mencoba membendung aliran keluar melalui regulasi. Penanaman modal merupakan langkah dasar untuk memulai suatu

kegiatan produksi. Dengan posisi seperti ini, investasi pada hakekatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan.

b. Klasifikasi Penanaman Modal Asing

Pada praktiknya seringkali terjadi kesalah pahaman antara investasi langsung dengan investasi portofolio. Perbedaan antara keduanya terletak pada masalah pengendalian (Griffin et al, 2015: 160). Ball et al (2014: 51), menyatakan bahwa investasi asing dibagi menjadi dua komponen yaitu investasi portofolio seperti pembelian saham dan obligasi hanya untuk tujuan mendapatkan laba dan investasi langsung dimana investor berpartisipasi dalam manajemen perusahaan. Griffin et al (2015: 8), juga mengungkapkan Investasi asing langsung (FDI) adalah investasi yang dilakukan dengan secara aktif mengendalikan properti, aset atau perusahaan yang berlokasi di negara tuan rumah. Negara tempat kantor pusat perusahaan induk berada disebut sebagai negara asal (*home country*), negara lain tempat perusahaan tersebut beroperasi disebut sebagai negara tuan rumah (*host country*). Investasi Portofolio asing (*foreign portofolio investment/fpi*) mewakili kepemilikan sekuritas pasif seperti saham, obligasi atau aset finansial asing lainnya, yang tidak satupun diantaranya memberikan manajemen aktif atau pengendalian atas penerbit sekuritas oleh investor (Griffin et al, 2015: 8).

Menurut Ball et al (2014: 51), perbedaan dua komponen investasi ini telah mulai buram, khususnya dengan pertumbuhan ukuran dan jumlah merger, akuisisi dan aliansi internasional beberapa tahun terakhir.

Misalnya, investasi oleh investor asing dalam saham perusahaan domestik umumnya dianggap sebagai investasi langsung ketika rasio kewajaran partisipan investor adalah 10 persen atau lebih. Sebaliknya investasi yang tidak mengakibatkan investor asing mendapatkan setidaknya 10 persen dari kepemilikan saham diklasifikasikan sebagai investasi portofolio (Ball *et al*, 2014: 51). Berdasarkan pengertian di atas tersebut maka perbedaan investasi asing langsung dan investasi asing tidak langsung (portofolio) dapat dijabarkan seperti berikut ini:

1. Penanaman Modal Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*)

Foreign Direct Investment (investasi asing langsung) merupakan salah satu sifat dari arus modal internasional yang berupa investasi riil. Seperti pendirian perusahaan, pembangunan pabrik dan pembelian barang modal (tanah, peralatan, perlengkapan, dll). Pada praktik FDI, investor terlibat langsung dalam manajemen perusahaan dan mengontrol penanaman modalnya. Investasi tersebut biasa dimulai dengan pendirian *subsidiary* atau pembelian saham mayoritas suatu perusahaan

2. Penanaman Modal Asing Tidak Langsung (*Foreign Indirect Investment*)

Hal yang termasuk dalam penanaman modal tidak langsung ini mencakup kegiatan transaksi di pasar modal dan di pasar uang. Penanaman modal tersebut disebut penanaman modal jangka pendek karena pada umumnya mereka melakukan jual beli saham dan/atau

mata uang dalam jangka waktu yang relatif singkat tergantung fluktuasi nilai saham dan/atau mata uang yang hendak mereka perjual-belikan. Karenanya pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana yang efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara. Hal ini dimungkinkan karena pasar modal merupakan wahana untuk dapat menggalang pengerahan dana dari masyarakat untuk disalurkan ke sektor-sektor produktif. Apabila pengerahan dana masyarakat melalui lembaga-lembaga keuangan maupun pasar modal sudah dapat berjalan dengan baik, maka dana pembangunan yang bersumber dari pinjaman luar negeri akan berkurang.

3. *Foreign Direct Investment*

a. *Pengertian Foreign Direct Investment*

Menurut Krugman yang dimaksud dengan FDI adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain (Madura, 2011: 36). Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri. FDI (*Foreign Direct Investment*) atau investasi langsung luar negeri adalah salah satu ciri penting dari sistem ekonomi yang semakin mengglobal. Hal ini bermula saat sebuah perusahaan dari satu negara menanamkan modalnya dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan di negara lain. Dengan cara ini perusahaan yang ada di negara asal (*home country*) dapat mengendalikan perusahaan yang ada di negara tujuan investasi (*host*

country) baik sebagian atau seluruhnya. Caranya dengan penanam modal membeli perusahaan di luar negeri yang sudah ada atau menyediakan modal untuk membangun perusahaan baru di sana atau membeli sahamnya sekurangnya 10%.

b. Manfaat *Foreign Direct Investment*

Pada penelitian Sarwedi (2002) menjelaskan bahwa FDI lebih penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan dibandingkan dengan aliran bantuan atau modal portofolio, sebab terjadinya FDI disuatu negara akan diikuti dengan *transfer of technology, know-how, management skill*, resiko usaha relatif kecil dan lebih *profitable*. Maksud dari transfer teknologi adalah diperoleh mekanisme produksi, desain produk, peningkatan aktivitas *Research and Development* perusahaan, meningkatkan kualitas *output* yang dihasilkan dan dapat memperkuat produktivitas domestik. Sedangkan manfaat dari sisi pengetahuan yaitu meliputi pelatihan, keterampilan, praktek manajemen baru, dan pengaturan organisasi di negara penerima, sehingga perusahaan lebih efisien dalam menjalankan bisnisnya khususnya pada sisi tenaga kerjanya. Dengan adanya perubahan kemajuan teknologi dan pengetahuan maka perusahaan dapat bekerja dengan lebih efisien dan menghasilkan *output* yang lebih maksimal.

Pada proses distribusi produk, kegiatan FDI lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan ekspor. Ekspor masih harus memerlukan biaya tambahan untuk transportasi atau hambatan-hambatan perdagangan

lainnya. FDI dilakukan untuk memperoleh keuntungan antara lain untuk mempertahankan kontrol pengetahuan mengenai teknologi (Hill, 2014: 238). Hill (2014: 245), juga menjelaskan mengenai efek FDI bagi *host country*:

1) Transfer Sumber Daya

FDI dapat menjadi hal yang positif bagi *host country* (negara tuan rumah), seperti menambah modal, teknologi, serta manajemen yang tidak dimiliki dan dapat menambah pertumbuhan ekonomi negara tuan rumah.

2) *Employment effect*

Manfaat lain FDI bagi *host country* adalah menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat *host country*.

3) Neraca Pembayaran

Neraca pembayaran adalah suatu hal yang penting bagi suatu negara. ketika impor lebih besar daripada ekspor maka terjadi defisit neraca pembayaran, sebaliknya ketika ekspor lebih besar dari pada impor maka terjadi surplus neraca pembayaran. Tentu saja pemerintah menginginkan keadaan surplus. FDI dilakukan pada perusahaan yang melakukan ekspor, sehingga akan membantu meningkatkan ekspor suatu negara.

Selain beberapa manfaat yang telah dijelaskan, Arifin dkk (2008: 178), juga menjelaskan manfaat FDI bagi *host country* antara lain:

- 1) Perusahaan asing membawa teknologi yang lebih tinggi. Tingkat pemanfaatan teknologi oleh negara penerima bergantung pada derajat *spill-over* teknologi perusahaan domestik dan perusahaan asing lainnya.
- 2) Investasi asing langsung meningkatkan kompetisi dalam perekonomian negara penerima. Kehadiran perusahaan baru di luar sektor perdagangan dapat meningkatkan *output* dan menurunkan tingkat harga domestik, sehingga secara keseluruhan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 3) Investasi asing langsung memberikan keuntungan dalam akses pasar ekspor. Hal ini dilakukan melalui peningkatan skala ekonomi perusahaan asing atau kemampuan perusahaan PMA asing untuk mengakses pasar di luar negeri. Selain berkontribusi mengakses pasar di luar negeri melalui perusahaan patungan, perusahaan asing juga dapat berfungsi sebagai katalis bagi munculnya eksportir domestik lain.

Manfaat-manfaat tersebut kemudian berpengaruh terhadap peningkatan kualitas dan produktivitas barang di negara penerima investasi. Dilihat dari sudut pandang ini, terlihat bahwa kehadiran investor asing cukup berperan dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Berbagai manfaat tersebut kemudian dirangkum dalam Salim (2008: 26), mengemukakan bahwa ada tujuh keuntungan yang bisa didapatkan saat melakukan investasi khususnya investasi asing, yaitu:

- 1) Menciptakan lapangan kerja bagi penduduk negara tuan rumah. Dengan terciptanya lapangan kerja, maka penduduk negara tuan rumah dapat meningkatkan penghasilan dan standar hidupnya.
- 2) Menciptakan kesempatan penanaman modal bagi penduduk negara tuan rumah. Dengan adanya kesempatan dalam penanaman modal di perusahaan-perusahaan maka pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut juga dapat menjadi asset masyarakat untuk menghasilkan pendapatan.
- 3) Meningkatkan ekspor dari negara tuan rumah. Adanya investasi yang masuk, maka dana yang dapat digunakan untuk produksi akan meningkat dan kemudian akan disertai meningkatnya produksi. Dengan demikian, kegiatan ekspor akan semakin meningkat.
- 4) Menghasilkan pengalihan teknis dan pengetahuan yang dapat digunakan oleh penduduk untuk mengembangkan perusahaan dan industri lain.
- 5) Memperluas potensi keswasembadaan negara tuan rumah. Potensi tersebut dapat diguakan dengan cara memproduksi barang setempat untuk menggantikan barang impor.
- 6) Menghasilkan pendapatan pajak tambahan. Ada aliran dana masuk ke dalam negeri, maka aka nada pula pendapatan oajak yang diterima oleh pemerintah. Pendapatan pajak tersebut dapat dipergunakan demi kepentingan pembangunan dan perekonomian negara tuan rumah.

- 7) Meningkatkan pemanfaatan sumber daya alam maupun sumber daya manusia dengan lebih maksimal.

Akan tetapi, penanaman modal asing bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh sebuah perusahaan. Pertimbangan yang matang diperlukan untuk memutuskan berinvestasi langsung atau tidak bagi sebuah perusahaan. Keputusan tersebut biasanya dengan melihat pertimbangan keuntungan dan kerugian melakukan FDI. Pada tabel 2.2. ditampilkan keuntungan dan kerugian melakukan FDI.

Tabel 2.2. Keuntungan dan Kerugian Melakukan FDI

No.	Keuntungan	Kerugian
1.	Biasanya lebih menguntungkan.	Peningkatan biaya investasi modal/peningkatan biaya penanaman modal.
2.	Mudah untuk menyesuaikan produk ke pasar lokal.	Memungkinkan diperlukannya manajer ekspatriat yang mahal sebagai staff FDI atau untuk melatih manajemen lokal.
3.	Dapat lebih mengontrol strategi pemasaran dan strategi lokal.	Biaya yang lebih tinggi untuk mengkoordinasi unit yang berlokasi di negara yang berbeda.
4.	Meningkatkan citra lokal dari produk atau jasa	Peningkatan timbulnya risiko politik lokal.
5.	Mudah untuk menyediakan layanan purna pasar	Peningkatan timbulnya risiko keuangan.
6.	Mengurangi biaya penjualan lokal di negara tuan rumah atau daerah	
7.	Menghindari tarif atau kuota impor pada produk jadi atau persediaan.	

Sumber: Cullen (2010: 262)

c. Tujuan *Foreign Direct Investment*

Tujuan setiap FDI tidaklah sama, perusahaan investor tergerak oleh berbagai ragam alasan untuk berinvestasi di luar negeri. Mereka memiliki

proses pengambilan keputusan dan prioritas yang berbeda-beda saat memilih sebuah lokasi investasi. Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 tujuan penanaman modal asing adalah:

- 1) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional;
- 2) Menciptakan lapangan kerja;
- 3) Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan;
- 4) Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional;
- 5) Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional;
- 6) Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan;
- 7) Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal baik dari dalam negeri maupun luar negeri;
- 8) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan tujuan di atas, dapat disimpulkan tujuan utama *Foreign Direct Investment* (FDI) yaitu:

- 1) Pencari sumber daya,
- 2) Pencari pasar,
- 3) Pencari efisiensi dan
- 4) Pencari asset strategi.

FDI memberikan beragam manfaat ekonomi dan lainnya untuk lokasi tuan rumah, manfaat ini yaitu seperti meningkatkan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, alih teknologi, membaiknya keterampilan buruh, meningkatnya ekspor, meningkatkan kebersaingan internasional dari perusahaan-perusahaan lokal dan meningkatnya persaingan domestik. FDI kini berperan penting dalam hal proses perubahan globalisasi ekonomi. Perubahan yang sangat besar telah terjadi baik dari segi ukuran, cakupan, dan metode FDI dalam dekade terakhir. Perubahan-perubahan ini terjadi karena perkembangan teknologi, pengurangan pembatasan bagi investasi

asing dan akuisisi di banyak negara, serta deregulasi dan privatisasi di berbagai industri. Semakin berkembangnya sistem teknologi informasi serta komunikasi global yang ekonomis dan efisien memungkinkan manajemen investasi asing dilakukan dengan jauh lebih mudah.

Pemerintah sangat memberi perhatian pada FDI karena aliran investasi masuk dan keluar dari negara mereka dapat memberi dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara mereka. Para ekonom juga berpendapat bahwa FDI mendorong pembangunan karena bagi negara tuan rumah atau perusahaan lokal yang menerima investasi itu FDI menjadi sumber tumbuhnya teknologi, proses, produk sistem organisasi, dan keterampilan manajemen yang baru. Lebih lanjut, FDI juga membuka pasar dan jalur pemasaran yang baru bagi perusahaan, fasilitas produksi yang lebih murah dan akses pada teknologi, produk, ketrampilan, dan pendanaan yang baru.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Foreign Direct Investment*

Banyak faktor yang mempengaruhi mengapa investasi asing dapat terjadi di suatu negara. Menurut Kurniati (2007: 20) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi FDI dalam bentuk tabel. Faktor yang mempengaruhi arus masuknya FDI ke suatu negara dikelompokkan menjadi tiga faktor.

Tabel 2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi FDI

<i>Economic condition</i>	<i>Market</i>	<i>Size: income level, urbanization, stability and growth prospect, access to regional market, ditribution and demand pattern</i>
	<i>Resource</i>	<i>Natural resources, location</i>

	<i>Competitiveness</i>	<i>Labour availability, cost, skill, trainability, managerial technical skill, access to input, physical infrastructure, supplier base, technology support</i>
<i>Host Country Policies</i>	<i>Macro Policies</i>	<i>Management of crucial macro variables, ease of remittance, access to foreign exchange</i>
	<i>Private sector</i>	<i>Promotion of private ownership, clear and stable policies, easy entry/exit policies, efficient financial market, other support</i>
	<i>Trade & Industry</i>	<i>Trade strategy, regional integration and access to market, ownership control, competition policies</i>
	<i>FDI policies</i>	<i>Ease of entry, ownership, incentive, access to inputs, transparent and stable policies</i>
<i>MNE Strategies</i>	<i>Risk Perception</i>	<i>Perception of country risk, based on political factors, macro management, labor market, policy stability</i>
	<i>Location, sourcing, integration</i>	<i>Company strategies on location, sourcing of products/inputs, integration of affiliates, strategic alliances, training, technology</i>

Sumber: Kurniati, 2007:20

Faktor tersebut antara lain yaitu faktor ekonomi, faktor kebijakan pada negara tujuan FDI, dan strategi yang digunakan oleh MNC tersebut. Faktor ekonomi dilihat dari keadaan pasar yang ada, ketersediaan sumber daya sebagai bahan baku dan kemampuan pekerja. Faktor ekonomi dilakukan oleh kebanyakan MNC karena ingin mendapatkan keuntungan dari segi biaya yang lebih murah jika berproduksi di negara lain. Faktor berikutnya adalah kebijakan di negara tuan rumah, seperti kebijakan di sektor swasta, kebijakan mengenai perindustrian, dan kebijakan mengenai FDI. Kebijakan yang ada di negara tuan rumah sangat diperhitungkan oleh MNC, karena bisa sangat mempengaruhi kegiatan bisnis yang dijalankan. Faktor terakhir adalah strategi yang diterapkan oleh MNC tersebut. Strategi perusahaan seperti perhitungan terhadap resiko yang dihadapi dan

strategi pemilihan lokasi sangat mempengaruhi kemana FDI MNC tersebut akan ditanamkan.

e. Jenis-jenis *Foreign Direct Investment*

Foreign Direct Investment memiliki berbagai jenis yang biasanya berkenaan dengan karakteristik masing-masing. Jenis *Foreign Direct Investment* ini dibedakan menjadi (Kurniati 2007: 16-17):

1) Vertikal dan Horizontal

Foreign Direct Investment yang dilakukan secara vertikal menyangkut desentralisasi secara geografis dari aliran produksi perusahaan. Perusahaan akan melakukan kegiatan produksi di Negara-negara yang memiliki biaya tenaga kerja rendah, kemudian hasil produksi Negara tersebut akan kembali disalurkan ke Negara induk.

Perbedaannya dengan *Foreign Direct Investment* yang dilakukan secara horizontal adalah jenis ini memproduksi barang yang sama di beberapa Negara. FDI jenis ini memiliki motivasi untuk mencari pasar baru. Keuntungan dari FDI jenis ini adalah keuntungan dalam biaya transportasi, karena tempat produksi yang terjadi lebih dekat dengan konsumen.

2) *Greenfield* dan akuisisi

Foreign Direct Investment Greenfield adalah investasi dengan membangun unit produksi yang baru. Lawan dari *greenfield* adalah akuisisi dimana investor akan membeli sebagian kepemilikan dari perusahaan yang sudah ada sebelumnya.

3) Berdasarkan motivasi yang melatarbelakangi

- a) *Resource seeking*: investasi dilakukan untuk mencari faktor-faktor produksi yang lebih efisien di Negara lain dibandingkan dengan menggunakan factor produksi di dalam negeri yang lebih mahal.
- b) *Market seeking*: Investasi yang dilakukan dengan tujuan mencari pasar yang baru atau mempertahankan pasar yang lama. Strategi ini dapat juga dilakukan sebagai strategi pertahanan. Investasi dengan latar belakang untuk mencari pasar direalisasikan dalam bentuk merger dan akuisisi.
- c) *Efficiency seeking*: Investasi dimana perusahaan berusaha untuk meningkatkan efisiensinya dengan mengambil keuntungan dari *economic scale* dan *scope*.

Jenis-jenis *Foreign Direct Investment* ini timbul sebagai upaya perusahaan untuk menjalankan strateginya. Penggunaan jenis *Foreign Direct Investment* yang sesuai akan membantu perusahaan untuk menjalankan strateginya. Contohnya ketika perusahaan asing ingin memproduksi suatu barang tetapi dengan biaya produksi yang relatif lebih sedikit maka jenis *Foreign Direct Investment* yang cocok adalah *Foreign Direct Investment* vertikal.

f. Pembatasan terhadap Kegiatan *Foreign Direct Investment*

Foreign Direct Investment (FDI) dapat menjadi sumber modal yang efektif dalam mendukung pembangunan perekonomian yang dibutuhkan suatu negara, namun keberadaannya tetap harus dibatasi. Hal itu

dikarenakan *Foreign Direct Investment* berasal dari negara lain sehingga pemerintah tetap harus mengawasi dan membatasi kegiatannya agar tidak merugikan negara tuan rumah.

Rokhmatusa'dyah (2011:67-69), menyebutkan bentuk-bentuk pembatasan terhadap kegiatan penanaman modal atau investasi, yaitu:

1. Menetapkan bidang-bidang usaha yang tertutup untuk kegiatan penanaman modal asing.

Pasal 12 ayat (1) Undang-undang Nomor 25 tahun 2007 menentukan bahwa semua bidang atau jenis usaha terbuka bagi kegiatan penanaman modal, kecuali bidang usaha atau jenis usahan yang dinyatakan tertutup dan terbuka dengan persyaratan. Terdapat bidang usaha yang tertutup mutlak (*absolute*) untuk penanaman modal. Pengertian tertutup mutlak dalam hal ini bahwa modal asing dilarang masuk dengan alasan-alasan tertentu. Bidang usaha yang tertutup secara mutlak bagi penanaman modal asing menurut ketentuan pasal 12 ayat (2) undang-undang nomor 25 tahun 2007 adalah:

- a) Produk senjata, mesiu, alat peledak dan peralatan perang
- b) Bidang usaha yang secara eksplisit dinyatakan tertutup berdasarkan undang-undang.

Bidang usaha yang terbuka dengan persyaratan, persyaratannya diatur dalam pasal 12 ayat (5) undang-undang nomor 25 tahun 2007 yang menetapkan bahwa bidang usaha yang terbuka dengan persyaratan berdasarkan kriteria kepentingan nasional yaitu: perlindungan sumber

daya alam; perlindungan pengembangan usaha mikro, kecil, menengah dan koperasi, pengawasan produksi, dan distribusi; peningkatan kapasitas teknologi; partisipasi modal dalam negeri; serta kerjasama dengan badan usaha yang ditunjuk pemerintah.

2. Penetapan persyaratan investasi minimal bagi perusahaan penanaman modal asing

Dalam ketentuan ini ditetapkan investasi minimal untuk penanaman modal asing sebesar US\$ 1.000.000,00 (satu juta Dollar Amerika), meskipun dengan pengecualian jika dapat dipenuhi persyaratan-persyaratan tertentu, seperti:

- a) Padat karya dengan jumlah tenaga kerja langsung sekurang-kurangnya 50 orang.
- b) Sekurang-kurangnya 65% produksinya untuk diekspor.
- c) Menghasilkan bahan baku/penolong/barang setengah jadi/komponen untuk memenuhi kebutuhan industri lain.

3. Keharusan membentuk perusahaan patungan di bidang penanaman modal asing.

4. Keharusan untuk melakukan divestasi

5. Pembatasan mengenai jangka waktu investasi

Dalam pasal 12 ayat (1) Undang-undang Nomor 25 tahun 2007 mengenai kemudahan pelayanan dan perizinan hak atas tanah dapat diberikan dan diperpanjang di muka sekaligus dan dapat diperbarui kembali atas permohonan penanam modal, yaitu sebagai berikut:

- a) Hak Guna Usaha dapat diberikan dengan jumlah 95 tahun dengan cara dapat diberikan dan diperpanjang di muka sekaligus selama 60 tahun, dan dapat diperbarui selama 35 tahun.
 - b) Hak Guna Bangunan dapat diberikan dengan jumlah 80 tahun dengan cara dapat diberikan dan diperpanjang di muka sekaligus selama 50 tahun, dan dapat diperbarui selama 30 tahun.
 - c) Hak Pakai dapat diberikan dengan jumlah 70 tahun dengan cara dapat diberikan dan diperpanjang di muka sekaligus selama 45 tahun, dan diperbarui selama 25 tahun.
6. Pembatasan hak-hak atas tanah
- Meskipun diberikan hak-hak atas tanah seperti Hak Guna Usaha (HGU), Hak Guna Barang (HGB), dan Hak Pakai bagi investor asing, namun mereka dibatasi tidak dapat memiliki Hak Milik. Dalam undang-undang penanaman modal, pemerintah telah memberikan rangsangan dengan memperpanjang HGU, HGB, dan Hak Pakai dengan maksud untuk lebih menarik investor asing.

4. Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional yang sampai saat ini masih berkembang secara umumnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu teori klasik dan teori modern. Sebelum teori-teori tersebut ada, sudah berkembang paham kaum Merkantilisme terutama di negara-negara Eropa pada abad 16 dan 17. Teori ini mengemukakan bahwa (Apridar, 2012: 87):

- 1) Logam mulia adalah ukuran kemakmuran suatu negara, semakin banyak memiliki logam mulia, maka negara tersebut semakin kaya. Logam mulia diperoleh dari surplus ekspor dan impor. Apabila ekspor lebih besar, maka logam mulia akan mengalir ke dalam negeri lebih banyak.
- 2) Peranan pemerintah sangat penting dalam perdagangan internasional, dengan adanya kebijakan pemerintah, maka akan diperoleh ekspor yang lebih besar daripada impor.

a. Teori Klasik

Teori klasik mulai berkembang pada abad ke-18, para pelopornya antara lain Adam Smith, David Hume, John Locke dan sebagainya sangat menentang teori merkantilisme tersebut. Logam mulia tak mungkin ditumpuk dengan surplus ekspor karena penumpukan tersebut akan sia-sia (Apridar, 2012: 87).

1) Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Menurut Apridar (2012: 89), dalam pandangan kritisnya Adam Smith mengemukakan bahwa suatu negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara ini memiliki keunggulan mutlak tersebut dan akan mengimpor barang apabila tidak memiliki keunggulan mutlak. Atau dengan kata lain, suatu negara akan mengekspor (mengimpor) suatu jenis barang, jika negara tersebut dapat (tidak dapat) memproduksinya secara lebih efisien atau murah dibandingkan negara lain. Sehingga teori ini menekankan bahwa efisiensi dalam penggunaan *input* misalnya tenaga

kerja dalam proses produksi sangat menentukan keunggulan atau daya saing.

Teori Keuntungan mutlak didasarkan pada asumsi pokok antara lain adalah sebagai berikut (Apridar, 2012: 91):

1. Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja
2. Kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama
3. Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang
4. Biaya transpor diabaikan

2) Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Menurut teori *cost comparative advantage (labour efficiency)* suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang di mana negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih efisien serta mengimpor barang di mana negara tersebut memproduksi relatif kurang/tidak efisien (Apridar, 2012: 94). Teori ini didasarkan pada nilai tenaga kerja atau *theory of labour value* yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu *cost comparative* produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Dalam teori ini, setiap negara mengkhususkan produksinya dalam bidang-bidang yang diunggulinya secara komparatif dan semua negara melakukan perdagangan secara bebas tanpa hambatan, maka akan tercapainya efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi dan pada gilirannya produksi dunia secara

keseluruhannya akan mencapai maksimum, sehingga makin tinggi kemakmurannya.

b. Teori Modern (Teori H-O)

Teori Heckscher dan Ohlin (H-O) disebut juga teori faktor proporsi (*proportion factor*) atau teori kesediaan faktor (*endowment factor*). Menurut Heckscher Ohlin atau teori H-O, perbedaan *opportunity cost* suatu produk antara satu negara dengan negara lain dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) masing-masing negara. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak/murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi dalam mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka/mahal dalam memproduksinya (Apridar, 2012: 102). Perbedaan biaya alternatif tersebut dikarenakan adanya perbedaan jumlah dalam faktor produksi. Karena faktor *endowment* yang berbeda, maka sesuai hukum pasar harga faktor produksi tersebut juga berbeda. Jadi menurut teori H-O, suatu negara akan berspesialisasi dalam produksi dan ekspor barang-barang yang *input* utamanya relatif sangat banyak di negara tersebut, serta mengimpor barang yang *input* utamanya tidak dimiliki oleh negara tersebut (jumlahnya terbatas).

5. Ekspor

a. Pengertian Ekspor

Ekspor merupakan salah satu cara perusahaan untuk memulai keterlibatannya dalam bisnis luar negeri. Definisi ekspor menurut Apridar (2012: 81) ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Sedangkan menurut Ball, et all (2014:20) kegiatan ekspor adalah pengangkutan sejumlah barang atau jasa domestik apa saja ke luar negeri atau ke luar daerah. Dalam arti yang sederhana, Madura (2001: 183), menyebutkan ekspor adalah penjualan barang dan jasa kepada pembeli yang berdomisili di negara lain. Kesimpulan teori diatas ekspor dapat diartikan sebagai kegiatan menjual sejumlah barang produksi baik barang atau jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain termasuk diantaranya adalah jasa serta barang mentah maupun barang jadi dengan tujuan agar barang dan atau jasa tersebut dapat dipasarkan kepada masyarakat luas atau diekspor kembali dengan nilai tambah.

Menurut Amir (2003: 3), barang yang akan dijual ke luar negeri adalah barang yang biaya produksinya relatif lebih murah dibandingkan dengan ongkos pembuatannya di luar negeri, sehingga ketika akan dijual ke luar negeri akan mendapatkan untung. Ekspor adalah bentuk paling sederhana dalam sistem perdagangan internasional dan merupakan suatu strategi dalam memasarkan produksi ke luar negeri. Ekspor sering digunakan, karena memerlukan sedikit investasi dengan resiko yang tidak

terlalu tinggi. Ekspor tidak memerlukan tenaga kerja tambahan dan modal yang besar.

Amir (2003: 4) menyebutkan bahwa tata cara perdagangan dalam negeri tidak jauh berbeda dengan perdagangan luar negeri, hanya saja perdagangan luar negeri lebih sulit dan lebih berbelit-belit yang disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

1. Pembeli dan penjual terpisah oleh batas kenegaraan (geopolitik).
2. Barang harus dikirim atau diangkut dari suatu negara ke negara lainnya melalui bermacam peraturan, seperti peraturan pabean yang bersumber dari pembatasan yang dikeluarkan oleh pemerintah masing-masing.
3. Antara satu negara dengan negara lainnya tidak jarang terdapat perbedaan dalam bahasa, mata uang, takaran dan timbangan, hukum dan lain-lainnya.
4. Perdagangan luar negeri memerlukan pengetahuan yang cukup dalam segi teknis pembiayaan seperti, asuransi, pengiriman, urusan pabean, dan lain-lain.

Menurut Ball (2014: 111), terdapat dua jenis ekspor yaitu ekspor langsung dan tidak langsung. Suatu perusahaan dikatakan melakukan ekspor langsung jika perusahaan tersebut mengekspor langsung barang atau jasa yang di produksi sendiri. Sedangkan ekspor tidak langsung ialah mengekspor barang dan jasa melalui berbagai jenis ekportir yang berbasis di dalam negeri.

Ekspor memiliki peranan penting sebagai motor penggerak perekonomian nasional. Peningkatan ekspor menyebabkan bertambahnya cadangan devisa negara yang dapat digunakan untuk membiayai impor dan pembangunan dalam sektor-sektor ekonomi dalam negara tersebut. Peningkatan ekspor juga dapat memberikan pengaruh positif pada sektor yang lain seperti pada pertumbuhan *output* dalam negeri, peningkatan kesempatan kerja yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta pertumbuhan produk domestik bruto (Tambunan, 2001: 2-3).

b. Tujuan Melakukan Ekspor

Setiap pelaku bisnis baik organisasi/perusahaan, perseorangan maupun negara pasti memiliki tujuan dan hal-hal yang ingin dicapai dalam melakukan perdagangan barang dan jasanya ke luar negeri. Ada beberapa alasan yang seluruhnya terkait dengan tujuan bisnis yaitu untuk meningkatkan pendapatan atau sebagai penyelesaian masalah penjualan dalam negeri. Menurut Ball et all (2014: 132), jika dilihat dari sudut pandang perusahaan, umumnya pelaku bisnis melakukan ekspor dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Melayani pasar dimana perusahaan tidak memiliki atau hanya memiliki sedikit fasilitas untuk produksi.
- 2) Memenuhi persyaratan pemerintah negara tuan rumah yang memiliki peraturan bahwa anak perusahaan local wajib melakukan ekspor dengan tujuan agar dapat menutupi biaya impor.
- 3) Memperhatikan harga agar tetap bersaing di pasar negara asal.
- 4) Menguji pasar asing dan persaingan asing dengan biaya yang kecil.
- 5) Memenuhi permintaan pelanggan yang sebenarnya atau prospektif akan produk ekspor perusahaan.
- 6) Menyeimbangkan siklus penjualan di pasar domestik.

- 7) Memperoleh tambahan penjualan uang akan memungkinkan perusahaan untuk menggunakan kelebihan produksi untuk menurunkan biaya tetap per unit.
- 8) Memperpanjang siklus hidup produk dengan mengeksport produk ke pasar yang belum pernah diekspor produk yang bersangkutan sehingga produk tersebut kembali berada di tingkat pengenalan dalam siklus hidup.
- 9) Merespon persaingan pasar dari pesaing asing yang berada di pasar negara asal perusahaan dengan masuk ke pasar negara asal mereka.
- 10) Meraih kesuksesan dengan mengikuti jejak dalam melakukan ekspor sebagaimana kesuksesan yang diraih oleh perusahaan lain.

c. Teori Penawaran Ekspor

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan dunia serta ketidakmampuan negara lain untuk memenuhi kebutuhan negaranya sendiri, maka negara yang dapat menghasilkan suatu produk komoditas dalam jumlah besar akan melakukan ekspor. Volume ekspor suatu negara ditentukan oleh harga komoditi tersebut di pasar domestik, harga internasional, dan secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar, dan nilai mata uang suatu negara terhadap negara lain (Mustika 2009: 31). Mustika (2009: 31) juga menambahkan bahwa antara harga dan jumlah komoditi yang ditawarkan memiliki hubungan yang positif/berbanding lurus, ketika harga naik maka jumlah yang akan ditawarkan meningkat pula, begitupun sebaliknya.

Menurut Nicholson dalam Mustika (2009: 32) penawaran suatu komoditas berupa barang atau jasa adalah jumlah yang ditawarkan oleh produsen kepada konsumen dalam suatu pasar dalam tingkat harga dan waktu tertentu. Ketika penawaran meningkat maka harga akan cenderung

turun karena jumlah komoditas yang ada lebih besar dari yang diinginkan oleh konsumen.

d. Manfaat Ekspor

Salah satu manfaat ekspor adalah untuk mencari pangsa pasar baru ketika pasar di dalam negeri sudah terlalu jenuh oleh kompetitor. Banyak manfaat selain manfaat yang bersifat ekonomi, seperti yang dijelaskan oleh Hamdani (2012: 37) mengenai manfaat ekspor, yaitu:

- 1) Manfaat secara mikro
 - a) Memperluas dan mengembangkan pemasaran
 - b) Meningkatkan penjualan dan pendapatan
 - c) Memperluas kegiatan perusahaan
 - d) Meningkatkan produksi dengan memanfaatkan *idle capacity*.
- 2) Manfaat secara makro
 - a) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional
 - b) Memberdayakan sumber-sumber ekonomi yang potensial
 - c) Memperluas lapangan kerja dan menghasilkan devisa
 - d) Mendorong pertumbuhan IPTEK dan SDM
 - e) Mengembangkan social budaya bangsa.

e. Faktor-faktor Penentu Ekspor

Dalam perkembangannya, tingkat ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal baik dari dalam maupun luar negeri. Dengan mengetahui apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat ekspor, eksportir dapat menyusun strategi dalam melakukan kegiatan ekspornya agar dapat berjalan sesuai tujuan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor, impor dan ekspor neto (Mankiw, 2003: 210):

- 1) Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri
- 2) Harga barang-barang di dalam negeri dan luar negeri

- 3) Kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing
- 4) Pendapatan konsumen di dalam dan luar negeri
- 5) Ongkos angkutan barang antar negara
- 6) Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional

f. Kebijakan dalam Ekspor

Penetapan kebijakan ekspor ditentukan oleh pemerintah pusat, mengingat bahwa kebijakan ekspor terkait dengan perjanjian internasional. Kebijakan ekspor disusun dalam rangka meningkatkan kompetisi, menjamin kepastian usaha dan kesinambungan bahan baku industri dalam negeri, mendukung tetap terpeliharanya kelestarian lingkungan/sumber daya alam dan menyangkut kesehatan, keamanan, keselamatan lingkungan, serta adanya perjanjian internasional.

Negara pengekspor seringkali menggunakan kebijakan untuk mempengaruhi pola perdagangan mereka. Kebijakan dalam ekspor disesuaikan dengan upaya meningkatkan ekspor daripada tetap mempertahankan produksi dalam negeri. Ratna (2008: 43) menyebutkan beberapa kebijakan dalam transaksi ekspor, antara lain:

- 1) Subsidi ekspor
Subsidi ekspor memperbolehkan harga domestik di negara pengekspor lebih tinggi dari harga pasar dunia. Kebijakan ini mengurangi kesejahteraan yang sama terhadap surplus produsen, surplus konsumen, dan pendapatan pemerintah.
- 2) Pajak ekspor
Pajak ekspor dapat dikumpulkan secara langsung dari para eksportir atau tidak langsung melalui lembaga pemasaran milik pemerintah yang membayar produsen dengan harga yang lebih rendah daripada harga di pasar dunia. Pajak ekspor lebih lazim dilakukan beberapa karena pajak ekspor merupakan cara mudah bagi pemerintah untuk memperoleh uang dari sedikit industri yang sehat di bidang ekonomi yaitu, pertanian. Pajak ekspor membuat harga di negara pengekspor berada di bawah harga pasar dunia dengan besar yang ditetapkan tersebut.

3) Subsidi Harga

Subsidi harga merupakan penetapan harga minimum pemerintah dalam membeli (atau meminjamkan kepada petani sejumlah uang untuk disimpan) produk pada harga subsidi. Akumulasi surplus akan dikeluarkan dari gudang dan dijual dengan harga yang berlaku (*released price*). Program ini dapat diterima selama subsidi harga relatif rendah terhadap harga jangka panjang dari produk tersebut dan akumulasi surplus tidak menjadi beban.

Semakin banyak kemudahan yang diberikan oleh pemerintah terkait kegiatan ekspor, maka eksportir akan termotivasi untuk meningkatkan kegiatan ekspornya. Kemudahan-kemudahan tersebut kemudian akan merangsang kegiatan ekspor suatu negara. Meskipun pajak maupun biaya-biaya ekspor dikurangi, apabila kegiatan ekspor meningkat, maka akan meningkatkan pula pendapatan suatu negara.

Keadaan suatu pasar baik nasional maupun internasional memiliki keterkaitan yang saling terintegrasi terhadap harga barang maupun jasa. Jika jumlah barang atau jasa yang diminta oleh pasar internasional lebih banyak dari pada jumlah barang atau jasa yang ditawarkan, maka harga barang tersebut cenderung akan naik. Keadaan ini dapat mendorong para eksportir untuk meningkatkan kegiatan ekspornya.

Banyak hal yang dapat dijadikan peluang untuk memulai atau meningkatkan kegiatan ekspor. Semakin pandai para eksportir dalam melihat peluang di pasar, maka wilayah pasar yang mereka miliki akan semakin luas. Terlebih lagi apabila eksportir dapat menciptakan hal baru bagi pasar dan hal tersebut dapat menjadi *trend* di pasar internasional. Hal ini kemudian akan meningkatkan kegiatan ekspor suatu negara.

g. Lembaga yang Terkait Ekspor

Ekspor adalah perdagangan yang melewati batas wilayah negara, oleh karena itu kegiatan ini melibatkan banyak pihak terkait di dalamnya. Pada dasarnya, pihak yang terlibat ekspor hamper sama dengan pihak yang terlibat dengan kegiatan impor. Pihak yang bersangkutan dalam perdagangan internasional dalam hal ini ekspor memiliki peran dan fungsi serta motif tersendiri dalam melakukan tindakannya, Hamdani (2012: 38) menyebutkan pihak-pihak yang terkait ekspor antara lain:

- 1) Lembaga pemerintah
- 2) Produsen
- 3) Eksportir
- 4) Importir
- 5) KADIN & Asosiasi
- 6) Lembaga penunjang

Ahsjar (2002: 3-6) juga menyebutkan lembaga-lembaga yang terlibat dalam kegiatan ekspor di Indonesia, yaitu:

- 1) Bank Indonesia

Bank Indonesia berfungsi menetapkan kurs dan mengatur transaksi devisa. Bank Indonesia juga berfungsi sebagai pemberi izin untuk bank yang ingin menjadi bank devisa untuk mendukung kegiatan ekspor.

- 2) Bank Devisa

Berfungsi sebagai *advising bank* atau *negotiating bank*.

- 3) Kantor Perdagangan dan Perindustrian

Berfungsi sebagai regulator yang mengeluarkan izin usaha dagang dan izin pengiriman barang ke luar negeri serta mengeluarkan sertifikat negara asal barang.

4) Bea Cukai

Berfungsi sebagai badan yang mengawasi pemuatan barang dan menyediakan formulir PEB (Pemberitahuan Ekspor Barang).

5) Maskapai Pelayaran

Berfungsi sebagai transportasi dan menerbitkan *bill of loading* yaitu surat tanda terima barang yang telah dimuat di dalam kapal laut yang juga merupakan tanda bukti kepemilikan suatu barang dan juga sebagai bukti adanya kontrak atau perjanjian pengangkutan barang melalui laut.

6) Perusahaan Asuransi

Berfungsi sebagai pihak yang mengganti rugi jika ada musibah dalam pengiriman barang.

Berdasarkan uraian beberapa ahli di atas, pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ekspor secara umum dapat digolongkan menjadi 3 yaitu pemerintah sebagai regulator dan pengawas proses ekspor, eksportir dan importir sebagai pihak yang melakukan perjanjian jual beli dan pihak ketiga sebagai pendukung kegiatan ekspor seperti perusahaan transportasi atau perusahaan asuransi.

h. Country Risk Ekspor

Transaksi ekspor biasanya akan berhubungan dengan pihak dari negara lain, keadaan negara tujuan ekspor akan berdampak secara

langsung pada kegiatan jual beli lintas negara ini. Keadaan-keadaan yang bisa berdampak pada kegiatan ekspor ini pada umumnya disebut *country risk*. Tandjung (2011:56-62), menjelaskan mengenai macam-macam *country risk*, yaitu:

1) *Commercial credit risk*

Resiko ini berhubungan dengan kredibilitas (*creditworthiness*) pihak pembeli dimana barang yang dikirim penjual tidak disetujui oleh pembeli.

2) *Political and country risk*

Resiko ini biasanya disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya situasi politik negara pembeli, system pemerintahan yang dianut, pembatasan kebebasan berdagang, keadaan yang sering berubah-ubah, dan lain-lain.

3) *Documentary risk*

Barang-barang yang masuk ke suatu negara biasanya harus dilengkapi dengan dokumen-dokumen tertentu. Kegagalan dalam memenuhi persyaratan tersebut dapat mengakibatkan penundaan pengeluaran barang dari bea cukai, keterlambatan dalam mendapatkan alokasi devisa (di negara yang memberlakukan sistem kontrol devisa secara ketat), dan dalam sistem tertentu mengakibatkan penyitaan atau pengenaan denda yang besar terhadap barang yang diterima.

4) *Foreign exchange risk*

Perdagangan internasional biasanya menggunakan mata uang asing dalam transaksinya, maka secara otomatis akan menghadapi suatu resiko munculnya kerugian karena perubahan atau fluktuasi kurs valas.

i. Kendala Pengembangan Ekspor

Menurut Tambunan (2001: 137), Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan lambatnya perkembangan ekspor. Berikut ialah faktor-faktor penyebab lambatnya perkembangan ekspor:

1) Teknologi

Teknologi menjadi dapat mempengaruhi pola struktur perdagangan dunia. Karena dengan adanya teknologi maka perdagangan dunia menjadi dinamis. Penguasaan teknologi baru serta kemampuan penggunaannya secara efektif dan efisien dapat meningkatkan daya saing suatu negara dalam perdagangan global. Hal ini menjadi penghambat di Indonesia karena sebagian besar ekspor non migas masih menggunakan teknologi yang rendah.

2) Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan cerminan dari baiknya tingkat pendidikan di suatu negara. Indikator untuk mengukur tingkat pendidikan yang baik dinilai dari pendapatan perkapita, harapan hidup dan kemampuan membaca serta menulis. Tingkat pendidikan telah mengalami peningkatan yang pesat, namun

masih kalah dengan negara lain. Hal ini merupakan penyebab dari rendahnya produktivitas tenaga kerja Indonesia.

3) Faktor Lingkungan

Pemberlakuan standarisasi internasional yang berhubungan dengan lingkungan menjadi kendala ekspor Indonesia. Standar kebersihan, kualitas serta keamanan tinggi yang di berlakukan oleh negara lain mempersulit produk Indonesia yang sebagian besar masih menggunakan teknologi rendah. Selain itu, penggunaan alat yang tidak ramah lingkungan dalam memproduksi barang juga dapat berakibat pada keberlangsungan alam sekitarnya. Pada pengangkapan ikan misalnya. Ketika pengusaha ikan tangkap; menggunakan alat bantu pancing yang dapat merusak lingkungan laut dapat berakibat pada matinya mahluk laut lainnya seperti terumbu karang dll. Rusaknya habitat asli ikan berpotensi menurunkan produksi ikan kedepannya.

4) Kendala Lain

Kendala lain yang dihadapi negara Indonesia ialah adanya proteksi dari negara tujuan mengenai impor barang di negara mereka. Proteksi yang ditetapkan dapat berupa kouta impor ataupun bea masuk yang tinggi. Kendala dalam negeri ialah birokrasi dalam administrasi pengurusan perizinan ekspor yang berbelit-belit sehingga menyulitkan proses ekspor. Selain itu, tingginya pajak, pungutan resmi maupun liar, kenaikan harga UMR serta fluktuasi nilai mata uang mengakibatkan tingginya biaya produksi yang berimbas pada harga barang yang juga

ikut meningkat yang mana mencerminkan tingkat efisiensi yang rendah dalam produksi. Hal ini merupakan penghambat dalam pengembangan ekspor Indonesia (Tambunan, 2001:148).

Faktor-faktor di atas sangat penting untuk diperhatikan, agar suatu negara dapat berhasil mengembangkan ekspornya. Penggunaan teknologi dapat membantu meningkatkan produktivitas karena dapat menghasilkan produk dengan efektif dan efisien sehingga terciptalah produk dengan harga yang kompetitif serta kualitas yang baik. Sumber daya manusia (SDM) juga tidak kalah penting karena dengan SDM yang terampil perusahaan dapat memanfaatkan teknologi dengan lebih efisien. Terdapatnya standarisasi internasional merupakan tantangan tersendiri untuk para eksportir agar produknya dapat menembus pasar internasional. Penanganan proses produksi yang sesuai dengan standar internasional dapat meningkatkan daya jual produk di pasar internasional. Setiap negara memiliki kebijakan tertentu yang bertujuan untuk memproteksi barang impor yang berlebihan seperti kuota impor, kendala dalam negeri seperti rumitnya birokrasi dalam administrasi juga patut diperhatikan oleh eksportir karena dapat menjadi penghambat dalam proses ekspor.

6. Utang Luar Negeri

a. Pengertian Utang Luar Negeri

Utang pada dasarnya adalah suatu alternatif yang dilakukan karena berbagai alasan yang rasional. Dalam alasan-alasan yang rasional itu ada muatan urgensi dan ada muatan ekspansi. Muatan urgensi tersebut

maksudnya ialah utang dipilih sebagai sumber pembiayaan karena derajat urgensi kebutuhan yang membutuhkan penyelesaian segera. Sedangkan muatan ekspansi berarti utang dianggap sebagai alternatif pembiayaan yang melalui berbagai hitungan teknis dan ekonomis dianggap dapat memberikan keuntungan.

Pinjaman luar negeri adalah setiap pembiayaan melalui utang yang diperoleh pemerintah dari pemberian pinjaman luar negeri yang diikat oleh suatu perjanjian pinjaman dan tidak berbentuk surat berharga negara, yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu (Peraturan Pemerintah, 2011). Sedangkan menurut Suparmoko (2000: 243) utang luar negeri adalah utang atau pinjaman yang berasal dari orang-orang atau lembaga-lembaga dari negara lain. Todaro (2011: 163) mengatakan, bantuan luar negeri adalah seluruh pinjaman serta hibah konsensional resmi, baik dalam bentuk uang tunai maupun bentuk aktiva-aktiva lainnya, yang secara umum ditunjukkan untuk mengalihkan sejumlah sumber daya dari negara maju ke negara berkembang. Pinjaman atau bantuan luar negeri dapat berupa pinjaman pemerintah resmi seperti *Official Development Assistance* (ODA), yakni pinjaman yang diberikan oleh pemerintah asing maupun lembaga-lembaga keuangan internasional (multilateral) kepada pemerintah penerima bantuan yang dapat bersyarat lunak maupun kurang lunak. Selain itu dapat berupa *non Official Development Assistance* (non ODA), yakni pinjaman yang diterima secara bilateral dari bank atau

kreditur luar negeri dengan syarat-syarat menurut pinjaman komersial atau syarat-syarat berat, termasuk kredit ekspor dari luar negeri.

Dalam neraca pembayaran suatu negara, *current account* cukup dipengaruhi oleh tabungan dan investasi. Jika tabungan nasional lebih kecil dari pada investasi domestik maka selisih tersebut merupakan defisit transaksi berjalan. Tabungan nasional di beberapa negara berkembang umumnya sangat rendah karena umumnya negara berkembang miskin akan modal. Sedangkan peluang investasi produktif begitu melimpah. Untuk memanfaatkan peluang investasi ini, kebanyakan negara-negara yang sedang berkembang tidak hanya mengandalkan sumber-sumber pembiayaan pembangunannya dari dalam negeri saja tetapi juga bantuan luar negeri. Pinjaman luar negeri tersebut nantinya diharapkan dapat dilunasi melalui keuntungan dari investasi baik pinjaman pokok maupun pembayaran bunga pinjamannya.

Prinsip-prinsip pinjaman luar negeri menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 10 tahun 2011 adalah sebagai berikut:

- a. Transparan
Sumber pinjaman harus jelas dan pihak kreditor dikenal mempunyai reputasi yang baik.
- b. Akuntabel
Bahwa setiap kegiatan dan hasil akhir dari penyelenggaraan utang luar negeri harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat atau rakyat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi negara sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- c. Efisien dan Efektif
Dalam pengelolaan peminjaman luar negeri sesuai dengan kebutuhan dan dimanfaatkan tepat guna sehingga dapat membawa hasil. Pinjaman luar negeri sebaiknya dialokasikan untuk proyek-proyek produktif dan bermanfaat.
- d. Kehati-hatian

Bahwa pinjaman luar negeri dalam kegiatannya wajib berhati-hati (*prudent*) agar tepat sasaran. Disamping itu memperhatikan biaya dan resiko pinjaman.

- e. Tidak disertai ikatan politik
Pengadaan pinjaman luar negeri dan penerimaan hibah tidak mempengaruhi kebijakan politik Negara.
- f. Tidak memiliki muatan yang dapat mengganggu stabilitas keamanan negara
Tidak merugikan kepentingan nasional baik dari aspek politik, ekonomi, sosial, budaya maupun keamanan.

Penggunaan pinjaman luar negeri menurut Peraturan Pemerintah

Nomor 10 Tahun 2011 digunakan untuk:

- a. Membiayai defisit APBN
Dalam jangka pendek, pinjaman luar negeri dapat menutup defisit APBN dan ini jauh lebih baik dibandingkan jika defisit APBN tersebut harus ditutupi dengan pencetakan uang baru, sehingga memungkinkan pemerintah untuk melaksanakan pembangunan dengan dukungan modal yang relatif lebih besar, tanpa disertai efek peningkatan tingkat harga umum yang tinggi.
- b. Membiayai kegiatan prioritas Kementrian/Lembaga
Yang dimaksud dengan kegiatan adalah bagian dari program yang dilaksanakan oleh suatu atau lebih unit kerja pada satuan kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan pengalokasian sumber daya, berupa sumber daya manusia, barang modal termasuk peralatan dan teknologi, dana, atau kombinasi dari beberapa atau semua jenis sumber daya tersebut sebagai masukan untuk menghasilkan keluaran dalam bentuk barang/jasa. Kegiatan prioritas termasuk pula penyertaan modal negara.
- c. Mengelola portofolio utang
Yang dimaksud dengan mengelola portofolio utang adalah kegiatan dalam rangka mencapai komposisi utang yang optimal baik dari sisi instrumen, mata uang, tingkat bunga, jenis suku bunga, sumber, dalam upaya meminimalkan biaya utang pada tingkat risiko yang terkendali.
- d. Diterus pinjamkan kepada pemerintah daerah
Pinjaman luar negeri diterus pinjamkan kepada Gubernur, Bupati atau Walikota, dan Perangkat Daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintah Daerah. Setelah terbitnya Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan No. 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pemerintah Daerah (Pemda) memungkinkan Pemda mencari sumber pembiayaan pembangunan termasuk pinjaman luar negeri.
- e. Diterus pinjamkan kepada BUMN

Utang luar negeri akan diteruskan pinjaman kepada badan-badan usaha milik Pemerintah untuk dikelola dengan baik.

f. Dihilangkan kepada pemerintah daerah

Pinjaman luar negeri yang akan dihibahkan kepada pemerintah daerah merupakan kebijakan dan kewenangan diskresi (kebebasan mengambil keputusan sendiri dalam setiap situasi yang dihadapi) Pemerintah dalam rangka mencapai sasaran-sasaran Rencana Pinjaman Jangka Menengah.

Menurut Bank Dunia, kriteria yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bangsa memanfaatkan utang luar negeri adalah efisiensi, transformasi, dan likuiditas. Biasanya kriteria ini dinamakan daya serap (*absorption capacity*) untuk menerima utang luar negeri. Kriteria efisiensi menunjukkan bahwa negara penerima utang luar negeri harus mampu menggunakan utang tersebut secara efisien. Kriteria transformasi menunjukkan negara penerima utang harus mampu memiliki neraca pembayaran yang cukup kuat sehingga mempunyai kemampuan mencari devisa memadai untuk pembangunan dan untuk membayar kembali utang. Sedangkan kriteria likuiditas menunjukkan bahwa keuangan negara penerima utang cukup likuid di bidang keuangan sehingga mampu membayar utangnya (Sudiro, 2007: 73).

b. Perananan Utang Luar Negeri

Dalam hubungannya dengan kebijakan pembangunan di negara-negara berkembang, bantuan luar negeri terutama dianalisa dan ditinjau dari sudut manfaatnya untuk membantu pertumbuhan ekonomi negara untuk mencapai tujuannya. Ditinjau dari sudut ini, terdapat dua peranan utama dari bantuan luar negeri, yaitu:

- 1) Mengatasi masalah kekurangan tabungan (*saving gap*)

Saving gap mencerminkan suatu jumlah dana yang diperlukan dalam melengkapi kekurangan tabungan dalam negeri dengan pemasukan modal asing untuk mencapai sasaran atau target laju pertumbuhan yang dikehendaki.

2) Mengatasi masalah kekurangan mata uang asing (*foreign exchange gap*)

Foreign exchange gap melukiskan besarnya tambahan modal (devisa) yang diperlukan di luar kemampuan negara yang dapat dibiayai dengan hasil ekspornya.

Yang mana kedua masalah diharapkan dapat diatasi dengan melakukan pengajuan utang luar negeri yaitu untuk mengatasi kesulitan modal dalam membiayai pembangunan (masalah anggaran belanja) dan untuk mengatasi kesulitan valuta asing guna membiayai kelebihan impor atas ekspor (masalah neraca pembayaran). Kedua masalah itu disebut dengan masalah jurang ganda (*The two gaps problem*).

Kegiatan untuk memberikan bantuan luar negeri oleh negara-negara maju kepada negara-negara berkembang dilakukan dengan berbagai alasan, antara lain:

1. Membantu negara-negara yang menerima bantuan untuk mempercepat pembangunan ekonominya.
2. Membantu mengeratkan hubungan ekonomi dan politik diantara negara yang menerima dan memberi bantuan.
3. Membendung pengaruh ideologi yang bertentangan dengan yang dianut oleh negara pemberi bantuan.

Utang luar negeri bukan hanya dibutuhkan dalam proses perdagangan tetapi juga dibutuhkan dalam perekonomian suatu negara untuk menunjang proses produksi dalam negeri. Artinya, utang luar negeri merupakan mata rantai yang menghubungkan kegiatan internal dan eksternal perekonomian suatu negara. Dalam pemahaman ini sulit sekali menyatakan bahwa suatu negara bisa saja tidak berutang sama sekali. Tetapi jelas sekali bahwa jumlah dan pemanfaatan utang tersebut harus dikendalikan dan dikelola secara benar sehingga tidak menjadi beban yang berkepanjangan.

c. Pembagian Jenis-jenis Pinjaman Luar Negeri

Pinjaman luar negeri dapat ditinjau dari berbagai segi (Yumanita et al, 2001: 66-67) yaitu:

- a. Dari segi jangka waktu pengembalian pinjaman luar negeri terdiri dari:
 - 1) Pinjaman jangka pendek, yaitu pinjaman dengan jangka waktu pengembalian sampai dengan 5 tahun.
 - 2) Pinjaman jangka menengah, yaitu pinjaman dengan jangka waktu pengembalian antara 5 – 15 tahun.
 - 3) Pinjaman jangka panjang, yaitu pinjaman dengan jangka waktu pengembalian lebih dari 15 tahun.
- b. Dari segi penerima pinjaman, pinjaman luar negeri terdiri dari:
 - 1) Pinjaman Pemerintah

Adalah pinjaman yang berasal dari suatu negara atau lembaga multilateral yang ditujukan untuk pembangunan ekonomi atau untuk peningkatan kesejahteraan sosial bagi negara penerima.

2) Pinjaman Swasta

Adalah setiap penerimaan negara baik dalam bentuk devisa dan/atau devisa yang dirupiahkan, rupiah, maupun dalam bentuk barang dan/atau jasa yang diperoleh dari pemberia pinjaman luar negeri yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu. Digunakan untuk proyek perusahaan swasta.

c. Dari segi persyaratan pinjaman, pinjaaman luar negeri terdiri dari:

1) Pinjaman lunak (*Concessional Loan*)

Merupakan pinjaman yang berasal dari iuran anggota (multilateral) maupun dari anggaran negara donor. Pinjaman ini mempunyai tingkat bunga rendah (maksimal 35%). Jangka waktu pengembalian 25 tahun atau lebih dan masa tenggangnya 7 tahun atau lebih.

2) Pinjaman setengah lunak (*Semi Concessional Loan*)

Merupakan pinjaman yang memiliki persyaratan pinjaman yang sebagian lagi komersil. Bentuk pinjaman dalam kategori ini adalah fasilitas kredit ekspor dan *Purchasing and Investment Sales Agreement* (PISA).

3) Pinjaman Komersil (*Commercial Loan*)

Pinjaman komersil merupakan pinjaman dari bank atau lembaga keuangan dengan persyaratan yan berlaku di pasarinternasional pada

umumnya. Bentuk pinjaman komersial dapat berupa pinjaman siaga, pinjaman sindikat Bank-Bank Internasional berupa uang tunai untuk membiayai suatu proyek, dan sewa beli atau leasing.

d. Dari segi bentuk pinjaman yang diterima, pinjaman luar negeri terdiri dari:

1) Bantuan Proyek

Adalah bantuan luar negeri untuk membiayai proyek-proyek pembangunan dengan cara memasukkan barang-barang modal baik barang maupun jasa kepada negara-negara penerima.

2) Bantuan Teknik

Adalah bantuan luar negeri yang mengacu pada proses alih pengetahuan dan teknik yang pada dasarnya merupakan program yang melibatkan para ahli dan teknisi dari luar negeri serta program pelatihan termasuk pembinaan kelembagaan.

3) Bantuan Program

Adalah bantuan luar negeri yang terdiri dari devisa kredit dan bantuan pangan. Bantuan ini mengacu pada kegiatan yang bertujuan umum yang dapat berupa bantuan untuk pelaksanaan rencana pembangunan atau salah satu seginya tetapi tidak khusus untuk proyek tertentu.

e. Dari segi sumber dana, pinjaman terdiri dari:

3) Pinjaman dari negara-negara yang tergabung dalam kerangka IGGI/CGI, berupa:

- a) Pinjaman multilateral, yaitu pinjaman yang berasal dari badan-badan keuangan internasional dan regional seperti *International Bank for Reconstruction and Development* (IBRD) dan *Asian Development Bank* (ADB) yang pada dasarnya berupa pinjaman bersyarat ringan.
- b) Pinjaman bilateral, yaitu pinjaman yang berasal dari pemerintah suatu negara melalui suatu lembaga atau badan keuangan yang dibentuk oleh negara bersangkutan, misalnya *Overseas Economy Cooperation Fund/OECF* (Jepang), *United State Agency for International Development/USAID* (USA).
- 4) Pinjaman dari negara-negara yang tergabung dalam kelompok non IGGI/CGI berupa pinjaman yang berasal dari negara maupun lembaga/badan keuangan internasional dan regional yang bukan anggota CGI, baik dari pinjaman multilateral seperti *Islamic Development Bank* (IDB) maupun pinjaman yang berasal dari pemerintah suatu negara melalui badan yang dibentuk negara kreditur, misalnya *Saudi Fund Development/SFD* (Saudi Arabia).

d. Dampak Negatif Utang Luar Negeri

Dampak negatif utang luar negeri sektor pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi pada sebagian besar negara berkembang adalah sebagai berikut (Arief, 2006: 27-28):

- 1) Utang luar negeri menimbulkan efek negatif terhadap tingkat tabungan di dalam negeri (*domestic saving rate*), oleh karena utang luar negeri

sektor pemerintah ini membuat pemerintah bersifat santai sehingga cenderung mengalokasikan banyak pengeluaran untuk tujuan konsumsi.

- 2) Penggunaan utang luar negeri untuk mempertahankan *overvaluated currency* (mempertahankan nilai tukar yang relatif tinggi untuk mata uang dalam negara) sehingga mempermudah impor untuk tujuan-tujuan yang tidak produktif.
- 3) Sebagian besar dana utang luar negeri sektor pemerintahan dibelanjakan di negara pemberi utang bukan di negara-negara penerima utang, yaitu untuk pembelian barang-barang yang harganya di luar kontrol negara penerima utang. Situasi ini jelas sangat mengurangi *net resource transfer* (transfer sumber modal keluar) untuk kepentingan pertumbuhan ekonomi di negara penerima utang. Artinya efektifitas utang luar negeri untuk tujuan peningkatan kapasitas produksi nasional menjadi berkurang.
- 4) Saat jatuh tempo pembayaran cicilan bunga dan utang luar negeri, dana yang seharusnya dapat digunakan sebagai investasi domestik akan dialihkan untuk pembayaran cicilan tersebut.
- 5) Pembayaran cicilan dan bunga utang luar negeri yang massif nilainya menjuruskan pemerintah negara berkembang pengutang besar untuk mengintensifkan penerimaan pajak yang besar kemungkinan akan menghambat kegiatan investasi dan menyebabkan pelarian modal.

7. Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2013: 9). Pertumbuhan ekonomi juga dapat disebut sebagai peningkatan produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian yang ditunjukkan dalam perubahan yang bersifat kuantitatif (Nanga, 2005: 273). Pertumbuhan ekonomi memiliki peranan penting bagi suatu negara. Hal itu dikarenakan sumber utama peningkatan taraf standar hidup penduduk suatu negara bergantung pada laju pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Pertumbuhan yang positif dari tahun ke tahun menandakan bahwa negara tersebut berhasil dalam menjaga perekonomiannya. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi kesejahteraan, kesempatan kerja, serta produktivitas dan distribusi pendapatan. Jika produksi barang dan jasa meningkat, maka perekonomian suatu negara bisa dikatakan meningkat pula (Manurung, 2008: 129).

Pertumbuhan ekonomi membutuhkan penyediaan dan pengalokasian faktor-faktor produksi secara efisien. Modal sebagai salah satu faktor produksi untuk pembiayaan pembangunan nasional pada dasarnya berasal dari dua sumber yaitu sumber modal dari dalam negeri dan sumber modal dari luar negeri. Sumber modal dari dalam negeri berupa tabungan yang diciptakan dan dihimpun dengan cara menghemat

konsumsi sekarang atau meningkatkan penerimaan, baik dari sektor pemerintah maupun sektor swasta. Sedangkan sumber modal dari luar negeri berupa hibah (*grant*), utang luar negeri, dan penanaman modal asing (PMA). Pembentukan modal membawa kepada pemanfaatan penuh sumber-sumber yang ada sehingga mempengaruhi kesejahteraan ekonomi suatu bangsa. Proses pembentukan modal tersebut membantu menaikkan *output* yang pada gilirannya menaikkan laju dan tingkat pendapatan nasional.

Pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara bisa dilihat dari besarnya pendapatan riilnya yang tercermin dari *Gross National Product* (GNP) riil dan *Gross Domestic Product* (GDP) riil (Sukirno 2013: 50). Menurut Putong (2013: 412), untuk negara sedang berkembang umumnya menggunakan *Gross Domestic Product* (GDP) dalam mengukur pertumbuhan ekonomi, sedangkan untuk negara maju umumnya menggunakan *Gross National Product* (GNP). Akan tetapi hal ini tidaklah disyaratkan.

1) *Gross National Product* (GNP)

Sukirno (2013: 17), menjelaskan bahwa GNP diwujudkan oleh faktor-faktor produksi milik warga negara suatu negara. GNP ini adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun yang diukur dengan satuan uang. Musadieq (2010: 40) menjelaskan GNP adalah jumlah total barang dan jasa yang diproduksi di dalam perekonomian, mencakup transaksi bersih yang dihasilkan oleh sector

internalnya. *Gross National Product* (GNP) dihitung dengan cara menjumlahkan semua nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara tersebut ditambah dengan penduduk negara tersebut yang berada di negara lain (Putong, 2013: 374).

2) *Gross Domestic Product* (GDP)

Gross Domestic Product (GDP) adalah produk nasional yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi di dalam negeri (milik warga negara dan orang asing) dalam suatu negara (Sukirno 2013: 17). Musadieg (2010: 40) menjelaskan jika *Gross Domestic Product* (GDP) untuk menghitung perekonomian suatu negara. *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan jumlah kotor barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara.

b. Perhitungan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Berikut ini adalah perhitungan pertumbuhan ekonomi melalui metode aritmatik:

$$G_{GDP} = \frac{GDP_n - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

G_{GDP} : Tingkat pertumbuhan ekonomi

GDP_n : GDP pada tahun ke n,

GDP_{t-1} : GDP tahun sebelumnya

Putong (2013: 411) juga menjelaskan bahwa secara definitif pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan pendapatan nasional (dengan meningkatnya pendapatan perkapita) dalam suatu periode hitung tertentu. Berdasarkan definisi dari Putong tersebut, dapat

diasumsika jika meningkatnya hasil *output* produksi mereflesikan keberhasilan ekonomi dan ukuran sejauh mana suatu negara dalam aktivitas perekonomian.

c. Macam-macam Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu bidang penyelidikan yang sudah lama dibahas oleh ahli-ahli ekonomi (Sukirno 2013: 132). Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi serta bagaimana keterkaitan di antara faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan. Terdapat cukup banyak teori pertumbuhan ekonomi tetapi tidak satupun teori yang komprehensif yang dapat menjadi standar yang baku, karena masing-masing teori memiliki kekhasan sendiri-sendiri sesuai dengan latar belakang teori tersebut. Berikut ini beberapa teori pertumbuhan ekonomi yaitu:

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut Adam Smith sebagai ahli ekonomi klasik, menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi. Kemudian menurut David Ricardo, bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses tarik-menarik antar dua kekuatan yaitu “*the law of deminishing return*” dan kemajuan teknologi. Sedangkan menurut Mill, bahwa pembangunan ekonomi tergantung pada dua jenis perbaikan, yaitu perbaikan dalam tingkat pengetahuan masyarakat dan perbaikan yang berupa usaha-

usaha untuk menghapus penghambat pembangunan seperti adat istiadat, kepercayaan, dan berfikir tradisional.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli ekonomi klasik dapat ditarik kesimpulan bahwa (Suryana, 2000:57):

- a) Tingkat perkembangan suatu masyarakat tergantung pada empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok modal, luas tanah, dan tingkat teknologi yang dicapai.
- b) Kenaikan upah yang akan menyebabkan kenaikan penduduk.
- c) Tingkat keuntungan merupakan faktor yang menentukan pembentukan modal. Bila tidak terdapat keuntungan, maka akan mencapai “*stationary state*”, yaitu suatu keadaan dimana perkembangan ekonomi tidak terjadi sama sekali.
- d) *The law of deminishing return* berlaku untuk segala kegiatan ekonomi sehingga mengakibatkan penambahan produk yang akan menurunkan tingkat upah, menurunkan tingkat keuntungan, tetapi menaikkan tingkat sewa tanah.

Di dalam masa klasik analisa mengenai perkaitan diantara perdagangan luar negeri dan pembangunan mendapat perhatian yang lebih besar lagi. Beberapa ahli ekonomi pada masa itu, Ricardo, Smith dan Mill telah menunjukkan bahwa perdagangan luar negeri dapat memberikan beberapa sumbangan yang pada akhirnya akan dapat memperlaju perkembangan ekonomi suatu bangsa. ahli-ahli ekonomi klasik mengemukakan tiga sumbangan penting dari kegiatan

perdagangan luar negeri dalam pembangunan ekonomi. Keuntungan yang terutama yang dikemukakan David Ricardo, menunjukkan bahwa apabila suatu negara sudah mencapai tingkat kesempatan kerja penuh, perdagangan luar negeri memungkinkannya mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi daripada yang mungkin dicapai tanpa adanya kegiatan tersebut. Sedangkan Smith dan Mill mengemukakan dua keuntungan lainnya dari hubungan ekonomi dan perdagangan dengan luar negeri, yaitu: memungkinkan suatu negara memperluas pasar dan hasil-hasil produksinya dan memungkinkan negara-negara tersebut menggunakan teknologi yang dikembangkan diluar negeri, yang lebih baik keadaannya dari pada yang terdapat di dalam negeri.

2. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Pada pertengahan tahun 1950-an berkembang teori pertumbuhan neo-klasik yang merupakan suatu analisis pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada pandangan-pandangan ahli ekonomi klasik. Perintisnya adalah Solow (1970) dari Amerika Serikat dan Swan (1956) dari Australia. Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi, dan besarnya *output* yang saling berinteraksi. Selain itu, Solow-Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antar kapital (K) dan tenaga kerja (L). Dengan demikian, syarat-syarat adanya pertumbuhan yang kuat dalam model Solow-Swan kurang restriktif disebabkan adanya kemungkinan substitusi antara modal dan tenaga

kerja. Hal ini berarti adanya fleksibilitas dalam rasio modal *output* dalam rasio modal tenaga kerja.

Teori neo-klasik sebagai penerus teori klasik menunjukkan agar kondisi selalu diarahkan untuk menuju pasar sempurna. Dalam keadaan pasar sempurna, perekonomian bisa tumbuh secara maksimal. Sama halnya seperti dalam model teori ekonomi klasik, kebijakan yang perlu ditempuh adalah meniadakan hambatan dalam perdagangan termasuk perpindahan orang, barang dan modal. Harus dijamin kelancaran arus, barang, modal, tenaga kerja dan perlunya penyebaran luas informasi pasar.

Dapat disimpulkan pendapat-pendapat para ahli mengenai teori pertumbuhan neo-klasik, yaitu (Suryana, 2000:58):

- a) Adanya akumulasi kapital yang merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi.
- b) Perkembangan merupakan proses yang gradual.
- c) Perkembangan merupakan proses yang harmonis dan kumulatif.
- d) Adanya pikiran yang optimis terhadap perkembangan.
- e) Aspek internasional yang merupakan faktor bagi perkembangan.

Selanjutnya dalam Sukirno (2013: 137), menurut Solow yang menjadi faktor terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukan hanya penambahan modal dan tenaga kerja. Namun faktor yang terpenting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja.

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

a) Teori Pertumbuhan Rostow

Rostow mengartikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan perubahan dalam masyarakat, yaitu perubahan politik, struktur sosial, nilai sosial, dan struktur kegiatan ekonominya. Dan dalam bukunya "*The Stages of Economic*" (1960), Rostow mengemukakan tahap-tahap dalam proses pembangunan ekonomi yang dialami oleh setiap negara pada umumnya ke dalam lima tahap, yaitu (Arsyad, 2004: 48):

- 1) *The traditional society* (masyarakat tradisional).
- 2) Persyaratan tinggal landas.
- 3) Tinggal landas.
- 4) Menuju kematangan.
- 5) Tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi.

b) Teori Pertumbuhan Harrod Domar

Mekanisme ekonomi di mana investasi yang lebih banyak akan menghasilkan pertumbuhan lebih besar dapat diuraikan dengan menggunakan model pertumbuhan Harrod Domar (Todaro, 2011: 136). Teori Harrod-Domar menganalisis persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan oleh suatu negara agar perekonomiannya dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang secara mantap atau *steady growth*. Harrod dan Domar memberikan peran penting pembentukan investasi terhadap proses pertumbuhan ekonomi suatu

negara. Menurut Harrod-Domar setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barangbarang modal. Namun demikian untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Investasi dianggap faktor penting karena memiliki dua peran sekaligus dalam mempengaruhi perekonomian. Pertama, investasi berperan sebagai faktor yang dapat menciptakan pendapatan artinya investasi mempengaruhi sisi permintaan. Kedua, investasi dapat mempebesar kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatkan stok modal, artinya investasi akan mempengaruhi dari sisi penawaran.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Para ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Beberapa faktor produksi tersebut terdiri dari (Adisasmita, 2013: 103 – 105):

- 1) Akumulasi modal atau pembentukan modal adalah peningkatan stok modal dalam jangka waktu tertentu. Termasuk semua investasi baru dalam tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia melalui perbaikan di bidang kesehatan, pendidikan dan keterampilan kerja.
- 2) Organisasi bersifat melengkapi (komplemen) modal, buruh, dan membantu meningkatkan produktivitasnya.

- 3) Kemajuan teknologi merupakan yang paling penting dalam pertumbuhan ekonomi yaitu untuk meningkatkan produktivitas, modal dan faktor produksi lainnya.
- 4) Pembagian kerja dan skala produksi, spesialisasi dan pembagian kerja menciptakan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa ke arah ekonomi produksi skala besar, yang selanjutnya membantu perkembangan industri.

8. *Gross Domestic Product (GDP) / Produk Domestik Bruto (PDB)*

a. Pengertian PDB

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah produk nasional yang dihasilkan faktor-faktor produksi dalam negeri (milik warga negara dan orang asing) dalam suatu negara (Sukirno, 2011: 17). Menurut Latumaerissa (2015: 18), PDB atau GDP adalah jumlah nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu atau satu tahun termasuk barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut dan oleh penduduk negara lain yang tinggal di negara bersangkutan. Operasi perusahaan multinasional membantu produksi barang dan jasa dalam negeri. Operasinya juga menambah penggunaan tenaga kerja, pendapatan dan ekspor. PDB dapat digunakan untuk mengetahui keseluruhan tingkat ekonomi negara mengalami pertumbuhan atau tidak, dan kecepatan pertumbuhannya. Selanjutnya mengetahui pertumbuhan ekonomi lebih baik atau buruk dibanding masa lalu, dan prospeknya di masa depan. Serta sektor yang

menjadi penggerak ekonomi (Sukirno, 2011: 33). Secara riil GDP suatu negara merupakan ukuran dari tingkat perekonomian suatu negara (Lestari, 2016: 28). Semakin tinggi tingkat perekonomian suatu negara mengindikasikan *output* produksi yang tinggi pula. GDP yang tinggi menggambarkan negara dapat menjaga kondisi perekonomian yang baik. Kondisi perekonomian yang baik akan membuat industri dapat berkembang dalam melakukan proses produksi. Industri bisa melakukan produksi dengan efektif dan efisien yang pada akhirnya nanti produk yang dihasilkan tersebut memiliki daya saing di pasar internasional.

b. Penghitungan PDB

Untuk menghitung besarnya pendapatan nasional, PDB dapat dihitung dengan 3 metode pendekatan, yaitu:

1) Pendekatan Pengeluaran

Pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan pengeluaran/belanja barang dan jasa di negara tersebut (Sukirno, 2011: 34). Pengeluaran tersebut adalah konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, pembentukan modal investasi, dan ekspor neto yaitu ekspor yang dikurangi impor (Sukirno, 2011: 37). Rumus untuk menghitung pendapatan nasional dengan cara pengeluaran adalah sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

Dimana:

Y : Pendapatan nasional / GDP

C : Konsumsi rumah tangga / *consumption*

G : Pengeluaran pemerintah / *Government purchase*

I : Investasi / *investment*

X : Ekspor / *export*

M : Impor / *import*

2) Pendekatan Produk Neto / Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Produk neto adalah nilai tambah yang digunakan dalam proses produksi. Pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang dan jasa dari semua sektor perekonomian (Sukirno, 2011: 34). Oleh sebab itu data yang dikemukakan dinamakan PDB menurut lapangan usaha (Sukirno, 2011: 43). Salah satu tujuan penting penggunaan cara ini dalam penghitungan adalah untuk mengetahui besarnya sumbangan berbagai sektor ekonomi dalam mewujudkan pendapatan nasional.

$$Y = (P_1.Q_1) + (P_2.Q_2) + \dots + (P_n.Q_n)$$

Dimana:

Y : Pendapatan nasional

P₁ : Harga barang ke-1

Q₁ : Jenis barang ke-1

P_n : Harga barang ke-n

Q_n : Jenis barang ke-n

3) Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan pendapatan dari faktor-faktor produksi yang digunakan (Sukirno, 2011: 34). Faktor produksi dapat digolongkan menjadi pendapatan pekerja (gaji dan upah), pendapatan usaha perorangan, pendapatan sewa, bunga neto, dan keuntungan perusahaan.

$$Y = r + w + i + p$$

Dimana:

Y : Pendapatan nasional

r : Pendapatan bersih dari sewa (*rent*)

w : Pendapatan dari upah atau gaji (*wage*)
i : Bunga (*interest*)
p : Keuntungan (*profit*)

c. Harga Berlaku dan Harga Tetap

Pertumbuhan suatu perekonomian diukur dari pertambahan yang sebenarnya dalam barang dan jasa yang diproduksi (Sukirno, 2011: 36). Untuk dapat menghitung kenaikan itu dari tahun ke tahun, barang dan jasa yang dihasilkan haruslah dihitung pada harga tetap (konstan), yaitu harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun yang lain. Sedangkan harga yang berlaku adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dan dinilai menurut harga-harga yang berlaku pada tahun tersebut.

9. Krisis Keuangan Global 2008-2009

Krisis keuangan global diawali kredit macet perumahan beresiko tinggi (*subprime mortgage*) pada semester akhir 2007 di Amerika Serikat. *Subprime mortgage* merupakan istilah untuk kredit perumahan (*mortgage*) yang diberikan kepada debitur dengan sejarah kredit yang buruk atau belum memiliki sejarah kredit sama sekali, sehingga digolongkan sebagai kredit yang beresiko tinggi (BI, 2009: 42). Meskipun *subprime mortgage* inilah yang menjadi awal terciptanya krisis, namun sebenarnya jumlahnya relatif kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan kerugian yang pada akhirnya dialami oleh perekonomian secara keseluruhan. Kerugian besar yang terjadinya sebenarnya bersumber dari praktik pengemasan *subprime mortgage* tersebut

ke dalam bentuk sekuritas lain, yang kemudian diperdagangkan di pasar finansial global (BI, 2009: 42).

Menurut Tambunan (2011: 106), krisis tersebut berpengaruh negatif terhadap kegiatan-kegiatan bisnis kunci di dunia terutama sektor-sektor keuangan dan perdagangan yang selanjutnya menurunkan laju pertumbuhan ekonomi global dan pendapatan riil perkapita di dunia. Krisis ekonomi global 2008/09 mempengaruhi banyak negara melalui sejumlah jalur yakni ekspor, investasi (termasuk PMA/FDI), dan pengiriman uang dari para pekerja migran. Namun jalur paling utama untuk sebagian besar negara yang terkena dampaknya adalah ekspor, seperti yang dinyatakan dalam Laporan Tahunan Asian Development Outlook 2009 dan Bank Pembangunan Asia (ADB) (Tambunan, 2011: 108). Tambunan (2011: 108) menyebutkan inti dari laporan tersebut adalah bahwa negara-negara/ekonomi-ekonomi asia yang sangat terintegrasi dengan ekonomi dunia melalui ekspor seperti misalnya Hongkong, China, Korea Selatan, Malaysia, Singapura, Chinese Taipei dan Thailand sangat terkena dampaknya dari krisis tersebut dibandingkan negara-negara yang kegiatan ekonomi (yakni, produksi, perdagangan dan investasi) lebih fokus ke dalam negeri atau yang derajat integrasi ekonominya dengan ekonomi dunia relatif rendah, termasuk Indonesia.

C. Pengaruh antar Variabel

1. Pengaruh FDI terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi, salah satu yang mempengaruhi *output* pertumbuhan ekonomi adalah FDI (Anastasia 2010). FDI dapat dimanfaatkan oleh negara berkembang dalam memacu kenaikan pertumbuhan ekonomi untuk menjaga dan mempertahankan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dengan perubahan dan perombakan yang substansial dalam struktur produksi dan dalam mobilisasi sumber dana transformal struktural. Penanaman modal asing dapat mengisi kesenjangan antara persediaan tabungan domestik, cadangan devisa, penerimaan pemerintah dan keahlian manajerial yang terdapat pada negara tuan rumah dengan tingkat persediaan yang dibutuhkan dalam mencapai satu tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu. Maka, FDI yang masuk akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Model pertumbuhan neoklasik menggambarkan suatu perekonomian dimana *output* merupakan hasil dari dua jenis yaitu modal dan perubahan teknologi. FDI diharapkan dapat menumbuhkan persaingan sehat yang bergerak di sektor-sektor strategis dan dibutuhkan masyarakat luas, memperluas ekspor dan menciptakan inovasi manajerial suatu perusahaan. FDI akan memberikan kesempatan kerja lebih banyak, transfer teknologi yang semakin luas sehingga meningkatkan persaingan di tingkat nasional. Pengaruh jangka panjang yang diberikan adalah meningkatkan produksi nasional (GDP), inovasi pemrosesan produk yang menyebabkan peningkatan

pertumbuhan ekonomi (Hill et al, 2012: 271). Pertumbuhan ekonomi membutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal. Tingkat pertumbuhan maksimal dapat dijangkau pada setiap tingkat tabungan dan investasi juga amat bergantung pada tingkat produktivitas investasi tersebut (Mankiw, 2012: 76).

2. Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Ekspor merupakan bentuk paling sederhana dalam sistem perdagangan internasional dan merupakan suatu strategi dalam memasarkan produk ke luar negeri. Faktor-faktor seperti pendapatan negara tujuan dan pangsa pasar merupakan dasar pertimbangan dalam pengembangan ekspor. Ekspor diartikan sebagai penjualan suatu produk barang/jasa dari dalam negeri ke luar negeri. Suatu negara dapat mengekspor barang produksinya ke negara lain apabila barang tersebut diperlukan negara lain dan mereka tidak dapat memenuhi keperluan dalam negeri (Sukirno, 2011: 205). Pada umumnya kegiatan ekspor akan menambah cadangan devisa suatu negara yang memberikan nilai positif pada nilai GDP.

Ahli ekonomi klasik telah lama menunjukkan bahwa ekspor dapat memperluas pasar dan memungkinkan negara yang mengekspor memperoleh dana untuk mengimpor barang lain, termasuk barang modal yang akan mengembangkan perekonomian lebih lanjut. Perkembangan ekspor yang pesat akan menyebabkan pertambahan dalam pembelanjaan agregat, yang pada akhirnya akan menimbulkan pertumbuhan pendapatan nasional (pertumbuhan ekonomi) yang pesat.

3. Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Utang luar negeri digunakan untuk memenuhi pembiayaan-pembiayaan pemerintah dan investasi dalam negeri, yaitu terletak pada peranannya dalam mengisi kesenjangan antara target jumlah devisa yang dibutuhkan dan jumlah devisa dari pendapatan ekspor ditambah dengan utang luar negeri. Utang luar negeri dianggap dapat mempermudah dan mempercepat proses pembangunan, karena utang luar negeri dapat secara seketika meningkatkan persediaan tabungan. Tanpa utang luar negeri, maka negara berkembang yang bersangkutan harus menunggu sekian tahun untuk mengakumulasi tabungan dalam negerinya. Pada akhirnya nanti, diharapkan kebutuhan terhadap utang luar negeri akan menurun dengan sendirinya, setelah sumber-sumber daya dalam negerinya sudah cukup memadai untuk mendukung suatu proses pembangunan yang berkesinambungan. Hal ini dapat diartikan bahwa utang luar negeri dapat digunakan untuk pembiayaan-pembiayaan peningkatan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Maka kenaikan utang luar negeri dalam waktu tertentu dapat menaikkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi dengan syarat utang luar negeri tersebut dapat diatur dengan baik, baik proses pinjamannya sampai dengan pengembaliannya.

Hal ini sesuai dengan paham Keynesian yang ditelaah oleh Eisner (1989) dan Bernheim (1989). Paham keynesian melihat kebijakan peningkatan anggaran belanja yang dibiayai oleh utang luar negeri akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi akibat naiknya permintaan agregat sebagai pengaruh lanjut dari terjadinya

akumulasi modal. Kelompok keynesian memiliki pandangan bahwa defisit anggaran pemerintah yang ditutup dengan utang luar negeri akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sehingga kenaikan pendapatan akan meningkatkan konsumsi. Hal ini mengakibatkan beban pajak pada masa sekarang relatif menjadi lebih ringan, hal ini kemudian akan menyebabkan peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan. Peningkatan pendapatan nasional akan mendorong perekonomian. Kesimpulannya, kebijakan menutup defisit anggaran dengan utang luar negeri dalam jangka pendek akan menguntungkan perekonomian dengan adanya pertumbuhan ekonomi.

Namun penelitian mengenai pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi masih ambigu (bahkan bisa kontradiktif antara satu riset dengan riset yang lainnya). Karena utang luar negeri masih merupakan bagian investasi sehingga dapat berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi. Tetapi harus diingat pula utang luar negeri juga merupakan beban negara yang harus dipertanggung jawabkan di masa yang akan datang dan jika tidak dikelola dengan baik utang luar negeri dapat menjadi bumerang yang berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi, bahkan dapat menghancurkan sebuah negara seperti kasus negara Yunani.

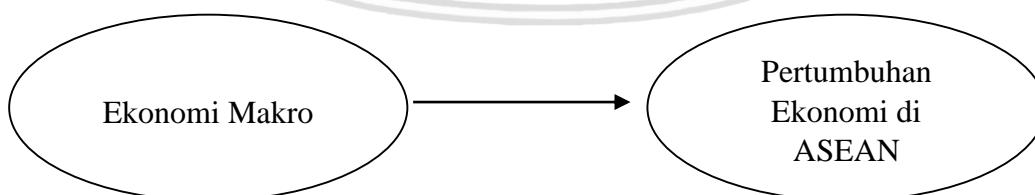
Pemahaman ini sesuai dengan pendapat yang digagaskan oleh Ricardian. Pemahaman Ricardian menjelaskan bahwa kebijakan utang luar negeri untuk membiayai defisit anggaran belanja pemerintah tidak akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena efek pertumbuhan pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan utang publik

harus dibayar oleh pemerintah pada masa yang akan datang dengan kenaikan pajak. Oleh karena itu, masyarakat akan mengurangi konsumsinya pada saat sekarang untuk memperbesar tabungan yang selanjutnya digunakan untuk membayar kenaikan pajak pada masa yang akan datang.

D. Model Konsep dan Model Hipotesis

1. Model Konsep

Menurut Jonker (2011:39), model konsep merupakan sebuah model yang menawarkan kerangka kerja untuk menggambarkan (secara logis) hubungan kasual antara faktor-faktor yang berkaitan. Model konsep dibuat dengan tujuan untuk mempermudah agar penelitian dapat lebih dipahami dan alur tersebut sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dipaparkan. Pertumbuhan ekonomi ketiga anggota Negara ASEAN Indonesia, Malaysia, dan Thailand dipengaruhi oleh aliran FDI, ekspor dan utang luar negeri ketiga negara. Konsep pemikiran dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

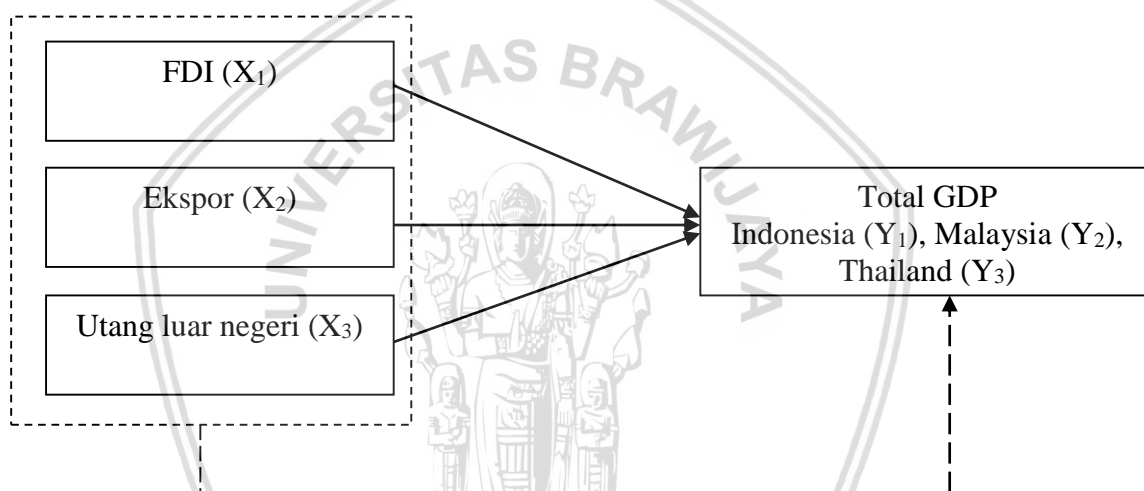


Gambar 2.1 Model Konsep
Sumber: Diolah peneliti, 2017

2. Model Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun

dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Priadana, 2009: 90). Model hipotesis menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat baik secara parsial maupun simultan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah FDI (X_1), Ekspor (X_2) dan utang luar negeri (X_3). Sedangkan variabel terikatnya adalah pertumbuhan ekonomi (Y).



Gambar 2.2 Model Hipotesis
Sumber: Diolah peneliti, 2017

Keterangan:

———— : Berpengaruh Parsial

- - - - - : Berpengaruh Simultan

Model hipotesis tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: FDI, ekspor, dan utang luar negeri berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

H₂: FDI berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

H₃: Ekspor berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

H₄: Utang luar negeri berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia, dan Thailand.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah dan prosedur yang akan dilakukan dalam pengumpulan data dan informasi empiris untuk memecahkan permasalahan dan menguji hipotesis penelitian.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*). Penelitian penjelasan (*explanatory research*) yaitu penelitian yang menyoroti hubungan antara variabel penelitian dan menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya (Singarimbun, 2008: 5).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang menggunakan data riil berupa angka dan dapat diukur secara pasti. Metode kuantitatif sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis (Sugiyono, 2016: 7). Peneliti berusaha mencari jawaban terhadap fenomena suatu permasalahan yang diajukan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

B. Lokasi Penelitian

Data-data yang diperoleh dalam penelitian skripsi ini bersumber dari situs World Bank (www.worldbank.org) selama periode tahun 2007-2016. Alasan pemilihan lokasi ini, karena World Bank menyediakan data-data yang dibutuhkan untuk penelitian. Selain itu juga dikarenakan kelengkapan data yang sesuai dengan

penelitian dan berasal dari institusi terpercaya yang disediakan untuk masyarakat umum untuk dapat lebih mengetahui mengenai perkembangan dan kondisi perekonomian dan kesejahteraan negara-negara di dunia.

C. Variabel dan Pengukuran

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2016: 38) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas dan satu variabel terikat pada setiap masing-masing negaranya.

1. Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas akan mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif maupun negatif. Berikut adalah pengelompokan kedua variabel yang telah dijelaskan tersebut:

a. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono 2016:39). Dalam Firdaus (2011: 14) menyebutkan bahwa variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel terikat disimbolkan dengan huruf Y. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah total nilai GDP harga berlaku Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

b. Variabel Bebas

Variabel *independent*/bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent* (terikat) (Sugiyono, 2016: 39). Variabel bebas disimbolkan dengan X. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini yaitu

X_1 : Jumlah *Foreign Direct Investment*

X_2 : Jumlah Ekspor

X_3 : Jumlah Utang Luar Negeri

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional, menurut Azwar (2007: 72), adalah suatu definisi yang memiliki arti tunggal dan diterima secara objektif bila mana indikatornya tidak tampak. Definisi operasional memberikan informasi petunjuk secara lebih jelas tentang masing-masing variabel baik variabel bebas maupun variabel terikat. Dalam Trenggonowati (2009: 53), menjelaskan definisi operasional perlu dibuat agar tidak ada perbedaan konsep antara peneliti dengan orang yang membaca penelitian tersebut. Suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati. Masing-masing variabel dalam penelitian ini memiliki definisi operasional sebagai berikut:

a. *Foreign Direct Investment* (FDI)

FDI adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain (Madura, 2011: 36). Data FDI yang digunakan adalah data seluruh arus masuk FDI di

Indonesia, Malaysia dan Thailand per tahun pada periode tahun 2007 – 2016. Satuan data yang digunakan adalah US Dollar (USD).

b. Ekspor

Ekspor dapat diartikan sebagai total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain termasuk diantaranya adalah jasa serta barang mentah maupun barang jadi dengan tujuan agar barang dan atau jasa tersebut dapat dipasarkan kepada masyarakat luas. Ekspor dalam penelitian ini merupakan semua nilai ekspor total barang dan jasa. Satuan data yang digunakan adalah US Dollar (USD).

c. Utang Luar Negeri (*External Debt*)

Utang luar negeri adalah setiap pembiayaan melalui utang yang diperoleh dari pemberi pinjaman luar negeri. Bentuk utang luar negeri dapat berupa uang yang diperoleh dari bank swasta, pemerintah negara lain atau lembaga keuangan internasional seperti IMF dan Bank Dunia yang diikat oleh suatu perjanjian pinjaman dan tidak berbentuk surat berharga negara, yang harus dibayar dengan persyaratan tertentu. Satuan data yang digunakan adalah US Dollar (USD).

d. *Gross Domestic Product* (GDP)

Gross Domestic Product (GDP) merupakan nilai jumlah bruto produk nasional yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi di dalam negeri (milik warga negara dan orang asing) dalam suatu negara dalam satu tahun. GDP yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode

perhitungan pengeluaran berdasarkan harga berlaku. Satuan data yang digunakan adalah US Dollar (USD).

3. Skala Pengukuran

Skala pengukuran adalah kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono 2013: 92). Penelitian ini menggunakan skala nominal dengan pengukuran sebagai berikut:

Tabel 3.1. Konsep, Variabel, Indikator, Item Pengukuran

Konsep	Variabel	Indikator Variabel	Item Pengukuran
Investasi Asing	Nilai aliran masuk FDI (X_1)	Jumlah FDI yang masuk ke Indonesia, Malaysia, dan Thailand	Juta Dollar US
Perdagangan Internasional	Jumlah Ekspor (X_2)	Jumlah ekspor barang dan jasa Indonesia, Malaysia, dan Thailand	Juta Dollar US
Bantuan Luar Negeri	Utang Luar Negeri	Jumlah utang luar negeri pemerintah Indonesia, Malaysia dan Thailand	Juta Dollar US
Pertumbuhan Ekonomi	Nilai GDP harga berlaku (Y)	Total GDP harga berlaku Indonesia, Malaysia, dan Thailand	Juta Dollar US

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016: 80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti seluruh data

time series tentang pengaruh FDI, ekspor dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data nilai FDI *inflow*, jumlah ekspor, jumlah utang luar negeri dan nilai GDP masing-masing negara Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Penentuan populasi dalam penelitian ini didasarkan oleh negara anggota pendiri ASEAN yang masih tergolong dalam negara berkembang.

2. Sampel

Berdasarkan ditetapkan populasi penelitian maka selanjutnya peneliti dapat menetapkan sampel penelitian. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2016:81). Sampel digunakan untuk menduga populasi. Menurut Darmawan (2013:138), sampel ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan masalah, tujuan, hipotesis, metode dan instrument penelitian disamping pertimbangan waktu, tenaga, dan pembiayaan. Sampel dapat menggambarkan secara tepat variabel yang diteliti, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* atau teknik sampling jenuh dengan *purposive sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2016: 84). *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016: 68). Berdasarkan metode sampel jenuh didapatkan jumlah sampel (n) dari data *time series* tahunan yang kemudian diinterpolasi

oleh penulis menggunakan software Eviews seri 20 menjadi triwulan atau kuartal (1 tahun = 4 triwulan) selama periode 2007 - 2016, dengan menggunakan *pooled data* sebanyak 40 sampel (4 triwulan x 10 tahun). Tahun ini dipilih karena merupakan data terbaru yang ada pada lokasi penelitian.

E. Pengumpulan Data

Pada suatu penelitian, penting adanya kejelasan dalam data-data yang nantinya akan diolah dalam penelitian tersebut. Menurut Firdaus (2011: 17), pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Hal-hal terkait pengumpulan data perlu dijelaskan terlebih dahulu agar nantinya data yang diolah dalam suatu penelitian dapat disusun dan diolah secara sistematis.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pada sebuah penelitian, peneliti perlu menentukan teknik pengumpulan data yang akan dipakai dalam penelitiannya. Teknik pengumpulan data perlu ditentukan terlebih dahulu agar kedepannya peneliti dapat menentukan sumber-sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan secara sistematis tentang variabel yang akan diteliti. Metode pengumpulan data observasi pada penelitian ini dilakukan dengan observasi tidak langsung, yaitu dengan mengunjungi situs World Bank untuk memperoleh data variabel yang diteliti. Sehingga didapat data

FDI, ekspor, utang luar negeri dan GDP masing-masing negara Indonesia, Malaysia dan Thailand.

2. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder secara runtut waktu (*time series*) dengan jangka waktu pertahun. Data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu pada satu objek untuk menggambarkan perkembangan dari objek (Siregar 2013: 38). Sumber sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, biasanya melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono 2016: 137). Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu menggunakan media lain untuk memperoleh data. Sumber data yang diperoleh yaitu data jumlah aliran masuk FDI, jumlah ekspor, jumlah utang luar negeri dan jumlah GDP diperoleh dari statistik tahunan website World Bank (www.worldbank.org), karena situs tersebut menyediakan data secara lengkap mengenai kondisi seluruh variabel yang diteliti setiap tahun periode tahun 2007 - 2016.

F. Teknik Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan dalam sebuah penelitian harus dianalisis dan diolah terlebih dahulu agar penelitian mendapatkan hasil yang *valid* dan dapat dipercaya. Selain itu, pengolahan data penelitian ditujukan sebagai suatu cara mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat dibaca dan dapat ditafsirkan. Menurut Sugiyono (2016: 147), kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data

berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda yang dihitung menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) 24. Teknik analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi (Priyatno 2014: 92).

Teknik ini dipilih karena dianggap sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, yaitu mengetahui pengaruh variabel FDI, ekspor dan utang luar negeri terhadap jumlah GDP. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial.

1. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016: 147) menyatakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik untuk menganalisis data dengan deskripsi atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Tujuannya untuk memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi yang ada. Statistik deskriptif merupakan pengolahan data untuk tujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi (Sujarweni, 2012: 23) Hasil pengukuran statistik deskriptif ini akan menunjukkan periode pengujian sampel pada

penelitian yang dilakukan pada periode pengamatan yang berkelanjutan (*time series*) selama sepuluh tahun yaitu periode tahun 2007 – 2016.

Penelitian statistik deskriptif ini mengukur menggunakan nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Nilai maksimum menunjukkan nilai tertinggi dari masing-masing variabel data. Nilai minimum menunjukkan nilai terendah dari masing-masing variabel data. Rata-rata (*mean*) menunjukkan perkiraan dari nilai rata-rata data. Standar deviasi menunjukkan nilai-nilai data semakin dekat tersebar dari nilai rata-rata. Semakin besar standar deviasi akan menunjukkan nilai-nilai data yang semakin jauh tersebar dari nilai rata-rata.

2. Analisis Inferensial

Menurut Sugiyono (2016: 148) menyatakan bahwa analisis inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.

a. Uji asumsi klasik

Sebagai bagian dari statistik inferensial, peneliti menggunakan asumsi klasik. Asumsi klasik adalah analisis yang digunakan dalam analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda perlu dilakukan sebuah persyaratan statistik yang disebut dengan uji asumsi klasik yang diukur menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). OLS digunakan untuk mengestimasi prosedur inferensial dan regresi linear bergandanya (Arifianto 2012: 26). Metode OLS hanya terdapat satu variabel terikat, sedangkan untuk variabel bebas jumlahnya dapat lebih dari satu. Menurut

Lains (2003: 29) OLS merupakan fungsi linear dari variabel tergantung, tidak bias, dan paling baik karena memiliki varian yang minimum. Gujarati dan Porter (2010: 34) mengungkapkan Teori Gauss Markov yang mengatakan bahwa OLS memiliki sifat sebagai berikut:

1. Bersifat linear, dimana merupakan fungsi linear dari sebuah variabel acak, seperti variabel dependen Y dalam sebuah model regresi.
2. Bersifat tidak bias, dimana nilai rata-rata atau nilai ekspektasinya sama dengan nilai sebenarnya.
3. Memiliki varians minimum dari semua kelompok estimator-estimator yang linear dan tidak bias, sebuah estimator tidak bias dengan varians terkecil dikenal sebagai estimator yang efisien, yang biasa disebut dengan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*)

Ekananda (2015: 16), menyebutkan estimator ini memiliki banyak asumsi yang harus dipatuhi agar didapatkan hasil regresi yang tidak bias, konsisten, efisien dan memiliki makna ekonomi yang sesuai dengan teori. Terdapat empat uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Uji asumsi klasik penting dilakukan untuk menghasilkan estimator linear yang tidak bias dengan varian yang minimum (*Best Linier Unbiased Estimator/BLUE*) yg berarti model regresi tidak mengandung masalah. Pengajuan asumsi klasik memastikan bahwa tidak terjadi asumsi normalitas, tidak terjadi autokorelasi, tidak terjadi multikolinearitas dan tidak terjadi heterokedastisitas. Tidak ada ketentuan yang pasti tentang uji yang harus

dipenuhi terlebih dahulu. Berikut adalah uji asumsi klasik yang harus dipenuhi dalam model regresi:

1) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016: 154), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas data dilakukan dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari data distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Ghozali (2016: 109) menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Ghozali (2016: 170) menyebutkan apabila nilai signifikansi dari hasil Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut *time series* atau *cross section* (Suliyanto 2011: 65). Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi (Ghozali, 2016: 107). Cara pengujian untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji statistik Durbin Watson.

Kaidah yang digunakan dalam uji Durbin Watson adalah sebagai berikut:

- 1) $dU < dW < 4-dU$, maka tidak terjadi autokorelasi
- 2) $dW < dL$ atau $dW > 4-dL$, maka terjadi autokorelasi
- 3) $dL < dW < dU$ atau $4-dU < dW < 4-dL$, maka tidak ada

Kepastian atau kesimpulan yang pasti tentang ada tidaknya autokorelasi (*inconclusive*).

Keterangan:

dL: Durbin Watson Lower (batas bawah tabel Durbin Watson)

dU: Durbin Watson Uper (batas atas tabel Durbin Watson)

Apabila suatu regresi yang telah dilakukan uji statistik Durbin Watson terdapat autokorelasi maka, perlu dilakukan pengobatan autokorelasi. Pengobatan autokorelasi dapat dilakukan dengan mentransformasikan model awal menjadi model *difference*. Salah satu bentuk transformasi model awal menjadi model *difference* adalah dengan melakukan uji Cochrane Orcutt. Uji Cochrane Orcutt adalah

uji dengan melakukan transformasi data awal ke dalam bentuk Lag. Sebelum mentransformasikan data ke dalam bentuk Lag perlu didapatkan nilai koefisien autokorelasi Rho.

3) Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016: 103), uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Apabila model regresi terdapat gejala multikolinearitas, maka model tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh kesimpulan yang salah tentang variabel yang diteliti. Pengujian gejala multikolinearitas dengan cara mengkorelasi variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain. Deteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF) dari masing-masing variabel. Dasar acuannya dapat disimpulkan

- a) Jika nilai toleransi $\leq 0,10$ atau $VIF \geq 10$ maka terdapat multikolinearitas.
- b) Sebaliknya apabila nilai toleransi $\geq 0,10$ atau $VIF \leq 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Wahyu (2011: 57-58) menjelaskan, alternatif untuk menghilangkan multikolinearitas antara lain dapat dengan menambahkan data penelitian bila memungkinkan, karena masalah multikolinearitas biasanya muncul karena jumlah observasi yang sedikit. Selain itu

dapat dengan menghilangkan salah satu variabel independen terutama yang memiliki hubungan linear yang kuat dengan variabel lain. Namun jika tidak mungkin dihilangkan dan tetap harus dipakai, dapat dengan mentransformasikan salah satu (atau beberapa) variabel dengan melakukan diferensiasi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016: 134). Heterokedastisitas dapat dideteksi dengan uji Glesjer dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel *independent*. Jika variabel *independent* signifikan secara statistik mempengaruhi variabel *independent*, maka ada indikasi terjadi heterokedastisitas. Apabila probabilitas signifikansi lebih besar dari tingkat kepercayaan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas. Selain itu cara lain untuk mendeteksi heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik scatter plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dan nilai residualnya (SRESID). Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu, yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka teridentifikasi telah terjadi heterokedastisitas.

b) Jika tidak ada pola tertentu serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Analisis dengan grafik plot memiliki kelemahan yang cukup signifikan, karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan, semakin sulit untuk menginterpretasikan hasil grafik plot.

Berikut adalah beberapa penyebab terjadinya heterokedastisitas (Sarwoko, 2005: 151):

- a) Database dari satu atau lebih variabel mengandung nilai-nilai dengan suatu jarak yang lebar, yaitu jarak antara nilai yang paling kecil dengan nilai yang paling besar adalah lebar.
- b) Perbedaan laju pertumbuhan antara variabel-variabel dependent dan independent adalah signifikan dalam periode pengamatan untuk data runtut waktu.
- c) Di dalam data itu sendiri memang terdapat heterokedastisitas, terutama pada data seksi silang. misalnya, tingkat-tingkat penghasilan antar kota jarang sekali bernilai sama, harga-harga saham yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan sebagainya.

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan alat untuk penelitian yang menggunakan minimal dua variabel bebas (independen) untuk menguji keterkaitannya terhadap variabel terikat (dependen). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yaitu menggunakan tiga variabel bebas (FDI, ekspor dan utang luar negeri) dan variabel terikat (total GDP/pertumbuhan ekonomi). Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

Persamaan Rumus Regresi Linier Berganda

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Gujarati (2010: 180)

Keterangan:

- Y : nilai hubungan variabel terikat terhadap variabel bebas
- α : konstanta
- b : koefisien regresi
- X_1X_2 : Variabel bebas
- e : error

Berdasarkan persamaan tersebut maka dalam penelitian ini model persamaannya adalah sebagai berikut:

Model Regresi Indonesia

$$Y_1 = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Garis Regresi Linier Berganda Pertama:

- Y_1 : total GDP Indonesia
- α : konstanta
- b : koefisien regresi
- X_1 : Jumlah FDI
- X_2 : Jumlah ekspor
- X_3 : Jumlah utang luar negeri

Model Regresi Malaysia

$$Y_2 = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Garis Regresi Linier Berganda Kedua:

- Y_2 : total GDP Malaysia
- α : konstanta
- b : koefisien regresi
- X_1 : Jumlah FDI
- X_2 : Jumlah ekspor
- X_3 : Jumlah utang luar negeri

Model Regresi Thailand

$$Y_3 = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Garis Regresi Linier Berganda Ketiga:

- Y_3 : total GDP Thailand

α	: konstanta
b	: koefisien regresi
X_1	: Jumlah FDI
X_2	: Jumlah ekspor
X_3	: Jumlah utang luar negeri

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah salah satu dari uji statistik yang bertujuan untuk menguji dua hipotesis yang berbeda tentang suatu populasi, yang mana hipotesis null dan juga hipotesis alternatif.

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) adalah statistik yang menjelaskan bahwa jumlah dari barisan yang dihitung untuk hubungan antara dua atau lebih variabel. R^2 sering disebut sebagai koefisien determinasi dan digunakan untuk mencari korelasi koefisien. Nilai R^2 adalah antara 0 sampai 1. Apabila nilai R mendekati 0, menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel bebas sangat terbatas dalam menerangkan variabel terikat. Nilai yang mendekati 1 menunjukkan variabel bebas memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan variabel terikat. Kelemahan variabel R^2 adalah bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan suatu variabel bebas maka R^2 pasti akan meningkat walaupun belum tentu variabel yang ditambahkan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted*

R^2). Karena nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel bebas ditambahkan ke dalam model.

Perhitungannya sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Dimana:

Kd: Koefisien determinasi

R: Koefisien korelasi

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan suatu uji statistik yang digunakan untuk menguji apakah sekelompok variabel bebas memiliki dampak kepada variabel terikat atau tidak (Arifianto 2012: 21). Dalam arti umum uji F berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh seluruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*) secara bersama-sama dengan menggunakan analisis varian. Pengujian ini juga dapat disebut dengan pengujian hipotesis berganda. Nilai F yang dipilih tergantung dari tingkat signifikansi yang dipilih oleh peneliti dan derajat kebebasan (*degree of freedom*). Kebenaran hipotesis dapat diuji dengan menggunakan rumus uji F sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 (n - k - 1)}{k(1 - R^2)}$$

Dimana:

F : F_{hitung} yang selanjutnya akan dibandingkan dengan F_{tabel}

R^2 : determinasi

k : jumlah variabel bebas

n : banyaknya subyek penelitian

Langkah-langkah dalam uji F antara lain:

a) Merumuskan hipotesis

Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 = b_1, b_2, b_3, b_4 \neq 0$; ini berarti tidak terdapat pengaruh simultan dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). $H_1 = b_1, b_2, b_3, b_4 = 0$; ini berarti terdapat pengaruh simultan dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

b) Menentukan tingkat signifikansi (*level of significance*)

$(\alpha) = 5\%$ dan *degree of freedom* (df) sebesar (k-1) derajat pembilangnya dan (n-k) untuk derajat penyebutnya, dimana n = jumlah observasi dan k = variabel bebas.

c) Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}

Ketentuan dari penerimaan atau penolakan sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel bebas mempunyai pengaruh simultan terhadap variabel terikat. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

3) Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*) secara individu dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan. Gujarati (2010: 116) menyatakan bahwa uji t dimaksudkan untuk melihat signifikansi dari

pengaruh variabel bebas secara individual (parsial) terhadap variabel terikat, dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan. Menurut Arifianto (2012: 20) pengujian hipotesis individual ialah uji yang dilakukan untuk melihat suatu parameter regresi yang sudah sesuai dengan hipotesis dengan uji statistik yang digunakan adalah uji t. Langkah-langkah dalam uji t adalah sebagai berikut:

a) Merumuskan hipotesis

Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 = b_i \neq 0$; berarti tidak terdapat pengaruh parsial dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

$H_1 = b_i = 0$; berarti terdapat pengaruh parsial dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

b) Menentukan tingkat signifikansi (*level of significance*)

$(\alpha) = 5\%$ dan *degree of freedom* (df) sebesar $(n-k-1)$ dimana n = jumlah observasi dan k = variabel bebas.

c) Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

Ketentuan dari penerimaan atau penolakan sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel bebas mempunyai pengaruh parsial terhadap variabel terikat. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel bebas tidak mempunyai pengaruh parsial terhadap variabel terikat

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum *World Bank*

1. Sejarah Singkat

Pada 70 tahun terakhir telah terjadi perubahan besar dalam ekonomi dunia. Selama waktu itu, kelompok *World Bank*, institusi pembangunan terbesar di dunia, telah bekerja untuk membantu lebih dari 100 negara berkembang dan negara-negara dalam transisi menyesuaikan diri dengan perubahan ini dengan menawarkan pinjaman dan pengetahuan yang disesuaikan dan saran. Kelompok *World Bank* bekerja sama dengan pemerintah negara, sektor swasta, organisasi masyarakat sipil, bank pembangunan regional, dan institusi internasional lainnya mengenai isu-isu mulai dari perubahan iklim, konflik, dan ketahanan pangan hingga pendidikan, pertanian, keuangan, dan perdagangan.

Didirikan pada tahun 1944, *The International Bank for Reconstruction and Development* (IBRD) yang selanjutnya disebut *World Bank*, telah berkembang menjadi kelompok 5 institusi pembangunan yang terkait erat. Awalnya pinjamannya membantu membangun kembali negara-negara yang hancur akibat perang dunia II. Pada waktunya, fokus bergeser dari rekonstruksi ke pembangunan, dengan penekanan pada infrastruktur seperti bendungan, jaringan listrik, sistem irigasi, dan jalan. Dengan berdirinya *The International Finance Corporation* (IFC) pada tahun 1956, intitusi tersebut

dapat memberikan pinjaman kepada perusahaan swasta dan institusi keuangan di negara-negara berkembang. Pendirian *The International Development Association* (IDA) pada tahun 1960 memberi penekanan lebih besar pada negara-negara yang paling miskin yang merupakan bagian dari peralihan yang stabil menuju pemberantasan kemiskinan menjadi tujuan utama Grup *World Bank*. Peluncuran berikutnya dari *The International Center for Settlement of Investment Disputes* (ICSID) selanjutnya membulatkan kemampuan Grup *World Bank* untuk menghubungkan sumber keuangan global dengan kebutuhan negara-negara berkembang.

Saat ini, pekerjaan Kelompok *World Bank* menyentuh hampir semua sektor yang penting untuk memerangi kemiskinan, mendukung pertumbuhan ekonomi, dan memastikan keuntungan berkelanjutan dalam kualitas kehidupan masyarakat di negara-negara berkembang. Meskipun pemilihan proyek dan desain tetap penting, Kelompok *World Bank* menyadari berbagai faktor yang sangat penting bagi institusi yang efektif, kebijakan yang baik, pembelajaran berkelanjutan melalui evaluasi dan berbagi pengetahuan, dan kemitraan, termasuk sektor swasta. Kelompok *World Bank* memiliki hubungan jangka panjang dengan lebih dari 180 negara anggota, dan ini memanfaatkan tantangan-tantangan pembangunan yang semakin global. Pada isu-isu kritis seperti perubahan iklim, pandemik, dan migrasi paksa, kelompok *World Bank* memainkan peran utama karena mampu mengadakan diskusi di antara anggota negara dan beragam mitra. Ini dapat membantu

mengatasi krisis selagi membangun fondasi untuk pembangunan berkelanjutan jangka panjang.

2. Organisasi

World Bank seperti lembaga koperasi, terdiri dari 189 negara-negara anggota. Negara-negara anggota ini, atau pemegang saham diwakili oleh Dewan Gubernur, yang merupakan pembuat kebijakan tertinggi di *World Bank*. Umumnya gubernur adalah menteri keuangan atau menteri pembangunan negara anggota. Mereka bertemu setahun sekali di Pertemuan Tahunan Dewan Gubernur kelompok *World Bank* dan *International Monetary Fund*.

Gubernur mendelegasikan tugas khusus kepada 25 Direktur Eksekutif, yang bekerja di tempat di Bank. Lima pemegang saham terbesar menunjuk seorang direktur eksekutif, sementara negara anggota lainnya diwakili oleh direktur eksekutif terpilih. Presiden Kelompok *World Bank* Jim Yong Kim memimpin rapat Dewan Direksi dan bertanggung jawab atas keseluruhan pengelolaan Bank. Presiden dipilih oleh Dewan Direktur Eksekutif untuk jangka waktu lima tahun dan dapat diperpanjang. Direktur Eksekutif membentuk Dewan Direksi *World Bank*. Mereka biasanya bertemu setidaknya dua kali seminggu untuk mengawasi bisnis Bank, termasuk persetujuan pinjaman dan jaminan, kebijakan baru, anggaran administratif, strategi bantuan negara dan keputusan peminjaman dan keuangan.

3. Negara Anggota

Organisasi yang membentuk Kelompok *World Bank* dimiliki oleh pemerintah negara-negara anggota, yang memiliki kekuatan pengambilan keputusan tertinggi dalam organisasi mengenai semua hal, termasuk masalah kebijakan, masalah keuangan atau keanggotaan. Negara-negara anggota mengatur Kelompok *World Bank* melalui Dewan Gubernur dan Dewan Direktur Eksekutif. Badan-badan ini membuat semua keputusan besar bagi organisasi. Untuk menjadi anggota Bank Dunia, berdasarkan Perjanjian IBRD, sebuah negara harus terlebih dahulu bergabung dengan Dana Moneter Internasional (IMF). Keanggotaan di IDA, IFC dan MIGA bergantung pada keanggotaan di IBRD. Seiring dengan IMF, dan dengan berkonsultasi dengan staf Kelompok Bank Dunia lainnya, Wakil Presidium Sekretariat Perusahaan mengkoordinasikan proses keanggotaan baru dan memelihara informasi yang berkaitan dengan status keanggotaan yang mencakup daftar keanggotaan.

B. Analisis Deskriptif Variabel

Pada penelitian *explanatory*, statistik deskriptif digunakan untuk pengelolaan data. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016: 147). Tujuan penggunaan statistik deskriptif ialah untuk mendeskripsikan data serta meringkas data yang diteliti. Penggunaan statistik deskriptif dapat mempermudah pengamatan melalui

penghitungan data, rata-rata data dan standar deviasi. Perhitungan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran data penelitian secara garis besar.

Jumlah data mencerminkan banyaknya data penelitian, sedangkan nilai minimum pada variabel menunjukkan nilai terendah begitu pula dengan nilai maksimum yang menunjukkan nilai tertinggi dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata pada data merupakan kisaran nilai data tersebut, sedangkan nilai standar deviasi ialah penyebaran dari suatu data terhadap rata-rata data tersebut. Nilai standar deviasi yang kecil menandakan bahwa data akan tersebar mendekati nilai rata-ratanya. Sebaliknya, nilai standar yang tinggi menandakan bahwa data akan tersebar menjauh dari nilai rata-ratanya. Penelitian ini menggunakan empat variabel yang akan dianalisis, yaitu FDI, utang luar negeri dan ekspor sebagai variabel bebas dan tingkat pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat.

Indonesia

Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Indonesia

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDI	40	-993476562.50	6391085938	3762625000	2015490964
Ekspor	40	26927281250.00	60278539060	46079325000	9451227822
ULN	40	36632242190.00	79492437500	58466000000	14991833650
GDP	40	104427921900.00	245220765600	193518475000	43713542640
Valid N (listwise)	40				

Malaysia

Tabel 4.2 Deskriptif Statistik Malaysia

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDI	40	-165518822.10	3963804688	2423691611	1001677775
Ekspor	40	45335796880.00	64512781250	56225175000	6075868724
ULN	40	18382390630.00	51796460940	38999925000	10469485170
GDP	40	41293671880.00	85375648440	68708525000	12497137670
Valid N (listwise)	40				

Thailand

Tabel 4.3 Deskriptif Statistik Thailand

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDI	40	-321015625	4246078125	2165725000	1171533218
Ekspor	40	39812765630	71757515630	61562000000	10408545850
ULN	40	15571820310	34683328130	27114400000	6954294413
GDP	40	60985195310	105561156300	89470800000	14369791370
Valid N (listwise)	40				

1. Perkembangan FDI

Investasi merupakan sarana modal pembiayaan yang penting dalam suatu perekonomian di hampir setiap negara di penjuru dunia ini, terlebih lagi bagi negara berkembang yang memiliki kekurangan modal untuk meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonominya. Salah satu bentuk investasi yaitu investasi asing langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI) yang merupakan ciri dari sistem ekonomi global. FDI bermula pada saat sebuah perusahaan dari suatu negara menanamkan modalnya ke negara lain dalam jangka panjang. Caranya dimulai ketika investor membangun sebuah perusahaan baru atau investor membeli saham perusahaan yang sudah ada sekurang-kurangnya 10%. FDI dianggap sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi bagi negara berkembang terutama negara berkembang di kawasan ASEAN. Perhatian khususnya adalah Thailand, Malaysia dan Indonesia, negara dengan biaya tenaga kerja rendah yang telah menjadi penerima FDI secara signifikan dalam tiga dekade terakhir (Griffin *et al*, 2015: 3). Seiring biaya tenaga kerja meningkat di negara asal mereka, banyak MNC Jepang telah membangun pabrik satelit di ketiga negara ini untuk memasok bagian-bagian

berbiaya rendah untuk pabrik induk di Jepang. MNC AS dan Eropa juga telah menggunakan ketiga negara ini sebagai platform produksi. Ekonomi Thailand, Malaysia dan Indonesia telah meledak sebagai akibat dari ekspor yang dihasilkan oleh FDI, meskipun pertumbuhannya sementara ini melambat sebagai akibat dari krisis mata uang Asia pada 1997 (Griffin *et al*, 2015: 3).

Perkembangan FDI di Indonesia sering bergerak tidak menentu (fluktuatif) dari tahun ke tahun, dimana perolehan FDI terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 4,142 miliar USD. Menurut UNCTAD daftar yang dikeluarkan oleh UNCTAD Indonesia sebenarnya termasuk negara yang menarik bagi para investor, terutama bagi TNC's (*Transnational Companies*) alasan tersebut dikarenakan sumber daya alam Indonesia yang melimpah, upah tenaga kerja yang murah dan pangsa pasar yang luas. Tetapi birokrasi dan sarana prasarana Indonesia yang kurang memadai membuat para investor berpikir kembali untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Pada negara Malaysia juga merupakan prospek yang menarik untuk target FDI. Kunci sukses faktor FDI dalam pertumbuhan ekonomi Malaysia akibat adanya lingkungan yang memadai, stabilitas politik jangka panjang yang membuat para investor tidak perlu cemas dengan bisnisnya, serta upah minimum regional yang relatif murah. *The Malaysian Industrial Development Authority* (MIDA) dibentuk untuk mengembangkan sektor industri jasa dan manufaktur di Malaysia melalui investasi dari dalam maupun luar negeri. Peranan FDI di Malaysia mengalami pertumbuhan ekonomi yang

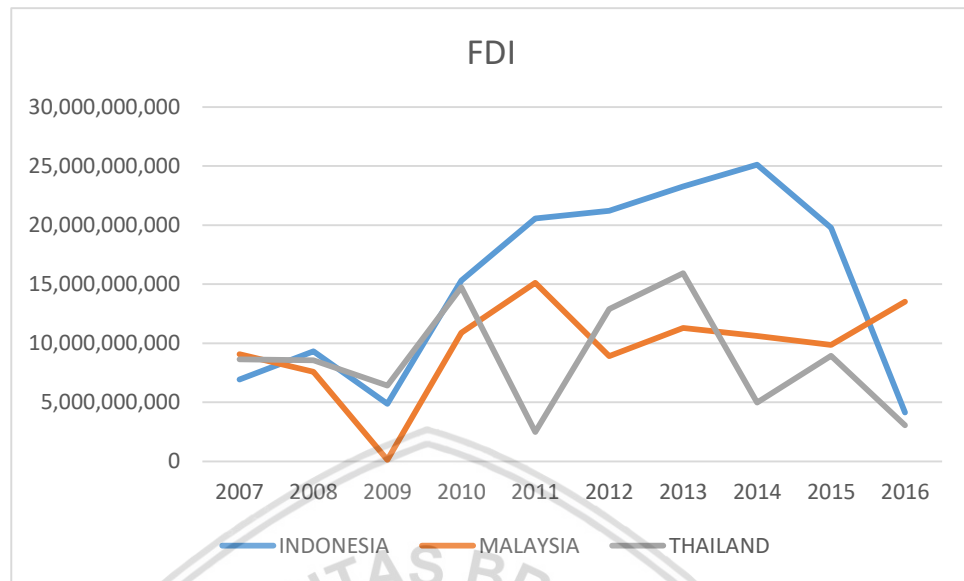
besar, FDI tidak hanya dalam hal perminyakan namun juga dalam hal kemampuan perindustrian yaitu dimulai pada tahun 1980an.

Thailand juga merupakan negara tujuan investor asing di kawasan ASEAN. Hanya dalam waktu empat tahun paska krisis 1997, Thailand telah berada di urutan ke 5 dari 10 besar negara di Asia Pasifik yang menerima aliran investasi asing langsung terbanyak setelah China, Hongkong, Singapura, dan Taiwan. Pada saat itu Thailand menerima aliran FDI *inflow* sebesar 3,8 miliar USD, cukup signifikan untuk mengembalikan kondisi perekonomian Thailand pulih kembali. Agar investasi meningkat, pemerintah Thailand menawarkan insentif pajak untuk reinvestasi selama 3 tahun dan memberikan insentif untuk perusahaan eksiting, juga melakukan proses peningkatan nilai tambah pada produk mentahnya.

Tabel 4.4 Perkembangan Net *Inflow* FDI

TAHUN	FDI		
	INDONESIA	MALAYSIA	THAILAND
2005	8,336,000,000	3,925,000,000	8,216,000,000
2006	4,914,000,000	7,691,000,000	8,917,000,000
2007	6,928,000,000	9,071,000,000	8,634,000,000
2008	9,318,000,000	7,573,000,000	8,562,000,000
2009	4,877,000,000	114,664,434.56	6,411,000,000
2010	15,292,000,000	10,886,000,000	14,747,000,000
2011	20,565,000,000	15,119,000,000	2,474,000,000
2012	21,201,000,000	8,896,000,000	12,899,000,000
2013	23,282,000,000	11,296,000,000	15,936,000,000
2014	25,121,000,000	10,619,000,000	4,975,000,000
2015	19,779,000,000	9,857,000,000	8,928,000,000
2016	4,142,000,000	13,516,000,000	3,063,000,000

Sumber: World Bank (diolah peneliti, 2018)



Gambar 4.1 Grafik perkembangan net *inflow* FDI

Sumber: World Bank (diolah peneliti, 2018)

Gambar 4.1 menunjukkan perkembangan FDI di negara Indonesia, Malaysia dan Thailand pada periode tahun 2007 hingga tahun 2016. Selama periode tersebut, perkembangan FDI mengalami pergerakan yang fluktuatif. Ada beberapa negara yang mengalami tren positif namun juga ada yang mengalami tren negatif seperti Thailand dan Indonesia. Secara keseluruhan penurunan tren terjadi pada tahun 2009, penurunan ini tidak lepas dari pengaruh krisis keuangan global yang terjadi pada akhir tahun 2008, dengan adanya krisis global ini secara otomatis para investor asing tersebut menarik dananya dari negara-negara berkembang. Penurunan terparah dialami oleh FDI Indonesia pada tahun 2016 yaitu total nilai FDI *inflow* sebesar 4,142 miliar USD dari yang sebelumnya pada tahun 2015 sebesar 19,779 miliar USD.

Setelah krisis melanda, di tahun 2010 Indonesia mulai mengalami peningkatan kembali secara konsisten hingga tahun 2014. Jumlah FDI *inflow*

tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 25,121 miliar USD. Namun, setelah mengalami peningkatan secara terus menerus, pada tahun 2015 FDI *inflow* di Indonesia mengalami penurunan dan hingga akhirnya menyentuh angka terendah pada tahun 2016, selama periode tahun 2007 - 2016.

Pada negara Malaysia perkembangan FDI *inflow* di negara ini mengalami pasang surut yang cukup signifikan. Penurunan terparah terjadi pada tahun 2009, total nilai FDI yang masuk hanya sebesar 114.664.434,56 USD dari yang sebelumnya sebesar 7,573 miliar USD pada tahun 2008. Jumlah FDI *inflow* tertinggi di Malaysia yaitu sebesar 15,119 miliar USD pada tahun 2011.

Kemudian perkembangan FDI *inflow* di negara Thailand kondisinya tidak jauh berbeda dengan FDI *inflow* di negara Malaysia. Namun pada tahun 2016 FDI Thailand mengalami tren negatif sebesar 3,063 miliar USD dari yang tahun sebelumnya sebesar 8,928 miliar USD. Total FDI *inflow* Thailand tertinggi senilai 15,936 miliar USD terjadi pada tahun 2013.

2. Perkembangan Ekspor

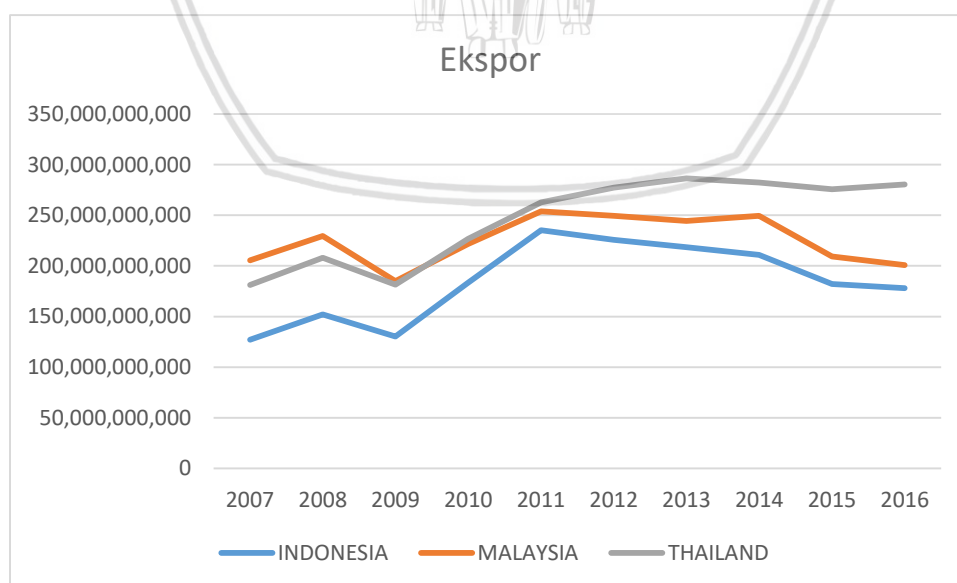
Ekspor merupakan salah satu jenis pengeluaran yang mempengaruhi besarnya *Gross Domestic Product* (GDP) suatu negara. Perubahan yang terjadi pada nilai ekspor akan mempengaruhi pendapatan pemerintah berupa devisa. Pendapatan inilah yang nantinya digunakan oleh pemerintah untuk melakukan pembangunan dalam negeri sehingga taraf hidup masyarakat akan meningkat. Ekspor dalam penelitian ini adalah ekspor barang dan jasa. Ekspor barang dan jasa mewakili nilai semua barang dan layanan pasar lainnya yang

diberikan ke seluruh dunia. Mereka termasuk nilai barang dagangan, kargo, asuransi, transportasi, perjalanan, royalti, biaya lisensi, dan layanan lainnya, seperti layanan komunikasi, konstruksi, keuangan, informasi, bisnis, pribadi, dan pemerintah (worldbank.org).

Tabel 4.5 Perkembangan Ekspor

TAHUN	EKSPOR		
	INDONESIA	MALAYSIA	THAILAND
2005	97,338,000,000	162,049,000,000	129,499,000,000
2006	113,143,000,000	182,516,000,000	152,293,000,000
2007	127,226,000,000	205,487,000,000	181,094,000,000
2008	152,090,000,000	229,659,000,000	208,095,000,000
2009	130,358,000,000	184,897,000,000	181,530,000,000
2010	183,481,000,000	221,687,000,000	226,788,000,000
2011	235,095,000,000	254,020,000,000	262,744,000,000
2012	225,744,000,000	249,353,000,000	277,398,000,000
2013	218,308,000,000	244,491,000,000	286,321,000,000
2014	210,820,000,000	249,468,000,000	282,242,000,000
2015	182,167,000,000	209,287,000,000	275,818,000,000
2016	177,884,000,000	200,658,000,000	280,450,000,000

Sumber: World Bank (diolah peneliti, 2018)



Gambar 4.2 Grafik perkembangan ekspor
Sumber: World Bank (diolah peneliti, 2018)

Berdasarkan gambar 4.2 grafik pertumbuhan ekspor Indonesia dan Malaysia dan memiliki tren pergerakan yang mirip. Hal itu dikarenakan adanya beberapa komoditi ekspor utama Malaysia dan Indonesia yang sama seperti karet dan kelapa sawit dan turunannya. Pada tahun 2009 terjadi penurunan nilai ekspor di ketiga negara tersebut yaitu dengan nilai ekspor Indonesia 130,358 miliar USD, Malaysia 184,897 miliar USD, dan Thailand 181,530 miliar USD. Ini merupakan penurunan terbesar di dekade terakhir. Hal ini dikarenakan krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 sangat berdampak pada integritas ekonomi dunia salah satunya melalui ekspor. Melemahnya harga komoditi dan volume perdagangan di pasar internasional berdampak pada penurunan nilai ekspor (JPNN.COM diakses pada tanggal 1 Maret 2018). Setelah terjadi penurunan yang cukup signifikan jumlah ekspor ketiga negara tersebut mulai merambat naik secara bersama-sama sampai tahun 2011 yaitu Indonesia 235,095 miliar USD, Malaysia 254,020 miliar USD, dan Thailand 262.744 miliar USD.

Selain pada tahun 2009, pada tahun 2015 juga terjadi penurunan ekspor. Tetapi jika ditelusuri Indonesia dan Malaysia mengalami penurunan sejak tahun 2011 yaitu selama 6 tahun. Namun penurunan yang cukup berarti terjadi pada tahun 2015. Pelemahan ekonomi global diduga menjadi penyebab utama terpuruknya ekspor beberapa negara termasuk Indonesia, Malaysia dan Thailand.

Jika dibandingkan dengan Malaysia dan Thailand pertumbuhan ekspor Indonesia lebih rendah dari kedua negara tersebut. Malaysia memiliki jumlah

penduduk lebih sedikit daripada Indonesia, namun memiliki nilai ekspor yang lebih tinggi dari Indonesia. Selama periode tahun 2007 - 2016 Thailand memiliki tren ekspor positif sedangkan Indonesia dan Malaysia memiliki tren negatif. Ekspor Thailand menempati urutan yang paling atas dibandingkan Indonesia dan Malaysia. Hal itu dikarenakan tren ekspor di Thailand berkembang pesat. Nilai ekspor di Thailand pun berkontribusi cukup besar terhadap GDP. Sedangkan ekspor Indonesia menempati tempat terendah dibanding Malaysia dan Thailand. Kondisi tersebut karena daya saing ekspor Indonesia masih lemah dan produk-produk yang diekspor masih berupa komoditi tradisional.

3. **Perkembangan Utang Luar Negeri (*External Debt*)**

Beberapa negara berkembang, peranan sektor publik dalam perencanaan proyek pembangunan semakin besar. Oleh karena itu, pengeluaran publik sebagai suatu mekanisme juga ikut mengalami peningkatan. Meningkatnya tingkat pengeluaran publik seringkali tidak diimbangi oleh pendapatan, Sehingga dibutuhkan sumber dana lain untuk membiayai pembangunan. Utang luar negeri menjadi alternatif sumber modal yang sering dipilih karena lebih mudah dan praktis.

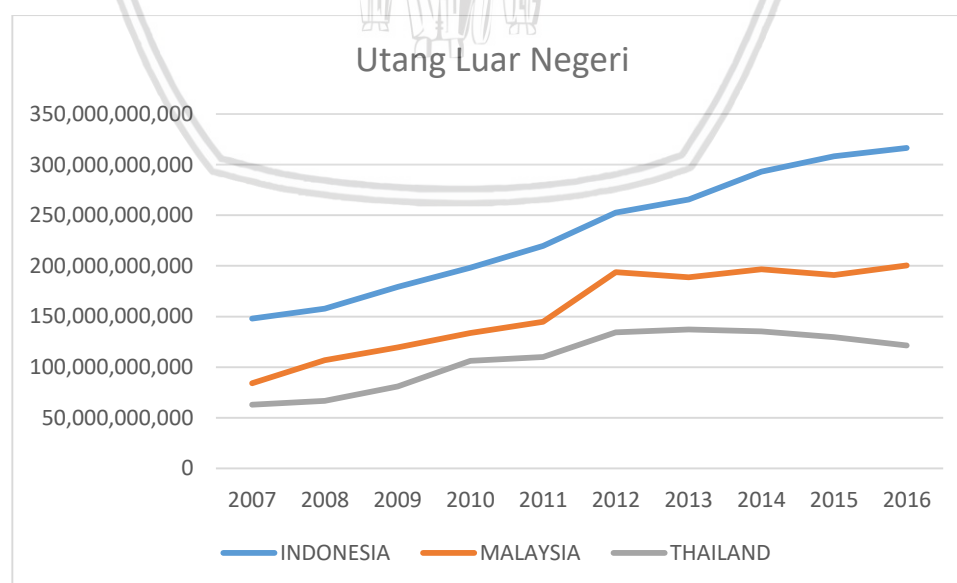
Awalnya tujuan dari utang luar negeri adalah sebagai dana pendamping untuk pelaksanaan pembangunan, namun karena adanya persetujuan utang luar negeri terus menerus, mengakibatkan utang luar negeri dijadikan andalan untuk melaksanakan pembangunan. Dalam perkembangannya utang luar negeri tidak saja digunakan untuk pembangunan sarana dan prasarana, tetapi

juga digunakan untuk pengembangan industri manufaktur (Tambunan, 2008: 9). Utang luar negeri terbagi menjadi utang luar negeri pemerintah dan utang luar negeri swasta. Utang luar negeri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah utang luar negeri pemerintah.

Tabel 4.6 Perkembangan Utang Luar Negeri

TAHUN	UTANG LUAR NEGERI		
	INDONESIA	MALAYSIA	THAILAND
2005	142,120,000,000	64,911,000,000	58,467,000,000
2006	135,959,000,000	70,051,000,000	62,493,000,000
2007	147,818,000,000	84,215,000,000	62,779,000,000
2008	157,906,000,000	106,896,000,000	66,619,000,000
2009	179,395,000,000	119,611,000,000	80,824,000,000
2010	198,269,000,000	133,800,000,000	106,358,000,000
2011	219,620,000,000	144,898,000,000	109,943,000,000
2012	252,556,000,000	193,880,000,000	134,257,000,000
2013	265,453,000,000	188,795,000,000	137,353,000,000
2014	292,971,000,000	196,587,000,000	135,292,000,000
2015	308,221,000,000	190,951,000,000	129,654,000,000
2016	316,431,000,000	200,364,000,000	121,497,000,000

Sumber: World Bank (diolah peneliti, 2018)



Gambar 4.3 Grafik perkembangan utang luar negeri
Sumber: World Bank (diolah peneliti, 2018)

Seperti yang dilihat pada gambar 4.3 jumlah utang luar negeri Indonesia merupakan yang paling tinggi dibandingkan dengan Malaysia dan Thailand. Walaupun secara nominal utang luar negeri Indonesia merupakan yang tertinggi dibandingkan Malaysia dan Thailand tetapi rasio utang Indonesia terhadap GDP lebih rendah dibandingkan Thailand dan Malaysia. Seperti yang telah dipaparkan oleh Sri Mulyani rasio utang luar negeri Indonesia pada tahun 2016 hanya 28%, rasio ini lebih rendah dibandingkan Thailand sebesar 44.4% dan Malaysia yang mencapai 53,2% (katadata.co.id diakses pada tanggal 15 Juli 2018). Sehingga dapat dikatakan bahwa utang luar negeri Indonesia masih tergolong aman jika dilihat dengan rasio terhadap GDPnya walaupun nominalnya sangat tinggi. Selama periode tahun 2007 - 2016 utang luar negeri Indonesia terus bertambah secara agresif tanpa mengalami penurunan sekalipun. Peningkatan utang Indonesia tersebut karena kebutuhan ekonomi, terlebih semenjak masa pemerintahan Jokowi kebutuhan belanja infrastruktur menjadi prioritas kerja. Hal itu dikarenakan kebijakan pemerintahan Jokowi untuk mempercepat pembangunan infrastruktur di Indonesia secara merata dan menyeluruh. Sedangkan pada negara Malaysia utang luar negeri sempat mengalami penurunan pada tahun 2013 dan 2015. Pada negara Thailand utang luar negeri juga mulai mengalami penurunan pada tahun 2014 hingga tahun 2016.

4. Perkembangan GDP (*Gross Domestic Product*)

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan tentu merupakan harapan semua negara. Pertumbuhan ini dibutuhkan untuk kelangsungan

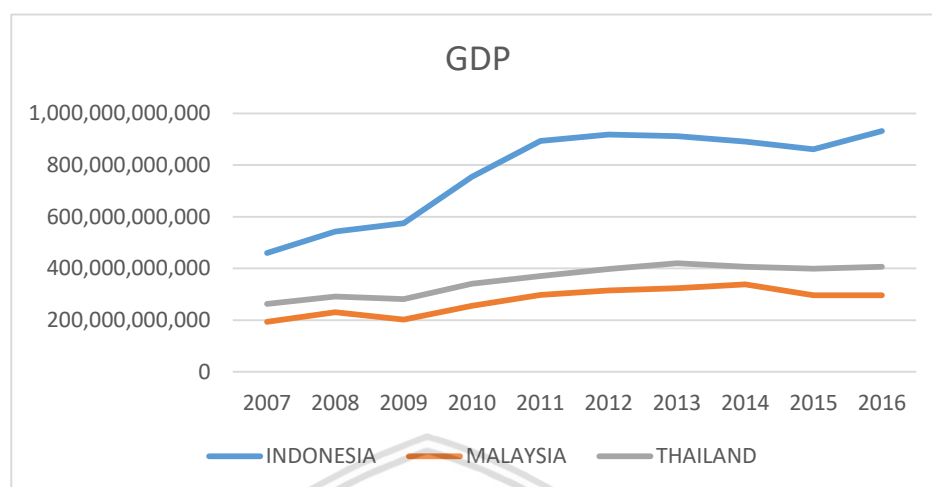
pembangunan ekonomi di suatu negara. Pertambahan penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya mengakibatkan kebutuhan ekonomi juga meningkat sehingga dibutuhkan pertambahan pendapatan agar dapat memenuhinya. Hal ini dapat dilakukan dengan peningkatan *output* agregat (barang dan jasa) yang disebut dengan *Gross Domestic Product* (GDP).

GDP merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi yang digunakan oleh rata-rata negara berkembang. GDP adalah produk nasional yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi di dalam negeri (milik warga negara dan orang asing) dalam suatu negara dalam satu tahun periode. GDP yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode perhitungan pengeluaran berdasarkan harga berlaku. GDP dijadikan gambaran umum mengenai hasil pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

Tabel 4.7 Pertumbuhan GDP

TAHUN	GDP		
	INDONESIA	MALAYSIA	THAILAND
2005	304,372,000,000	143,534,000,000	189,318,000,000
2006	388,168,000,000	162,691,000,000	221,758,000,000
2007	460,193,000,000	193,548,000,000	262,943,000,000
2008	543,254,000,000	230,814,000,000	291,383,000,000
2009	574,505,000,000	202,258,000,000	281,710,000,000
2010	755,094,000,000	255,017,000,000	341,105,000,000
2011	892,969,000,000	297,952,000,000	370,819,000,000
2012	917,870,000,000	314,443,000,000	397,560,000,000
2013	912,524,000,000	323,277,000,000	420,529,000,000
2014	890,815,000,000	338,062,000,000	406,522,000,000
2015	861,256,000,000	296,434,000,000	399,235,000,000
2016	932,259,000,000	296,536,000,000	407,026,000,000

Sumber: World Bank (diolah peneliti, 2018)



Gambar 4.4 Grafik Pertumbuhan GDP
Sumber: World Bank (diolah peneliti, 2018)

Pada gambar 4.3 selama periode tahun 2007-2016 GDP negara Malaysia dan Thailand mengalami penurunan pada yang terjadi pada tahun 2009 yaitu dengan nilai Malaysia dari tahun 2008 sebesar 230,814 miliar USD pada tahun 2009 menjadi 202,258 miliar USD dan Thailand pada tahun 2008 sebesar 291,383 miliar USD pada tahun 2009 menjadi 281,710 miliar USD. Penurunan tersebut diakibatkan karena dampak dari krisis keuangan global. Diawali kredit macet perumahan beresiko tinggi (*subprime mortgage*) pada semester akhir 2007 di Amerika Serikat. Dampak krisis keuangan global 2008-2009 menjalar ke Eropa dan Asia Pasifik termasuk negara ASEAN dalam bentuk bangkrutnya bank/institusi keuangan/korporasi multinasional Amerika Serikat, meningkatnya inflasi, meningkatnya pengangguran, runtuhnya indeks bursa saham karena nilai tukar mata uang anjlok, sampai akhirnya menurunkan pertumbuhan ekonomi (Kuncoro, 2010: 45). Sedangkan Indonesia sendiri merupakan negara yang mengalami dampak negatif paling ringan dari krisis tersebut dibandingkan negara lainnya. Jika

dilihat pada grafik Indonesia pada tahun 2009 sedikit mengalami peningkatan yaitu dengan nilai dari tahun 2008 sebesar 543,254 miliar USD pada tahun 2009 menjadi 574,505 miliar USD. Hal tersebut dikarenakan minimnya proporsi ekspor Indonesia terhadap GDP dan tentu tidak terlepas dari kondisi Indonesia sebagai pasar yang besar, dengan jumlah penduduk mencapai 255 juta orang, terbesar keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Artinya, produk-produk lokal masih bisa diserap oleh pasar domestik yang besar.

Dapat dilihat pada 2016 pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih tinggi dari tahun sebelumnya dan dibandingkan Malaysia dan Thailand. Menurut BI (2016), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2016 telah kembali dalam lintasan meningkat setelah dalam dua tahun terakhir cenderung melambat. Secara umum, kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia 2016 juga cukup baik di tengah kondisi banyak negara yang masih berusaha mendorong pertumbuhan ekonomi dalam periode perekonomian dunia yang masih belum kuat. Hal tersebut dikarenakan melambatnya pertumbuhan di negara-negara maju, harga komoditas yang tetap rendah lemahnya perdagangan global dan arus modal yang berkurang (worldbank.org).

C. Analisis Inferensial

Statistik Inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini disebut statistik probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi

berdasarkan data sampel itu kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Suatu kesimpulan dari data sampel yang diberlakukan untuk populasi itu mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk presentase (Sugiyono 2016: 148).

1. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Data bersifat *Ordinary Least Square* yang akan dianalisis dengan metode analisis linear berganda harus memenuhi syarat uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendapatkan hasil analisis yang tidak bias atau disebut *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Persyaratan uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji autokorelasi, uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas. Pengujian-pengujian asumsi klasik untuk mengetahui pengaruh FDI, ekspor, dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi negara Indonesia, Malaysia dan Thailand tahun 2007-2016 tersaji sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk mendeteksi residual berdistribusi normal dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov. Ketentuan dalam uji Kolmogorov Smirnov adalah:

- 1) Jika nilai signifikan Kolmogorov Smirnov $> 0,05$ maka residual berdistribusi normal.

2) Jika nilai signifikan Kolmogorov Smirnov $< 0,05$ maka residual tidak berdistribusi normal.

Hasil *output* dari pengujian normalitas dengan uji K-S adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov

Negara	Prob K-S	Interpretasi
Indonesia	0,200	Berdistribusi Normal
Malaysia	0,200	Berdistribusi Normal
Thailand	0,200	Berdistribusi Normal

Sumber: Lampiran 4

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil probabilitas uji Kolmogorov Smirnov di Indonesia, Malaysia, dan Thailand lebih dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa hasil probabilitas Kolmogorov Smirnov berdistribusi normal sehingga memenuhi uji asumsi klasik normalitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini muncul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Masalah autokorelasi sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena residual pada individu/kelompok cenderung mempengaruhi residual pada individu/kelompok yang sama pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas

dari autokoreasi. Oleh karena itu perlu adanya identifikasi terkait ada atau tidaknya gejala autokorelasi. Salah satu cara untuk mengetahui adanya gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson. Ketentuan uji Durbin Watson yaitu jika nilai $d < dL$ atau lebih besar dari $(4-dL)$, maka terdapat autokorelasi. Jika nilai d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka tidak ada autokorelasi, sedangkan jika nilai d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Berikut hasil uji autokorelasi FDI, ekspor, dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi negara Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

Tabel 4.9 Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson

Negara	dL	dU	4-dL	4-dU	DW	Interpretasi
Indonesia	1,3384	1,6589	2,6616	2,3411	0,217	Terjadi autokorelasi
Malaysia					0,286	Terjadi autokorelasi
Thailand					0,262	Terjadi autokorelasi

Sumber: Lampiran 5

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa data runtut waktu (*time series*) variabel bebas di Indonesia, Malaysia dan Thailand terjadi masalah autokorelasi. Hal ini menyebabkan hasil analisis regresi tidak dapat diinterpretasikan karena hasil yang didapat mengandung bias. Perlu dilakukan upaya pengobatan autokorelasi untuk memenuhi uji asumsi klasik. Salah satu bentuk pengobatan uji Durbin Watson adalah dengan melakukan transformasi data ke dalam bentuk Lag dan melakukan uji Cochrane Orcutt.

Tabel 4.10 Mengobati Autokorelasi dengan Uji Cochrane Orcutt

Negara	dW Semula	dW pada Lag 1	dW pada Lag 2	dW pada Lag 3	Interpretasi
Indonesia	0,217	0,668	1,841	-	Tidak terjadi autokorelasi
Malaysia	0,286	0,596	1,511	1,945	Tidak terjadi autokorelasi
Thailand	0,262	0,701	1,864	-	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Lampiran 6

Transformasi data ke dalam bentuk Lag dan melakukan uji Cochrane Orcutt berhasil memenuhi uji asumsi klasik autokorelasi, sehingga data yang dipergunakan tidak mengandung bias.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Apakah *variance* dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser:

Tabel 4.11 Uji Heteroskedastisitas dengan Glesjer

Negara	Variabel Bebas	Nilai	Interpretasi
Indonesia	FDI (X_1)	0,562	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Ekspor (X_2)	0,059	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Utang Luar Negeri (X_3)	0,335	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Malaysia	FDI (X_1)	0,420	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Ekspor (X_2)	0,763	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Utang Luar Negeri (X_3)	0,456	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Thailand	FDI (X_1)	0,178	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Ekspor (X_2)	0,225	Tidak terjadi heteroskedastisitas

	Utang Luar Negeri (X_3)	0,156	Tidak terjadi heteroskedastisitas
--	-----------------------------	-------	-----------------------------------

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada semua variabel bebas dalam setiap negara dengan ketentuan bahwa nilai probabilitas $> 0,05$.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang terdapat pada tabel 4.12 apabila nilai toleransi $< 0,10$ atau VIF > 10 maka terdapat multikolinearitas dan sebaliknya apabila nilai toleransi $> 0,10$ atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.12 Uji Multikolinearitas

Negara	Variabel Bebas	Nilai Toleransi	Nilai VIF	Interpretasi
Indonesia	FDI (X_1)	0,585	1,709	Tidak terjadi multikolinearitas
	Ekspor (X_2)	0,571	1,751	Tidak terjadi multikolinearitas
	Utang Luar Negeri (X_3)	0,921	1,086	Tidak terjadi multikolinearitas
Malaysia	FDI (X_1)	0,203	4,928	Tidak terjadi multikolinearitas
	Ekspor (X_2)	0,236	4,232	Tidak terjadi multikolinearitas
	Utang Luar Negeri (X_3)	0,506	1,975	Tidak terjadi multikolinearitas
Thailand	FDI (X_1)	0,378	2,649	Tidak terjadi multikolinearitas
	Ekspor (X_2)	0,932	1,073	Tidak terjadi multikolinearitas
	Utang Luar Negeri (X_3)	0,394	2,540	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Lampiran 8

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda membantu untuk mengetahui arah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen,

apakah masing-masing variabel dependen berpengaruh secara positif atau negatif. Melalui hubungan tersebut dapat diprediksi kenaikan atau penurunan nilai variabel dependen. Variabel independen pada uji regresi linear berganda penelitian ini adalah FDI (X_1), ekspor (X_2) dan utang luar negeri (X_3). Variabel dependennya adalah pertumbuhan ekonomi (Y). Berikut hasil analisis regresi linear berganda dibagi menjadi 3, yaitu:

a. Indonesia

Tabel 4.13 Analisis Regresi Indonesia

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	2606979536.000	970927752.900	
	Lag_X12	-3,024	0,722	-0,333
	Lag_X22	2,345	0,166	1,141
	Lag_X32	0,812	0,307	0,168

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan model regresi adalah:

$$Y = 2.606.979.536,000 - 3,024 X_1 + 2,345 X_2 + 0,812 X_3 + e$$

Adapun interpretasi dari persamaan di atas adalah sebagai berikut:

1) $a = 2.606.979.536,000$

Nilai konstanta pada persamaan ini menunjukkan apabila semua variabel bebas bernilai nol, maka nilai tingkat pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 2.606.979.536,000

2) $b_1 = -3,024$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_1 , ini menunjukkan apabila setiap variabel FDI (X_1) meningkat 1 USD maka pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 3,024 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

3) $b_2 = 2,345$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_2 , ini menunjukkan apabila setiap variabel ekspor (X_2) meningkat 1 USD maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 2,345 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

4) $b_3 = 0,812$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_3 , ini menunjukkan apabila setiap variabel utang luar negeri (X_3) meningkat 1 USD maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,812 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

b. Malaysia

Tabel 4.14 Analisis Regresi Malaysia

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	277799263.200	79177718.310	
	Lag_X13	0,545	0,239	0,107
	Lag_X23	0,923	0,046	0,884
	Lag_X33	0,311	0,049	0,188

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan model regresi adalah:

$$Y = 277.799.263,200 + 0,545 X_1 + 0,923 X_2 + 0,311 X_3 + e$$

Adapun interpretasi dari persamaan di atas adalah sebagai berikut:

1) $a = 277.799.263,200$

Nilai konstanta pada persamaan ini menunjukkan apabila semua variabel bebas bernilai nol, maka nilai tingkat pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 277.799.263,200

2) $b_1 = 0,545$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_1 , ini menunjukkan apabila setiap variabel FDI (X_1) meningkat 1 USD maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,545 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

3) $b_2 = 0,923$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_2 , ini menunjukkan apabila setiap variabel ekspor (X_2) meningkat 1 USD maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,923 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

4) $b_3 = 0,311$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_3 , ini menunjukkan apabila setiap variabel utang luar negeri (X_3) meningkat 1 USD maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,311 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

c. Thailand

Tabel 4.15 Analisis Regresi Thailand

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	736082336.100	102802633.800	
	Lag_X12	.869	.138	.396
	Lag_X22	.856	.042	.823
	Lag_X32	-.136	.137	-.061

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan model regresi adalah:

$$Y = 736.082.336,100 + 0,869 X_1 + 0,856 X_2 - 0,136 X_3 + e$$

Adapun interpretasi dari persamaan di atas adalah sebagai berikut:

1) $a = 736.082.336,100$

Nilai konstanta pada persamaan ini menunjukkan apabila semua variabel bebas bernilai nol, maka nilai tingkat pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 736.082.336,100

2) $b_1 = 0,869$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_1 , ini menunjukkan apabila setiap variabel FDI (X_1) meningkat 1 USD maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,869 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

3) $b_2 = 0,856$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_2 , ini menunjukkan apabila setiap variabel ekspor (X_2) meningkat 1 USD maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,856 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

4) $b_3 = -0,136$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_3 , ini menunjukkan apabila setiap variabel utang luar negeri (X_3) meningkat 1 USD maka pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 0,136 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

3. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam pengujian ini menggunakan dua jenis uji. Uji pertama yaitu uji F untuk menguji pengaruh simultan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji kedua yaitu uji t untuk menguji pengaruh parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan untuk menguji seberapa jauh kemampuan model untuk menjelaskan varian dari variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) rupanya masih memiliki kelemahan bahwa ada kemungkinan bias ketika setiap variabel dependen yang dimasukkan ke dalam model. Pada saat masing-masing variabel independen ditambahkan, R^2 juga meningkat tanpa pertimbangan bahwa apakah variabel tersebut

memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti yang menggunakan Adjusted R^2 karena dapat meregresi lebih baik dari R^2 . Berikut besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat diukur menggunakan adjusted R^2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16 Hasil perhitungan R^2

Negara	R	R Square (R^2)	Adjusted R Square
Indonesia	.935 ^a	.874	.863
Malaysia	.993 ^a	.985	.984
Thailand	.974 ^a	.949	.945

Sumber: Lampiran 9, 10, dan 11

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai adjusted R square di Indonesia sebesar 0,863 (86,3%) artinya jumlah FDI, ekspor dan utang luar negeri mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 86,3% sedangkan sisanya 13,7% pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi variabel lain di luar model regresi. Nilai adjusted R square di Malaysia sebesar 0,984 (98, 4%) artinya jumlah FDI, ekspor dan utang luar negeri mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Malaysia sebesar 98, 4% sedangkan sisanya 1,6% pertumbuhan ekonomi di Malaysia dipengaruhi variabel lain di luar model regresi. Nilai adjusted r square di Thailand sebesar 0,945 (94,5%) artinya jumlah FDI, ekspor dan utang luar negeri mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Thailand sebesar 94,5% sedangkan sisanya 5,5% pertumbuhan ekonomi di Thailand dipengaruhi variabel lain di luar model regresi.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011: 98). Dasar pengambilan keputusannya ialah jika nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel ($F_{hitung} > F_{tabel}$), maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh simultan yang signifikan. Selain melakukan perbandingan antara nilai hitung F dengan nilai pada tabel F, uji F juga dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi (sig F). Dalam penelitian ini menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai probabilitas signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka dapat disimpulkan model analisis regresi adalah signifikan. Uji ini juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah model yang digunakan sudah fit atau tidak.

Nilai Ftabel ($\alpha = 0,05$; $df_1 = k-1 = 4-1 = 3$; $df_2 = n-k = 40-4 = 36$) adalah sebesar 2,87 maka kemudian dapat dibandingkan dengan hasil nilai F hitung masing-masing negara seperti tercantum pada tabel 4.13

Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 : FDI, ekspor, dan utang luar negeri tidak berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia dan Thailand.

H_1 : FDI, ekspor, dan utang luar negeri berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia dan Thailand.

Tabel 4.17 Hasil Uji F

Negara	Nilai	Keputusan
Indonesia	$F_{hitung} = 78,636$ $F_{tabel} = 2,87$ $Sig F = 0,000$	H_0 ditolak H_1 diterima
Malaysia	$F_{hitung} = 730,836$ $F_{tabel} = 2,87$ $Sig F = 0,000$	H_0 ditolak H_1 diterima
Thailand	$F_{hitung} = 211,827$ $F_{tabel} = 2,87$ $Sig F = 0,000$	H_0 ditolak H_1 diterima

Sumber: Lampiran 9, 10, dan 11

Hasil pada tabel 4.13 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh simultan yang signifikan antara variabel bebas nilai FDI *inflow* (X_1), nilai ekspor (X_2), dan utang luar negeri (X_3) terhadap nilai GDP (Y) pada ketiga negara Indonesia, Malaysia, dan Thailand

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh suatu variabel bebas, yaitu pengungkapan FDI, utang luar negeri dan ekspor terhadap variabel terikat atau dependen yaitu pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia, dan Thailand secara parsial. Cara melakukan uji t dilakukan dengan melihat apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan tingkat signifikansi (α) $< 0,05$ maka dapat diartikan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah positif dan signifikan sehingga hipotesis diterima. Dengan $dk = n - k - 1 = 40 - 4 - 1 = 35$ maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,03011

Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H₀: FDI, ekspor, dan utang luar negeri masing-masing tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia dan Thailand.

H₂: FDI berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia dan Thailand.

H₃: Ekspor berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia dan Thailand.

H₄: Utang luar negeri berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia dan Thailand.

Tabel 4.18 Hasil Uji t

Negara	Variabel	Nilai	Keputusan
Indonesia	FDI	T _{hitung} = -4,189 T _{tabel} = 2,03011 Sig t = 0,000	H ₀ ditolak H ₂ diterima
	Ekspor	T _{hitung} = 14,168 T _{tabel} = 2,03011 Sig t = 0,000	H ₀ ditolak H ₃ diterima
	Utang luar negeri	T _{hitung} = 2,650 T _{tabel} = 2,03011 Sig t = 0,012	H ₀ ditolak H ₄ diterima
Malaysia	FDI	T _{hitung} = 2,283 T _{tabel} = 2,03011 Sig t = 0,029	H ₀ ditolak H ₂ diterima
	Ekspor	T _{hitung} = 20,271 T _{tabel} = 2,03011 Sig t = 0,000	H ₀ ditolak H ₃ diterima
	Utang luar negeri	T _{hitung} = 6,305 T _{tabel} = 2,03011 Sig t = 0,000	H ₀ ditolak H ₄ diterima
Thailand	FDI	T _{hitung} = 6,297 T _{tabel} = 2,03011 Sig t = 0,000	H ₀ ditolak H ₂ diterima
	Ekspor	T _{hitung} = 20,563 T _{tabel} = 2,03011 Sig t = 0,000	H ₀ ditolak H ₃ diterima
	Utang luar negeri	T _{hitung} = -0,994	H ₀ diterima

Negara	Variabel	Nilai	Keputusan
		$T_{\text{tabel}} = 2,03011$ $\text{Sig } t = 0,327$	H_4 ditolak

Sumber: Lampiran 9, 10, dan 11

1) Variabel FDI Indonesia (X_1)

Variabel FDI (X_1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 4,189. Nilai ini lebih besar dari t_{tabel} ($4,189 > 2,03011$) atau Sig_t $0,000 < 0,05$. Dengan demikian pengujian menunjukkan H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel FDI berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2) Variabel Ekspor Indonesia (X_2)

Variabel ekspor (X_2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 14,168. Nilai ini lebih besar dari t_{tabel} ($14,168 > 2,03011$) atau Sig_t $0,000 < 0,05$. Dengan demikian pengujian menunjukkan H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

3) Variabel Utang Luar Negeri Indonesia (X_3)

Variabel utang luar negeri (X_3) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,650. Nilai ini lebih besar dari t_{tabel} ($2,650 > 2,03011$) atau Sig_t $0,000 < 0,05$. Dengan demikian pengujian menunjukkan H_0 ditolak dan H_4 diterima. Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel utang luar negeri berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

4) Variabel FDI Malaysia (X_1)

Variabel FDI (X_1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,283. Nilai ini lebih besar dari t_{tabel} ($2,283 > 2,03011$) atau Sig_t $0,029 < 0,05$. Dengan demikian pengujian menunjukkan H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel FDI berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Malaysia.

5) Variabel Ekspor Malaysia (X_2)

Variabel ekspor (X_2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 20,271. Nilai ini lebih besar dari t_{tabel} ($20,271 > 2,03011$) atau Sig_t $0,000 < 0,05$. Dengan demikian pengujian menunjukkan H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Malaysia.

6) Variabel Utang Luar Negeri Malaysia (X_3)

Variabel utang luar negeri (X_3) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 6,305. Nilai ini lebih besar dari t_{tabel} ($6,305 > 2,03011$) atau Sig_t $0,000 < 0,05$. Dengan demikian pengujian menunjukkan H_0 ditolak dan H_4 diterima. Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel utang luar negeri berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Malaysia.

7) Variabel FDI Thailand (X_1)

Variabel FDI (X_1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 6,297. Nilai ini lebih besar dari t_{tabel} ($6,297 > 2,03011$) atau Sig_t $0,000 < 0,05$. Dengan demikian pengujian menunjukkan H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel FDI berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Thailand.

8) Variabel Ekspor Thailand (X_2)

Variabel ekspor (X_2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 20,563. Nilai ini lebih besar dari t_{tabel} ($20,563 > 2,03011$) Sig_t $0,000 < 0,05$. Dengan demikian pengujian menunjukkan H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Thailand.

9) Variabel Utang Luar Negeri Thailand (X_3)

Variabel utang luar negeri (X_3) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,994. Nilai ini lebih kecil dari t_{tabel} ($0,994 < 2,03011$) Sig_t $0,327 > 0,05$. Dengan demikian

pengujian menunjukkan H_0 diterima dan H_4 ditolak. Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel utang luar negeri tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Thailand.

4. Pembahasan Uji Hipotesis

Hasil penelitian yang telah diperoleh, baik menggunakan analisis deskriptif maupun menggunakan analisis regresi berganda perlu dibandingkan dengan berbagai teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dibahas dalam tinjauan pustaka.

a. Hasil Hipotesis 1

Hipotesis ini merupakan uji simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Tujuannya untuk mengetahui apakah variabel FDI (X_1), ekspor (X_2) dan utang luar negeri (X_3) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) masing-masing negara Indonesia, Malaysia dan Thailand. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “FDI, ekspor dan utang luar negeri berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia dan Thailand. Berdasarkan tabel hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.17 diketahui bahwa nilai FDI (X_1), ekspor (X_2) dan utang luar negeri (X_3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) masing-masing ketiga negara Indonesia, Malaysia dan Thailand menghasilkan nilai probabilitas signifikansi masing-masing negara sebesar 0,000 dimana kurang dari nilai signifikan yang digunakan yaitu sebesar 0,05 (5%). Oleh sebab itu hipotesis 1 pada penelitian ini diterima dimana nilai FDI *inflow*

(X_1), ekspor (X_2) dan utang luar negeri (X_3) berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

b. Hasil Hipotesis 2

Berdasarkan hasil perhitungan statistik uji t dapat diketahui bahwa FDI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan t_{hitung} FDI Indonesia (X_1) sebesar -4,189 dan Sig_t $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini dikarenakan perkembangan FDI di Indonesia yang masih sangat fluktuatif. Hal ini juga dapat dilihat dengan terjadinya penurunan FDI secara drastis pada tahun 2015 sebesar 19,779 miliar USD dan pada tahun 2016 menjadi 4,142 miliar USD. Kepala Badan Koordinasi dan Penanaman Modal (BKPM) Thomas Lembong mengungkapkan penurunan FDI ini terjadi karena pada tahun 2016 rupiah menurun, rupiah melemah 10 persen sehingga mengakibatkan FDI turun (rmol.co diakses pada tanggal 17 Juli 2018). Sehingga FDI di Indonesia belum dapat digunakan secara maksimal untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Tambunan (2011: 112) ada banyak faktor yang membuat Indonesia saat ini tidak lagi paling menarik bagi FDI dibandingkan negara-negara lain. Faktor-faktor itu adalah kondisi infrastruktur (seperti jalan raya, pelabuhan udara dan laut, telekomunikasi dan penerangan) dan logistik yang buruk, kualitas (pendidikan/keterampilan, disiplin dan etos kerja) SDM yang rendah, kebijakan-kebijakan ekonomi yang kurang kondusif (tumpang-tindih dan tidak konsisten), tidak adanya kepastian hukum, birokrasi yang tidak

efisien, korupsi di semua lapisan masyarakat dan kemajuan teknologi yang tidak lagi mengharuskan sebuah pabrik berlokasi di wilayah dimana terdapat bahan bakunya karena dibuat sintesisnya atau biaya transportasi menjadi relatif lebih rendah (Tambunan. 2011: 112). Edy Putra Irawady, Deputi Bidang Koordinasi Perniagaan dan Industri, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian juga menyebutkan setelah diidentifikasi masalah terbanyak adalah masalah perizinan yang khususnya di daerah, kedua masalah birokrasi, ketiga kepastian hukum dan terakhir tata ruang. Menurutya, Indonesia sejatinya punya keunggulan komparatif, dibandingkan dengan Vietnam, Thailand atau Malaysia. Indonesia lebih banyak sumber daya alam, bahan baku, kemudian objek kerjanya pun lebih banyak dan tingkat daya beli konsumen nomor 10 di dunia (validnews.co diakses pada tanggal 17 Juli 2018). Masalah-masalah lain di luar aturan tersebut, seperti kondisi perpolitikan yang kurang stabil, demo yang beriringan, hingga adanya oknum-oknum yang kerap mengambil untung dalam perizinan membuat iklim usaha pun terkena dampak. Selain itu, investasi yang dicatat BKPM tidak banyak menyerap tenaga kerja. Menurut Ekonom *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) Eko Listiyanto, pemerintah juga hanya mampu menarik investor-investor yang ada di sektor tersier. Rata-rata yang bisa diraih yang padat modal itu bersifat tersier. Sehingga, sangat jauh sekali daya kualitas dari pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari investasi

yang sifatnya padat modal (validnews.co diakses pada tanggal 17 Juli 2018).

Selain itu, hasil perhitungan statistik uji t diketahui bahwa FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Malaysia. Hal ini ditunjukkan dengan t_{hitung} sebesar 2,283 nilai ini lebih besar dari t_{tabel} ($2,283 > 2,03011$) atau Sig_t $0,029 < 0,05$. Hal serupa pun terjadi pada negara Thailand, hasil perhitungan statistik uji t dapat diketahui bahwa FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Thailand. Hal ini ditunjukkan dengan t_{hitung} sebesar 6,297 nilai ini lebih besar dari t_{tabel} ($6,297 > 2,03011$) atau Sig_t $0,000 < 0,05$.

Hasil ini sejalan dengan teori neoklasik bahwa FDI akan memberikan kesempatan kerja lebih banyak, transfer teknologi yang semakin luas sehingga meningkatkan persaingan di tingkat nasional. Pengaruh jangka panjang yang diberikan adalah meningkatkan produksi nasional yang menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kontribusi investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, peningkatan investasi akan menjadi stimulus pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan pertumbuhan yang efektif. Sedangkan dari sisi penawaran, pertumbuhan investasi akan merangsang pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan lebih banyak cadangan modal yang kemudian berkembang dalam peningkatan kapasitas produksi. Hasil penelitian ini juga mendukung

temuan dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abbas (2011) dalam jurnal yang berjudul *Impact of Foreign Direct Investment on Gross Domestic Product*.

c. Hasil Hipotesis 3

Berdasarkan hasil perhitungan statistik uji t dapat diketahui bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara Indonesia, Malaysia dan Thailand dengan hasil masing-masing t_{hitung} ketiga negara secara berurutan Indonesia 14,168, Malaysia 20,271, dan Thailand 20,563 dimana hasil tersebut lebih besar dari t_{tabel} dengan nilai 2,03011. Nilai Sig_t ketiga negara pun sama yaitu sebesar 0,000 nilai ini lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ekspor memberi berita baik terhadap perekonomian negara Indonesia, Malaysia dan Thailand khususnya terhadap penerimaan APBN dan meningkatkan kinerja neraca perdagangan. Hasil ini sejalan dengan teori ekonomi klasik bahwa ekspor dapat memperluas pasar dan memungkinkan negara yang mengekspor memperoleh dana untuk mengimpor barang lain, termasuk barang modal yang akan mengembangkan perekonomian lebih lanjut. Perkembangan ekspor yang pesat akan menyebabkan pertambahan dalam pembelanjaan agregat yang pada akhirnya akan menimbulkan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Utang Luar Negeri, Ekspor, dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia periode 1996-2013.

d. Hasil Hipotesis 4

Berdasarkan hasil perhitungan statistik uji t dapat diketahui bahwa utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan t_{hitung} sebesar 2,650 nilai ini lebih besar dari t_{tabel} ($2,650 > 2,03011$) atau Sig_t $0,000 < 0,005$. Hal serupa juga terjadi pada Negara Malaysia dengan t_{hitung} sebesar 6,305 nilai ini lebih besar dari t_{tabel} ($6,305 > 2,03011$) atau Sig_t $0,000 < 0,005$. Pada negara Indonesia hasil ini juga dapat dilihat dengan nilai utang luar negeri yang sangat tinggi dan pertumbuhan GDPnya pun terus mengalami peningkatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh utang luar negeri. Penelitian ini sesuai dengan teori yang disampaikan Yustika (2009: 122) mengenai pemanfaatan ULN dalam membantu negara berkembang mengatasi kesenjangan tabungan atau investasi dan ketimpangan neraca pembayaran. Kondisi Indonesia dan Malaysia yang masih tergolong sebagai negara berkembang membutuhkan sumber modal dana dalam melakukan pembangunan. Selain itu hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori keynesian yang melihat kebijakan peningkatan anggaran belanja yang dibiayai oleh utang luar negeri akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi akibat naiknya permintaan agregat sebagai pengaruh lanjut dari terjadinya akumulasi modal. Kelompok keynesian memiliki pandangan bahwa defisit anggaran pemerintah yang ditutup dengan utang luar negeri akan meningkatkan pendapatan dan

kesejahteraan sehingga kenaikan pendapatan akan meningkatkan konsumsi. Hal ini mengakibatkan beban pajak pada masa sekarang relatif menjadi lebih ringan, hal ini kemudian akan menyebabkan peningkatan pendapatan yang siap dibelanjakan. Peningkatan pendapatan nasional akan mendorong perekonomian. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jilenga (2016) dalam jurnal yang berjudul *Impact of External Debt and Foreign Direct Investment on Economic Growth: Empirical Evidence from Tanzania*.

Sedangkan utang luar negeri berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Thailand. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar -0,994 dimana nilai ini lebih kecil dari t_{tabel} (-0,994 < 2,03011) atau Sig_t 0,327 > 0,05. Kemudian dapat dilihat pula dari gambar 4.3 bahwa utang luar negeri Thailand adalah yang paling rendah dibandingkan negara Indonesia dan Malaysia. Selain itu tingkat pertumbuhan utang luar negeri Thailand cenderung menurun sejak tahun 2013 hingga tahun 2016. Pemahaman Ricardian menurut Barro (1989) menjelaskan bahwa kebijakan utang luar negeri untuk membiayai defisit anggaran belanja pemerintah tidak akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena efek pertumbuhan pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan utang publik harus dibayar oleh pemerintah pada masa yang akan datang dengan kenaikan pajak. Oleh karena itu, masyarakat akan mengurangi konsumsinya pada saat sekarang untuk

memperbesar tabungan yang selanjutnya digunakan untuk membayar kenaikan pajak pada masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ajayi (2012) dalam jurnal yang berjudul *Effect of External Debt on Economic Growth and Development of Nigeria* dan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Utang Luar Negeri, Ekspor, dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia periode 1996-2013.



BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan disajikan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Dari kesimpulan yang ada, penulis memberikan saran sehubungan dengan permasalahan yang telah dijelaskan sehingga dapat dijadikan bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkaitan. Adapun kesimpulan pada penelitian meliputi deskripsi variabel yang diteliti dan hasil estimasi dari model analisis.

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh FDI, ekspor dan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linear berganda yang dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal:

1. FDI inflow (X_1), ekspor (X_2) dan utang luar negeri (X_3) berpengaruh simultan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) masing-masing ketiga negara Indonesia, Malaysia dan Thailand menghasilkan nilai probabilitas signifikansi masing-masing sebesar 0,000 dimana kurang dari nilai signifikan yang digunakan yaitu sebesar 0,05 (5%).
2. FDI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Arah hubungan positif terjadi pada FDI terhadap pertumbuhan ekonomi Malaysia dan Thailand. Sedangkan pada negara

Indonesia, FDI memiliki arah hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi masing-masing ketiga negara Indonesia, Malaysia dan Thailand. Arah hubungan positif ekspor pun berlaku terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia dan Thailand.
4. Utang luar negeri berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara Indonesia dan Malaysia. Sedangkan utang luar negeri berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Thailand. Arah hubungan positif terjadi pada pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan Malaysia. Hasil ini berbeda dengan utang luar negeri Thailand yang memiliki arah hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Thailand.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dibuat, maka penulis memberikan saran-saran agar bermanfaat bagi para pembaca dan penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain di luar variabel yang sudah ada dalam penelitian ini agar suatu penelitian dapat lebih variatif dalam membahas suatu masalah. Indikator makro ekonomi lain seperti tingkat suku bunga, impor, inflasi, nilai tukar dan lain

sebagainya yang dapat digunakan peneliti untuk dibahas dalam penelitian selanjutnya.

2. Bagi Masyarakat:

Perlunya peningkatan mutu sumber daya manusia melalui pelatihan-pelatihan keterampilan dan pendidikan berkualitas yang menunjang posisinya sebagai pekerja. Dengan upaya-upaya tersebut diharapkan dapat lebih menarik investor untuk menanamkan modalnya dan diharapkan akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Bagi Pemerintah:

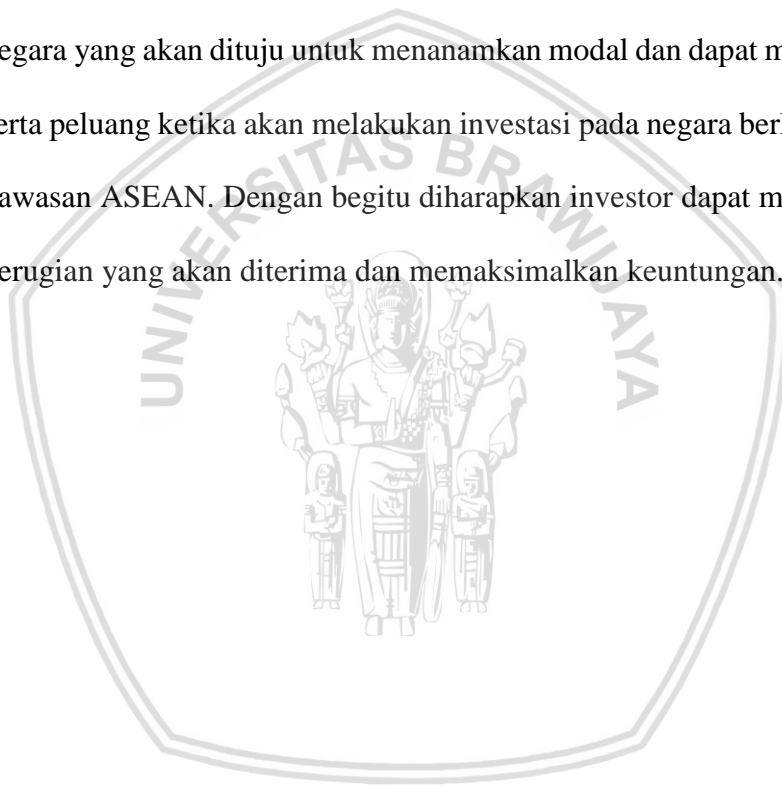
- a. Perlu memperhatikan dampak ketergantungan yang dapat muncul dari meningkatnya aliran FDI ke suatu negara. Untuk menghindari dampak negatif dari FDI terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN.
- b. Mencanangkan undang-undang yang mengatur mengenai besarnya persentase maksimum kepemilikan saham oleh investor asing, besarnya persentase maksimum bahan baku produksi yang boleh diimpor, besarnya persentase maksimum penggunaan tenaga kerja domestik. Untuk itu, perangkat kebijakan yang tepat harus dipilih untuk memaksimalkan pengaruh positif dari FDI bagi perekonomian negara tersebut. Jika ketidaksesuaian terdiantara tujuan dan perangkatnya, tidak hanya kebijakan tersebut menjadi tidak efisien, tetapi juga, kemungkinan pengaruh negatif terhadap struktur perekonomian bisa jadi lebih besar.

- c. Pemerintah diharapkan memberikan lebih kemudahan kepada eksportir dalam melaksanakan kegiatan ekspor berdasarkan peraturan dan undang-undang yang berlaku, menyederhanakan perizinan dokumen ekspor, meningkatkan sarana dan prasarana sektor perdagangan internasional, memperlancar arus distribusi barang serta meningkatkan pengamanan pasar dalam negeri sehingga memudahkan proses ekspor.
- d. Harus mulai berupaya fokus pada kemandirian ekonomi dengan mengurangi penambahan utang dan mengusahakan percepatan pertumbuhan investasi domestik yang akan mempercepat proses akumulasi modal sehingga sedikit demi sedikit ketiga negara tersebut tidak akan terlalu tergantung pada utang luar negeri. Pengelolaan utang luar negeri kiranya dapat dilaksanakan lebih transparan dan diawasi dalam penggunaan dan pengelolaannya sehingga dapat lebih efektif dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
- e. Pemerintah harus lebih selektif dalam menyerap sumber pembiayaan yang berasal dari utang luar negeri. Memang dalam jangka pendek utang luar negeri digunakan untuk menutup defisit APBN akibat pembiayaan rutin dan pengeluaran yang cukup besar. Sehingga pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan lajunya sesuai dengan target yang ditetapkan sebelumnya melalui pembangunan infrastruktur dan pengembangan sarana publik. Utang luar negeri harus disesuaikan dengan *state debt capacity* atau kapasitas Negara itu untuk membayar utang-utang tersebut. Dengan demikian, utang luar negeri yang sehat adalah utang luar negeri

yang masih berada dalam jangkauan Negara untuk membayarnya, baik cicilan pokok maupun bunganya. Pembayaran utang luar negeri akan menjadi beban untuk generasi selanjutnya, apalagi jika terjadi penambahan utang baru yang ditujukan untuk membayar utang juga.

4. Bagi Investor:

Bagi pihak investor harus lebih cermat dalam melihat kondisi ekonomi suatu negara yang akan dituju untuk menanamkan modal dan dapat melihat resiko serta peluang ketika akan melakukan investasi pada negara berkembang di kawasan ASEAN. Dengan begitu diharapkan investor dapat meminimalisir kerugian yang akan diterima dan memaksimalkan keuntungan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A Samuelson, dkk, 2003. *Ilmu Makro Ekonomi*. PT. Media Global Edukasi. Jakarta
- Ahsyar, Jauhari., Amirullah. 2002. *Teori dan Praktek Ekspor Impor*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Al Musadieq, Mochammad. 2010. *Buku Ajar Bisnis Internasional*. Malang: Universitas Brawijaya
- Amir, M. S., 2003. *Ekspor Impor: Teori & Penerapannya*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Lembaga Manajemen PPM
- _____. 2003. *Seluk Beluk dan Teknik Perdagangan Luar Negeri*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo
- Arief, Sritua. 2006. *Teori dan Kebijakan Pembangunan*. Jakarta. Pustaka Cidesindo
- Arifianto, Moch. Doddy. 2012. *Ekonometrika: Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta: Erlangga
- Arifin, Sjamsul, dkk. 2008. *Bangkitnya Perekonomian Asia Timur Satu Dekade Setelah Krisis*. Jakarta: PT. Gramedia
- Apridar. 2012. *Ekonomi Internasional (Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya)*. Yogyakarta: PT. Graha Ilmu
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPSTIE-YKPN
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ball, Donald A., Michael Geringer, Michael S. M., dan Jeanne M. Mcnett (Penerjemah Ika Akbarwati dan Eni Fauziah). 2014. *Bisnis Internasional*. Edisi Kedua Belas. Jakarta: Salemba Empat.
- Cullen, John B and K. Praveen Parboteeah. 2010. *International Business (Strategy and Multinational Company)*. United Kingdom: Taylor and Francis e-Library.
- Curry, Jeffrey E. Memahami Ekonomi Internasional. 2001. Jakarta. Penerbit PPM
- Darmawan. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Firdaus, Muhammad. 2011. *Ekonometrika: Suatu Pendekatan Aplikatif*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*
- Griffin, Ricky W., Michael W. Pustay. 2015. *Bisnis Internasional*. Edisi Kedelapan. Salemba Empat. Jakarta.
- Gujarati, Damodar N., Dawn C. Porter 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika = Basic Econometrics*. Jakarta: Salemba Empat
- Hamdani. 2012. *Ekspor Impor Tingkat Dasar Level Satu*. Jakarta: Bushindo
- Hill, Charles W.L., Chow-Hou Wee, Krishna Udayasnakar (Penerjemah Catur Sugiarto dan Ratna Saraswati). 2014. *Bisnis Internasional: Perspektif Asia*. Salemba Empat. Jakarta.
- Huda, Nurul. 2007. *Investasi pada Pasar Modal Syariah*. Jakarta: Kencana
- Jhingan, M.L. (Terjemahan D. Guritno). 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Jonker, Jan. et al,. 2011. *Metodologi Penelitian: Panduan untuk Master dan Ph.d. di Bidang Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat
- Lains, Alfian. 2003. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: LP3ES
- Madura, Jeff dan Roland Fox. 2011. *International Financial Management*. Cengage Learning. Boston.
- Madura, Jeff. 2008. *Manajemen Keuangan Internasional*. Edisi Kesembilan. Erlangga. Jakarta
- Mankiw, N. Gregory, et al. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Lima. Jakarta: Erlangga
- Manurung, Mandala, Prathama Raharja. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*
- Nanga, Muana. 2005. *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: Rajawali Press

- Priadana, Moh. Sidik, et al. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Priyatno, Duwi. 2014. *Spss 22 Pengolah Data Terpraktis*. Yogyakarta: ANDI
- Putong, Iskandar. 2013. *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*. Edisi 5. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Rokhmatussa'dyah, Ana dan Suratman. 2011. *Hukum Investasi dan Pasar Modal*. Jakarta: Sinar Grafika
- Salim HS dan Sutrisno Budi. 2008. *Hukum Investasi di Indonesia*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Salvatore, Dominic. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta Selatan: Salemba Empat
- Sanusi, Anwar. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis: Disertai Contoh Proposal Penelitian Bidang Ilmu Ekonomi dan Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat
- Sarwoko. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Singarimbun, Masri dan Efendi Sofyan. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif: dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS*
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Cetakan ke-23. Bandung.
- Sujarweni, V. Wiratna dan Poly Endrayanto. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sukirno, Sadono. 2011. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Rajawali Pers
- _____. 2013. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tambunan, Tulus. 2011. *Memahami Krisis: Siasat Membangun Kebijakan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES
- _____. 2008. *Pembangunan Ekonomi Dan Utang Luar Negeri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Tandjung, Marolop. 2011. *Aspek dan Prosedur Ekspor Impor*. Jakarta: Salemba Empat
- Todaro, Michael. et al. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Trenggonowati. 2009. *Metodologi penelitian ekonomi dan bisnis*. Yogyakarta: BPFE
- Yumanita et al. 2001. *Profil Pinjaman Luar Negeri Indonesia dan Permasalahannya*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, Bank Indonesia
- Yustika, Ahmad Erani. 2007. *Perekonomian Indonesia: Satu Dekade Pascakrisis Ekonomi*. Malang: BPFE-Unibraw
- _____. 2009. *Ekonomi Politik: Kajian Teoretis dan Analisis Empiris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2011. *Dari Krisis ke Krisis Potret Terkini Perekonomian Nasional*. Malang: UB Press

Jurnal

- Abbas, Qaiser, et al. 2011. *Impact of Foreign Direct Investment on Gross Domestic Product*. Global Journal of Management and Business Research Volume 11
- Ajayi, Lawrence Boboye. & Oke, Michael Ojo. 2012. *Effect of External Debt on Economic Growth and Development of Nigeria*. International Journal of Business and Social Science Vol. 3 No. 12
- Bustami, Budi Ramanda dan Paidi Hidayat, 2013. Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara. Jurnal Ekonomi dan Keuangan. Vol. 1 No. 2 hal 56-71

- Jilenga, Moga Tano, et al., 2016. *The Impact of External Debt and Foreign Direct Investment on Economic Growth: Empirical Evidence from Tanzania*. International Journal of Financial Research. Vol. 7, No. 2
- Malik, Abdul., & Denny Kurnia. 2017. *Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Jurnal Akuntansi. Vol. 3 No. 2.
- Rohmana, Y. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1980-2011 (Determinants of Economic Growth In Indonesia Period 1980-2011)*, Dosen Upi Bandung. Hal 1-12.
- Saputra, I Gede., I Wayan Wita Kesumajaya. 2016. *Pengaruh Utang Luar Negeri, Ekspor, dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1996-2013*. E-Jurnal EP Unud, 5 [4] : 385-412
- Sarwedi. 2002. *Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 3 No. 1
- Sumarni, Sri. 2007. *Kesenjangan antara Tabungan domestik dan Kebutuhan Investasi*. JAA1, Volume XI, 21-23
- Tiwari, Aviral Kumar., Mihai Mutascu. *Economic Growth and FDI in Asia*. ICFAI University, Tripura, West University of Timisoara
- Yudiatmaja Eko., Wahyu., 2012. *Jebakan Utang Luar Negeri Bagi Beban Perekonomian dan Pembangunan Indonesia*, Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan, Volume 3, Nomer 1.
- Yuniasih, Aisyah Fitri. 2011. *Analisis Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Asean Tahun 1980-2009*

Artikel Lain

- BI. *Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Indonesia*. Outlook Ekonomi Indonesia 2009 – 2014.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Tata Cara Pengadaan Pinjaman Luar Negeri dan Penerimaan Hibah
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal
- Yati, Kurniati, dkk. 2007. *Peran Investasi Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi*. Laporan Hasil Penelitian DKM No. WP/06/2007

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Mentah Variabel *Foreign Direct Investment* (FDI), Ekspor, Utang Luar Negeri dan *Gross Domestic Product* (GDP)

a. Indonesia

TAHUN	FDI	EKSPOR	ULN	GDP
2007	6,928,000,000	127,226,000,000	147,818,000,000	460,193,000,000
2008	9,318,000,000	152,090,000,000	157,906,000,000	543,254,000,000
2009	4,877,000,000	130,358,000,000	179,395,000,000	574,505,000,000
2010	15,292,000,000	183,481,000,000	198,269,000,000	755,094,000,000
2011	20,565,000,000	235,095,000,000	219,620,000,000	892,969,000,000
2012	21,201,000,000	225,744,000,000	252,556,000,000	917,870,000,000
2013	23,282,000,000	218,308,000,000	265,453,000,000	912,524,000,000
2014	25,121,000,000	210,820,000,000	292,971,000,000	890,815,000,000
2015	19,779,000,000	182,167,000,000	308,221,000,000	861,256,000,000
2016	4,142,000,000	177,884,000,000	316,431,000,000	932,259,000,000

Sumber: World Bank, diolah 2018

b. Malaysia

TAHUN	FDI	EKSPOR	ULN	GDP
2007	9,071,000,000	205,487,000,000	84,215,000,000	193,548,000,000
2008	7,573,000,000	229,659,000,000	106,896,000,000	230,814,000,000
2009	114,664,434.56	184,897,000,000	119,611,000,000	202,258,000,000
2010	10,886,000,000	221,687,000,000	133,800,000,000	255,017,000,000
2011	15,119,000,000	254,020,000,000	144,898,000,000	297,952,000,000
2012	8,896,000,000	249,353,000,000	193,880,000,000	314,443,000,000
2013	11,296,000,000	244,491,000,000	188,795,000,000	323,277,000,000
2014	10,619,000,000	249,468,000,000	196,587,000,000	338,062,000,000
2015	9,857,000,000	209,287,000,000	190,951,000,000	296,434,000,000
2016	13,516,000,000	200,658,000,000	200,364,000,000	296,536,000,000

Sumber: World Bank, diolah 2018

Lanjutan Lampiran 1

c. Thailand

TAHUN	FDI	EKSPOR	ULN	GDP
2007	8,634,000,000	181,094,000,000	62,779,000,000	262,943,000,000
2008	8,562,000,000	208,095,000,000	66,619,000,000	291,383,000,000
2009	6,411,000,000	181,530,000,000	80,824,000,000	281,710,000,000
2010	14,747,000,000	226,788,000,000	106,358,000,000	341,105,000,000
2011	2,474,000,000	262,744,000,000	109,943,000,000	370,819,000,000
2012	12,899,000,000	277,398,000,000	134,257,000,000	397,560,000,000
2013	15,936,000,000	286,321,000,000	137,353,000,000	420,529,000,000
2014	4,975,000,000	282,242,000,000	135,292,000,000	406,522,000,000
2015	8,928,000,000	275,818,000,000	129,654,000,000	399,235,000,000
2016	3,063,000,000	280,450,000,000	121,497,000,000	407,026,000,000

Sumber: World Bank, diolah 2018



Lampiran 2 Hasil Interpolasi Data Variabel *Foreign Direct Investment (FDI)*,

Ekspor, Utang Luar Negeri dan *Gross Domestic Product (GDP)*

a. Indonesia

TAHUN	FDI	EKSPOR	ULN	GDP
2007Q1	1,134,367,187.50	26,927,281,250.00	36,632,242,187.50	104,427,921,875.00
2007Q2	1,603,945,312.50	30,665,468,750.00	36,728,320,312.50	112,047,828,125.00
2007Q3	1,966,789,062.50	33,675,593,750.00	37,002,539,062.50	118,858,203,125.00
2007Q4	2,222,898,437.50	35,957,656,250.00	37,454,898,437.50	124,859,046,875.00
2008Q1	2,372,273,437.50	37,511,656,250.00	38,085,398,437.50	130,050,359,375.00
2008Q2	2,414,914,062.50	38,337,593,750.00	38,894,039,062.50	134,432,140,625.00
2008Q3	2,350,820,312.50	38,435,468,750.00	39,880,820,312.50	138,004,390,625.00
2008Q4	2,179,992,187.50	37,805,281,250.00	41,045,742,187.50	140,767,109,375.00
2009Q1	1,055,281,250.00	31,702,851,562.50	42,936,304,687.50	134,862,953,125.00
2009Q2	1,009,843,750.00	31,514,210,937.50	44,238,507,812.50	139,149,546,875.00
2009Q3	1,196,531,250.00	32,495,179,687.50	45,499,851,562.50	145,769,546,875.00
2009Q4	1,615,343,750.00	34,645,757,812.50	46,720,335,937.50	154,722,953,125.00
2010Q1	3,047,453,125.00	40,948,914,062.50	47,701,054,687.50	173,511,796,875.00
2010Q2	3,618,046,875.00	44,245,523,437.50	48,919,382,812.50	184,131,203,125.00
2010Q3	4,108,296,875.00	47,518,554,687.50	50,176,414,062.50	194,083,203,125.00
2010Q4	4,518,203,125.00	50,768,007,812.50	51,472,148,437.50	203,367,796,875.00
2011Q1	4,828,039,062.50	56,316,382,812.50	52,450,804,687.50	214,729,515,625.00
2011Q2	5,085,148,437.50	58,589,679,687.50	53,966,257,812.50	221,581,484,375.00
2011Q3	5,269,804,687.50	59,910,398,437.50	55,662,726,562.50	226,668,234,375.00
2011Q4	5,382,007,812.50	60,278,539,062.50	57,540,210,937.50	229,989,765,625.00
2012Q1	5,184,179,687.50	57,237,851,562.50	60,834,023,437.50	228,314,554,687.50
2012Q2	5,246,507,812.50	56,683,335,937.50	62,579,414,062.50	229,398,257,812.50
2012Q3	5,331,414,062.50	56,158,742,187.50	64,011,695,312.50	230,009,351,562.50
2012Q4	5,438,898,437.50	55,664,070,312.50	65,130,867,187.50	230,147,835,937.50
2013Q1	5,634,859,375.00	55,276,156,250.00	64,583,023,437.50	229,271,367,187.50
2013Q2	5,761,140,625.00	54,810,593,750.00	65,617,539,062.50	228,681,570,312.50
2013Q3	5,883,640,625.00	54,344,218,750.00	66,880,507,812.50	227,836,101,562.50
2013Q4	6,002,359,375.00	53,877,031,250.00	68,371,929,687.50	226,734,960,937.50
2014Q1	6,388,351,562.50	54,233,757,812.50	71,142,156,250.00	225,045,609,375.00
2014Q2	6,391,085,937.50	53,435,054,687.50	72,670,343,750.00	223,566,140,625.00
2014Q3	6,281,617,187.50	52,305,648,437.50	74,006,843,750.00	221,964,015,625.00
2014Q4	6,059,945,312.50	50,845,539,062.50	75,151,656,250.00	220,239,234,375.00
2015Q1	5,847,710,937.50	47,276,015,625.00	75,900,562,500.00	214,156,953,125.00
2015Q2	5,352,976,562.50	45,865,984,375.00	76,743,687,500.00	213,880,796,875.00
2015Q3	4,697,382,812.50	44,836,734,375.00	77,476,812,500.00	215,175,921,875.00

TAHUN	FDI	EKSPOR	ULN	GDP
2015Q4	3,880,929,687.50	44,188,265,625.00	78,099,937,500.00	218,042,328,125.00
2016Q1	2,903,617,187.50	43,920,578,125.00	78,613,062,500.00	222,480,015,625.00
2016Q2	1,765,445,312.50	44,033,671,875.00	79,016,187,500.00	228,488,984,375.00
2016Q3	466,414,062.50	44,527,546,875.00	79,309,312,500.00	236,069,234,375.00
2016Q4	-993,476,562.50	45,402,203,125.00	79,492,437,500.00	245,220,765,625.00



Lanjutan Lampiran 2

b. Malaysia

TAHUN	FDI	EKSPOR	ULN	GDP
2007Q1	2,082,231,648.77	45,335,796,875.00	18,382,390,625.00	41,293,671,875.00
2007Q2	2,267,997,378.40	50,077,828,125.00	20,267,109,375.00	46,708,203,125.00
2007Q3	2,360,632,864.82	53,742,765,625.00	21,996,109,375.00	51,094,265,625.00
2007Q4	2,360,138,108.03	56,330,609,375.00	23,569,390,625.00	54,451,859,375.00
2008Q1	2,266,513,108.03	57,841,359,375.00	24,986,953,125.00	56,780,984,375.00
2008Q2	2,079,757,864.82	58,275,015,625.00	26,248,796,875.00	58,081,640,625.00
2008Q3	1,799,872,378.40	57,631,578,125.00	27,354,921,875.00	58,353,828,125.00
2008Q4	1,426,856,648.77	55,911,046,875.00	28,305,328,125.00	57,597,546,875.00
2009Q1	15,788,539.35	47,235,062,500.00	28,653,140,625.00	50,065,257,812.50
2009Q2	-165,518,822.07	45,711,687,500.00	29,470,859,375.00	49,551,054,687.50
2009Q3	-61,987,572.07	45,462,562,500.00	30,311,609,375.00	50,307,398,437.50
2009Q4	326,382,289.35	46,487,687,500.00	31,175,390,625.00	52,334,289,062.50
2010Q1	1,967,091,023.77	52,146,789,062.50	32,240,523,437.50	59,191,843,750.00
2010Q2	2,538,138,003.39	54,376,523,437.50	33,079,039,062.50	62,335,781,250.00
2010Q3	3,007,023,489.81	56,536,617,187.50	33,869,257,812.50	65,326,218,750.00
2010Q4	3,373,747,483.03	58,627,070,312.50	34,611,179,687.50	68,163,156,250.00
2011Q1	3,791,343,750.00	61,919,093,750.00	33,704,218,750.00	71,495,812,500.00
2011Q2	3,892,531,250.00	63,361,781,250.00	34,989,781,250.00	73,766,062,500.00
2011Q3	3,830,343,750.00	64,226,343,750.00	36,867,281,250.00	75,623,125,000.00
2011Q4	3,604,781,250.00	64,512,781,250.00	39,336,718,750.00	77,067,000,000.00
2012Q1	2,470,570,312.50	62,783,398,437.50	45,989,929,687.50	77,363,820,312.50
2012Q2	2,216,367,187.50	62,488,664,062.50	48,206,507,812.50	78,274,867,187.50
2012Q3	2,096,898,437.50	62,190,882,812.50	49,578,289,062.50	79,066,273,437.50
2012Q4	2,112,164,062.50	61,890,054,687.50	50,105,273,437.50	79,738,039,062.50
2013Q1	2,719,195,312.50	61,194,226,562.50	47,172,460,937.50	79,758,601,562.50
2013Q2	2,821,117,187.50	61,044,085,937.50	47,055,851,562.50	80,403,710,937.50
2013Q3	2,874,960,937.50	61,047,679,687.50	47,140,445,312.50	81,141,804,687.50
2013Q4	2,880,726,562.50	61,205,007,812.50	47,426,242,187.50	81,972,882,812.50
2014Q1	2,721,539,062.50	63,664,390,625.00	48,940,781,250.00	85,333,039,062.50
2014Q2	2,677,898,437.50	63,269,859,375.00	49,217,968,750.00	85,375,648,437.50
2014Q3	2,632,929,687.50	62,169,734,375.00	49,285,343,750.00	84,536,804,687.50
2014Q4	2,586,632,812.50	60,364,015,625.00	49,142,906,250.00	82,816,507,812.50
2015Q1	2,362,992,187.50	54,856,218,750.00	47,678,273,437.50	76,381,046,875.00
2015Q2	2,384,445,312.50	52,837,906,250.00	47,561,164,062.50	74,431,328,125.00
2015Q3	2,474,976,562.50	51,312,593,750.00	47,679,195,312.50	73,133,640,625.00
2015Q4	2,634,585,937.50	50,280,281,250.00	48,032,367,187.50	72,487,984,375.00

TAHUN	FDI	EKSPOR	ULN	GDP
2016Q1	2,863,273,437.50	49,740,968,750.00	48,620,679,687.50	72,494,359,375.00
2016Q2	3,161,039,062.50	49,694,656,250.00	49,444,132,812.50	73,152,765,625.00
2016Q3	3,527,882,812.50	50,141,343,750.00	50,502,726,562.50	74,463,203,125.00
2016Q4	3,963,804,687.50	51,081,031,250.00	51,796,460,937.50	76,425,671,875.00



Lanjutan Lampiran 2

c. Thailand

TAHUN	FDI	EKSPOR	ULN	GDP
2007Q1	2,051,554,687.50	39,812,765,625.00	15,901,585,937.50	60,985,195,312.50
2007Q2	2,144,507,812.50	44,011,234,375.00	15,655,726,562.50	64,549,242,187.50
2007Q3	2,204,976,562.50	47,372,734,375.00	15,571,820,312.50	67,517,773,437.50
2007Q4	2,232,960,937.50	49,897,265,625.00	15,649,867,187.50	69,890,789,062.50
2008Q1	2,228,460,937.50	51,584,828,125.00	15,889,867,187.50	71,668,289,062.50
2008Q2	2,191,476,562.50	52,435,421,875.00	16,291,820,312.50	72,850,273,437.50
2008Q3	2,122,007,812.50	52,449,046,875.00	16,855,726,562.50	73,436,742,187.50
2008Q4	2,020,054,687.50	51,625,703,125.00	17,581,585,937.50	73,427,695,312.50
2009Q1	1,394,757,812.50	45,067,382,812.50	18,431,742,187.50	68,636,375,000.00
2009Q2	1,424,179,687.50	44,529,304,687.50	19,496,570,312.50	69,111,000,000.00
2009Q3	1,617,460,937.50	45,113,460,937.50	20,738,414,062.50	70,664,812,500.00
2009Q4	1,974,601,562.50	46,819,851,562.50	22,157,273,437.50	73,297,812,500.00
2010Q1	3,710,289,062.50	52,817,421,875.00	25,053,070,312.50	80,867,382,812.50
2010Q2	3,909,273,437.50	55,500,703,125.00	26,305,992,187.50	84,115,804,687.50
2010Q3	3,786,242,187.50	58,038,640,625.00	27,215,960,937.50	86,900,460,937.50
2010Q4	3,341,195,312.50	60,431,234,375.00	27,782,976,562.50	89,221,351,562.50
2011Q1	882,453,125.00	63,147,234,375.00	26,339,929,687.50	90,035,195,312.50
2011Q2	470,046,875.00	65,061,640,625.00	26,887,882,812.50	91,845,867,187.50
2011Q3	412,296,875.00	66,643,203,125.00	27,759,726,562.50	93,610,085,937.50
2011Q4	709,203,125.00	67,891,921,875.00	28,955,460,937.50	95,327,851,562.50
2012Q1	2,536,000,000.00	68,199,554,687.50	32,113,640,625.00	97,030,375,000.00
2012Q2	3,072,125,000.00	69,025,882,812.50	33,301,734,375.00	98,642,750,000.00
2012Q3	3,492,812,500.00	69,762,664,062.50	34,158,296,875.00	100,196,187,500.00
2012Q4	3,798,062,500.00	70,409,898,437.50	34,683,328,125.00	101,690,687,500.00
2013Q1	4,246,078,125.00	71,251,609,375.00	34,249,445,312.50	104,423,281,250.00
2013Q2	4,217,171,875.00	71,606,140,625.00	34,362,367,187.50	105,281,093,750.00
2013Q3	3,969,546,875.00	71,757,515,625.00	34,394,710,937.50	105,561,156,250.00
2013Q4	3,503,203,125.00	71,705,734,375.00	34,346,476,562.50	105,263,468,750.00
2014Q1	1,688,765,625.00	71,034,507,812.50	34,155,945,312.50	102,681,156,250.00
2014Q2	1,236,734,375.00	70,742,929,687.50	33,971,242,187.50	101,910,718,750.00
2014Q3	1,017,734,375.00	70,414,710,937.50	33,730,648,437.50	101,245,281,250.00
2014Q4	1,031,765,625.00	70,049,851,562.50	33,434,164,062.50	100,684,843,750.00
2015Q1	2,244,921,875.00	69,124,875,000.00	33,040,460,937.50	99,902,921,875.00
2015Q2	2,338,578,125.00	68,896,125,000.00	32,648,726,562.50	99,683,078,125.00
2015Q3	2,278,828,125.00	68,840,125,000.00	32,217,632,812.50	99,698,828,125.00
2015Q4	2,065,671,875.00	68,956,875,000.00	31,747,179,687.50	99,950,171,875.00

TAHUN	FDI	EKSPOR	ULN	GDP
2016Q1	1,699,109,375.00	69,246,375,000.00	31,237,367,187.50	100,437,109,375.00
2016Q2	1,179,140,625.00	69,708,625,000.00	30,688,195,312.50	101,159,640,625.00
2016Q3	505,765,625.00	70,343,625,000.00	30,099,664,062.50	102,117,765,625.00
2016Q4	-321,015,625.00	71,151,375,000.00	29,471,773,437.50	103,311,484,375.00



Lampiran 3 Transformasi Lag Data Variabel *Foreign Direct Investment (FDI)*,

Ekspor, Utang Luar Negeri dan *Gross Domestic Product (GDP)*

a. Indonesia

TAHUN	FDI	EKSPOR	ULN	GDP
2007Q1
2007Q2
2007Q3	160,385,399.61	2,093,701,439.06	1,646,940,343.36	6,866,948,983.59
2007Q4	127,929,681.64	1,893,100,335.94	1,735,289,775.39	6,778,454,997.66
2008Q1	91,327,333.20	1,664,214,004.69	1,830,559,970.70	6,658,510,722.66
2008Q2	50,578,354.30	1,407,042,445.31	1,932,750,929.30	6,507,116,158.59
2008Q3	5,682,744.92	1,121,585,657.81	2,041,862,651.17	6,324,271,305.47
2008Q4	-43,359,494.92	807,843,642.19	2,157,895,136.33	6,109,976,163.28
2009Q1	-943,696,802.73	-4,278,363,289.06	2,828,348,384.77	-1,993,113,017.97
2009Q2	629,728,438.67	4,483,870,137.50	1,904,284,896.48	12,855,077,980.47
2009Q3	251,539,864.06	2,311,660,861.33	2,245,762,546.48	9,608,964,010.16
2009Q4	360,033,992.19	2,859,896,626.17	2,276,944,934.77	10,883,866,146.09
2010Q1	1,258,718,051.56	6,436,540,465.23	2,107,633,686.33	19,751,452,364.84
2010Q2	-118,507,567.19	1,333,440,034.77	2,518,535,832.42	6,766,250,010.16
2010Q3	309,081,835.16	3,133,176,639.45	2,470,594,958.98	11,117,745,027.34
2010Q4	293,086,121.09	3,250,050,304.30	2,536,310,991.02	11,213,290,991.41
2011Q1	254,242,489.84	5,688,507,958.98	2,247,749,389.45	14,027,439,472.66
2011Q2	269,977,699.22	1,332,737,103.52	3,001,351,560.55	8,787,905,314.84
2011Q3	237,243,145.70	2,315,129,362.89	2,938,569,621.48	9,831,708,088.28
2011Q4	212,816,610.55	1,950,972,337.11	3,083,427,397.27	9,259,428,167.97
2012Q1	-52,002,853.52	-906,442,348.83	4,470,630,130.08	5,387,046,061.72
2012Q2	375,278,894.14	3,383,666,555.08	2,251,576,257.42	10,898,291,261.72
2012Q3	253,589,365.23	1,990,217,486.33	2,879,352,982.42	8,912,170,058.98
2012Q4	266,735,422.27	1,982,887,444.92	2,798,434,455.08	8,729,782,472.27
2013Q1	346,657,076.95	2,053,555,805.86	1,351,445,378.52	7,986,690,261.33
2013Q2	234,702,962.11	1,900,641,514.45	3,852,467,783.98	8,811,592,644.92
2013Q3	275,116,630.47	1,925,523,982.81	3,228,898,507.42	8,371,367,224.61
2013Q4	278,226,563.28	1,907,050,942.19	3,377,604,673.83	8,227,009,475.39
2014Q1	552,244,282.03	2,713,272,898.44	4,585,537,806.64	7,740,179,811.33
2014Q2	33,280,138.28	1,107,138,093.75	2,730,068,023.05	8,216,094,052.73
2014Q3	137,283,161.33	1,396,894,381.64	3,298,074,332.81	7,917,618,017.97
2014Q4	84,092,907.42	1,208,780,780.86	3,266,392,854.69	7,801,878,938.28
2015Q1	148,184,187.11	-770,891,573.83	3,023,045,567.19	3,446,530,913.28
2015Q2	-147,882,452.73	2,439,317,747.27	3,369,591,064.06	11,473,335,661.72
2015Q3	-168,674,633.20	1,547,689,613.28	3,239,221,228.13	9,760,104,660.16

TAHUN	FDI	EKSPOR	ULN	GDP
2015Q4	-264,303,266.80	1,673,780,992.97	3,219,726,634.38	10,495,734,583.59
2016Q1	-366,181,287.11	1,814,665,724.22	3,195,958,540.63	11,292,408,783.59
2016Q2	-474,308,694.14	1,970,343,807.03	3,167,916,946.88	12,150,127,260.16
2016Q3	-588,685,487.89	2,140,815,241.41	3,135,601,853.13	13,068,890,013.28
2016Q4	-709,311,668.36	2,326,080,027.34	3,099,013,259.38	14,048,697,042.97



Lanjutan Lampiran 3

b. Malaysia

TAHUN	FDI	EKSPOR	ULN	GDP
2007Q1
2007Q2
2007Q3
2007Q4	26,016,268.17	2,011,501,106.99	1,146,873,331.35	2,203,937,391.79
2008Q1	-4,513,466.95	1,742,849,950.90	1,147,074,495.80	1,976,278,837.56
2008Q2	-38,075,259.05	1,439,131,672.64	1,142,205,898.74	1,715,136,253.45
2008Q3	-74,669,108.12	1,100,346,272.21	1,132,267,540.17	1,420,509,639.46
2008Q4	-114,295,014.17	726,493,749.61	1,117,259,420.11	1,092,398,995.60
2009Q1	-1,101,875,113.77	-5,560,785,270.16	650,306,538.53	-5,016,734,740.64
2009Q2	901,026,058.34	6,739,511,087.90	1,593,983,895.46	7,048,851,243.24
2009Q3	62,387,816.99	1,346,389,774.02	1,190,197,312.75	1,815,581,502.60
2009Q4	280,225,101.43	2,509,396,623.68	1,282,406,011.59	2,993,338,854.39
2010Q1	1,353,695,436.97	6,319,999,566.13	1,496,394,661.53	7,035,733,764.44
2010Q2	-628,601,517.66	-471,525,270.10	1,146,214,393.74	-158,957,167.44
2010Q3	304,706,184.54	2,870,916,709.95	1,332,450,865.85	3,382,163,375.18
2010Q4	162,463,793.98	2,487,702,765.56	1,319,492,946.32	2,972,816,549.76
2011Q1	293,964,387.47	3,804,155,557.47	-272,762,329.43	3,664,104,494.63
2011Q2	-62,672,081.67	1,091,144,797.85	3,204,066,235.34	2,293,669,914.21
2011Q3	37,072,521.88	2,194,532,273.30	1,871,227,858.41	2,868,464,315.54
2011Q4	-38,100,283.27	1,870,288,837.44	2,331,497,154.09	2,710,315,298.61
2012Q1	-844,246,343.96	252,499,547.37	6,197,676,146.44	1,888,077,912.45
2012Q2	705,314,818.03	3,170,506,894.56	-1,295,809,302.58	3,377,279,561.43
2012Q3	10,786,102.66	1,750,914,355.75	2,019,704,948.01	2,648,522,052.87
2012Q4	146,586,957.55	1,924,536,322.15	1,327,093,124.94	2,729,171,504.61
2013Q1	648,260,212.09	1,521,790,793.01	-1,547,542,944.49	2,180,280,178.54
2013Q2	-293,554,963.68	2,360,653,566.25	3,834,636,792.30	3,311,483,692.55
2013Q3	141,919,566.95	2,022,006,024.44	1,333,959,550.30	2,842,000,090.69
2013Q4	69,327,782.32	2,122,742,383.09	1,737,884,604.20	2,964,643,453.53
2014Q1	-63,112,046.37	4,326,555,101.43	2,840,651,533.86	5,458,260,587.97
2014Q2	173,142,837.35	-270,505,774.36	694,725,317.46	237,360,030.33
2014Q3	56,744,725.34	1,590,904,643.35	1,642,034,919.66	2,337,412,525.76
2014Q4	69,829,106.24	1,048,485,061.98	1,443,752,122.52	1,708,987,054.22
2015Q1	-108,128,966.96	-2,237,972,428.87	257,988,002.34	-2,469,535,290.62
2015Q2	271,487,219.84	3,945,460,446.03	2,589,421,731.34	5,468,440,997.07
2015Q3	122,316,445.80	1,104,604,980.03	1,572,472,198.48	1,861,409,193.17
2015Q4	170,462,491.55	1,600,628,730.50	1,795,967,047.24	2,524,283,488.59

TAHUN	FDI	EKSPOR	ULN	GDP
2016Q1	198,291,999.84	1,728,548,378.36	1,884,507,894.38	2,716,897,309.42
2016Q2	228,370,496.26	1,872,518,710.05	1,980,704,254.35	2,930,739,421.19
2016Q3	260,697,980.79	2,032,539,725.56	2,084,556,127.15	3,165,809,823.90
2016Q4	295,274,453.44	2,208,611,424.89	2,196,063,512.78	3,422,108,517.57



Lanjutan Lampiran 3

c. Thailand

TAHUN	FDI	EKSPOR	ULN	GDP
2007Q1
2007Q2
2007Q3	31,550,763.66	1,344,392,323.19	279,484,384.03	1,621,963,597.34
2007Q4	20,067,294.09	1,072,778,374.81	339,662,708.72	1,436,465,030.91
2008Q1	8,146,844.72	789,905,522.81	402,019,626.84	1,242,955,588.28
2008Q2	-4,210,584.47	495,773,767.19	466,555,138.41	1,041,435,269.47
2008Q3	-17,004,993.47	190,383,107.94	533,269,243.41	831,904,074.47
2008Q4	-30,236,382.28	-126,266,454.94	602,161,941.84	614,362,003.28
2009Q1	-534,764,125.91	-5,352,182,733.94	635,576,983.72	-3,797,948,756.59
2009Q2	436,776,150.66	4,143,849,583.44	784,440,619.03	4,375,497,107.34
2009Q3	194,155,032.09	1,517,554,183.59	842,372,045.91	2,188,537,016.50
2009Q4	258,783,690.16	1,950,231,831.66	926,086,238.84	2,617,963,172.00
2010Q1	1,540,304,084.53	5,566,951,089.03	2,312,103,520.97	6,919,289,370.25
2010Q2	-829,751,284.78	-333,420,856.78	-209,662,982.72	-367,874,701.25
2010Q3	-194,102,941.53	1,617,002,459.06	485,206,151.84	1,897,443,783.59
2010Q4	-317,656,328.72	1,596,123,208.44	367,622,831.91	1,759,345,429.66
2011Q1	-2,137,221,157.59	2,042,038,793.69	-1,421,683,268.47	571,727,250.53
2011Q2	1,127,454,759.34	1,075,999,214.81	1,799,062,225.72	2,516,060,496.22
2011Q3	204,863,759.44	1,267,060,096.81	893,012,984.16	1,874,483,697.34
2011Q4	338,341,320.56	1,162,337,939.69	1,027,349,174.59	1,880,631,230.41
2012Q1	1,651,824,092.56	444,896,180.94	2,804,597,029.22	1,917,364,813.53
2012Q2	-565,027,299.56	1,552,569,508.06	-342,570,639.47	1,859,591,009.22
2012Q3	128,837,772.00	1,151,794,159.66	566,194,193.69	1,878,366,104.50
2012Q4	90,798,225.50	1,127,807,550.59	452,216,180.81	1,876,952,273.00
2013Q1	309,408,938.75	1,386,639,794.47	-293,604,402.94	3,171,776,864.25
2013Q2	-250,208,213.25	789,924,953.78	843,282,754.94	564,338,628.25
2013Q3	-172,931,757.06	894,296,649.31	424,410,788.34	1,163,214,479.38
2013Q4	-259,058,353.94	819,428,553.69	394,343,188.41	948,275,773.13
2014Q1	-1,477,502,155.44	325,538,537.69	301,472,901.53	-981,309,826.13
2014Q2	698,271,838.44	1,081,113,163.81	393,168,677.72	2,215,612,681.63
2014Q3	78,552,275.19	804,616,949.09	331,171,526.34	1,184,255,413.88
2014Q4	163,819,800.81	786,331,515.16	306,777,774.91	1,215,051,488.63
2015Q1	1,218,315,812.81	244,076,629.03	240,304,057.78	920,775,648.38
2015Q2	-630,063,438.81	1,275,946,353.22	297,393,499.97	1,609,977,268.13
2015Q3	-86,494,310.94	1,012,947,818.50	251,541,030.53	1,493,309,105.06
2015Q4	-145,369,697.06	1,077,588,673.50	230,842,544.72	1,582,704,516.94

TAHUN	FDI	EKSPOR	ULN	GDP
2016Q1	-206,308,704.06	1,144,553,361.50	209,614,596.59	1,675,269,135.94
2016Q2	-269,311,331.94	1,213,841,882.50	187,857,186.16	1,771,002,962.06
2016Q3	-334,377,580.69	1,285,454,236.50	165,570,313.41	1,869,905,995.31
2016Q4	-401,507,450.31	1,359,390,423.50	142,753,978.34	1,971,978,235.69



Lampiran 4 Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

a. Indonesia

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0000006
	Std. Deviation	1241231799.00000000
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.105
	Negative	-.103
Test Statistic		.105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

b. Malaysia

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000004
	Std. Deviation	260293824.70000002
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.077
	Negative	-.069
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Lanjutan Lampiran 4

c. Thailand

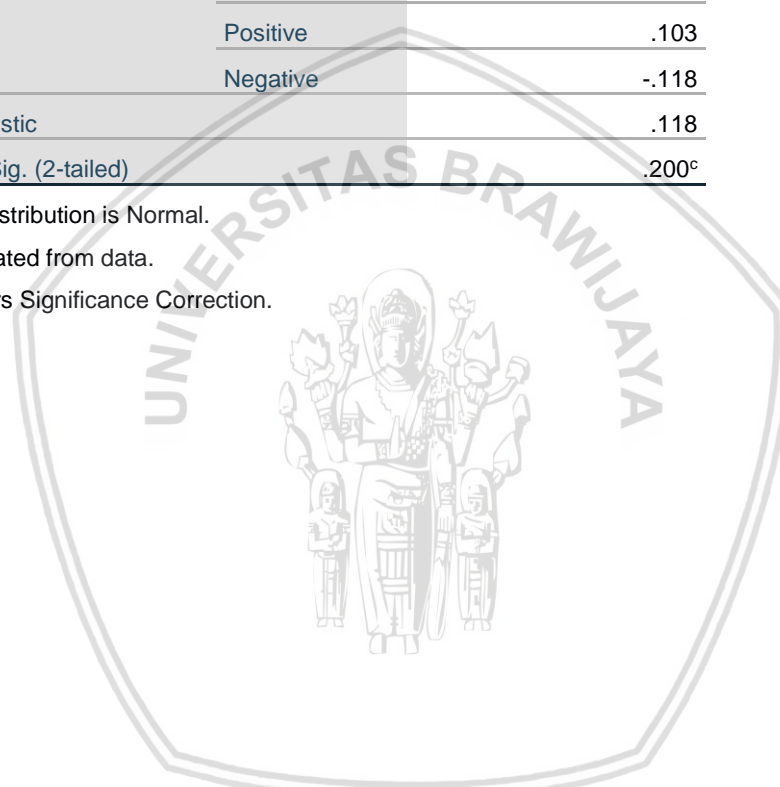
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0000001
	Std. Deviation	345711147.50000000
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.103
	Negative	-.118
Test Statistic		.118
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.



Lampiran 5 Uji Autokorelasi Durbin Watson

a. Indonesia

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.993 ^a	.986	.984	5466715877.00000	.217

a. Predictors: (Constant), ULN, FDI, Ekspor

b. Dependent Variable: GDP

b. Malaysia

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.995 ^a	.989	.988	1341883746.00000	.286

a. Predictors: (Constant), ULN, Ekspor, FDI

b. Dependent Variable: GDP

c. Thailand

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.997 ^a	.993	.993	1244310079.00000	.262

a. Predictors: (Constant), ULN, FDI, Ekspor

b. Dependent Variable: GDP

Lampiran 6 Pengobatan Uji Autokorelasi dengan Cochrane Orcutt

a. Indonesia

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.935 ^a	.874	.863	1294834602.00000	1.841

a. Predictors: (Constant), Lag_X32, Lag_X12, Lag_X22

b. Dependent Variable: Lag_Y2

b. Malaysia

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.993 ^a	.985	.984	271868033.10000	1.945

a. Predictors: (Constant), Lag_X33, Lag_X23, Lag_X13

b. Dependent Variable: Lag_Y3

c. Thailand

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.974 ^a	.949	.945	360640741.40000	1.864

a. Predictors: (Constant), Lag_X32, Lag_X22, Lag_X12

b. Dependent Variable: Lag_Y2

Lampiran 7 Uji Heteroskedastisitas Glesjer

a. Indonesia

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-127956168.800	628266853.600		-.204	.840
	Lag_X12	.273	.467	.117	.585	.562
	Lag_X22	.209	.107	.394	1.955	.059
	Lag_X32	.194	.198	.155	.977	.335

a. Dependent Variable: ABS_RES3

b. Malaysia

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	236427298.100	46936648.210		5.037	.000
	Lag_X13	.115	.141	.295	.816	.420
	Lag_X23	-.008	.027	-.102	-.304	.763
	Lag_X33	-.022	.029	-.173	-.754	.456

a. Dependent Variable: ABS_RES4

c. Thailand

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	345397808.400	69321350.280		4.983	.000
	Lag_X12	.128	.093	.366	1.377	.178
	Lag_X22	-.035	.028	-.209	-1.234	.225
	Lag_X32	-.134	.092	-.378	-1.450	.156

a. Dependent Variable: ABS_RES3

Lampiran 8 Uji Multikolinearitas

a. Indonesia

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error				Tolerance	VIF	
1	(Constant)	2606979536.000	970927752.900		2.685	.011		
	Lag_X12	-3.024	.722	-.333	-4.189	.000	.585	1.709
	Lag_X22	2.345	.166	1.141	14.168	.000	.571	1.751
	Lag_X32	.812	.307	.168	2.650	.012	.921	1.086

a. Dependent Variable: Lag_Y2

b. Malaysia

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error				Tolerance	VIF	
1	(Constant)	277799263.200	79177718.310		3.509	.001		
	Lag_X13	.545	.239	.107	2.283	.029	.203	4.928
	Lag_X23	.923	.046	.884	20.271	.000	.236	4.232
	Lag_X33	.311	.049	.188	6.305	.000	.506	1.975

a. Dependent Variable: Lag_Y3

c. Thailand

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error				Tolerance	VIF	
1	(Constant)	736082336.100	102802633.800		7.160	.000		
	Lag_X12	.869	.138	.396	6.297	.000	.378	2.649
	Lag_X22	.856	.042	.823	20.563	.000	.932	1.073
	Lag_X32	-.136	.137	-.061	-.994	.327	.394	2.540

a. Dependent Variable: Lag_Y2

Lampiran 9 Analisis Regresi Berganda Indonesia

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.935 ^a	.874	.863	1294834602.00000	1.841

a. Predictors: (Constant), Lag_X32, Lag_X12, Lag_X22

b. Dependent Variable: Lag_Y2

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3955236841000 00000000.000	3	1318412280000 00000000.000	78.636	.000 ^b
	Residual	5700428602000 00000000.000	34	1676596648000 00000000.000		
	Total	4525279701000 00000000.000	37			

a. Dependent Variable: Lag_Y2

b. Predictors: (Constant), Lag_X32, Lag_X12, Lag_X22

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2606979536.000	970927752.900		2.685	.011
	Lag_X12	-3.024	.722	-.333	-4.189	.000
	Lag_X22	2.345	.166	1.141	14.168	.000
	Lag_X32	.812	.307	.168	2.650	.012

a. Dependent Variable: Lag_Y2

Lampiran 10 Analisis Regresi Berganda Malaysia

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.993 ^a	.985	.984	271868033.10000	1.945

a. Predictors: (Constant), Lag_X33, Lag_X23, Lag_X13

b. Dependent Variable: Lag_Y3

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1620531942000 00000000.000	3	5401773139000 00000000.000	730.836	.000 ^b
	Residual	2439103506000 000000.000	33	7391222744000 0000.000		
	Total	1644922977000 00000000.000	36			

a. Dependent Variable: Lag_Y3

b. Predictors: (Constant), Lag_X33, Lag_X23, Lag_X13

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	277799263.200	79177718.310		3.509	.001
	Lag_X13	.545	.239	.107	2.283	.029
	Lag_X23	.923	.046	.884	20.271	.000
	Lag_X33	.311	.049	.188	6.305	.000

a. Dependent Variable: Lag_Y3

Lampiran 11 Analisis Regresi Berganda Thailand

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.974 ^a	.949	.945	360640741.40000	1.864

a. Predictors: (Constant), Lag_X32, Lag_X22, Lag_X12

b. Dependent Variable: Lag_Y2

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8265191865000 0000000.000	3	2755063955000 0000000.000	211.827	.000 ^b
	Residual	4422099308000 000000.000	34	1300617444000 00000.000		
	Total	8707401795000 0000000.000	37			

a. Dependent Variable: Lag_Y2

b. Predictors: (Constant), Lag_X32, Lag_X22, Lag_X12

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	736082336.100	102802633.800		7.160	.000
	Lag_X12	.869	.138	.396	6.297	.000
	Lag_X22	.856	.042	.823	20.563	.000
	Lag_X32	-.136	.137	-.061	-.994	.327

a. Dependent Variable: Lag_Y2